

Berita Jumat, 2 Oktober

Kesimpulan

Kondisi ekonomi internasional pada 2 Oktober 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian yang cukup besar, terutama karena kebijakan suku bunga Amerika Serikat dan perkembangan pasar tenaga kerjanya. Presiden Amerika Serikat Donald Trump kembali mengkritik kebijakan Federal Reserve yang dinilai masih mempertahankan tingkat suku bunga yang tinggi karena kondisi tersebut dianggap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Federal Reserve tetap menghadapi persoalan inflasi sehingga kebijakan suku bunga masih diarahkan untuk menjaga kestabilan harga. Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pengendalian inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi, sehingga setiap perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat dapat memberikan pengaruh yang luas terhadap kondisi ekonomi negara lain.

Ketidakpastian tersebut semakin terlihat dari kondisi pasar tenaga kerja Amerika Serikat yang menunjukkan perkembangan yang beragam. Jumlah pengajuan awal tunjangan pengangguran justru menurun menjadi 197.000 dan jumlah penerima tunjangan berkelanjutan berada pada tingkat terendah sejak Maret 2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan masih berusaha mempertahankan pekerjanya. Namun, pada saat yang sama, penambahan tenaga kerja pada September hanya mencapai 29.000 orang, jauh lebih rendah dari perkiraan, sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2 persen dan data penyerapan tenaga kerja pada Juli serta Agustus juga mengalami penurunan setelah dilakukan revisi. Perbedaan antara rendahnya pemutusan hubungan kerja dan lemahnya penambahan lapangan kerja tersebut menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Amerika Serikat belum sepenuhnya kuat, sehingga perkembangan tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan arah kebijakan Federal Reserve selanjutnya.

Perkembangan di Amerika Serikat tersebut kemudian berkaitan dengan kondisi ekonomi negara-negara Asia yang juga menghadapi tekanan harga dan nilai tukar. Di Jepang, inflasi inti Tokyo pada September mencapai 2,7 persen secara tahunan dan tetap berada di atas sasaran Bank of Japan sebesar 2 persen. Tekanan harga tersebut tidak hanya berasal dari barang, tetapi juga mulai terlihat pada sektor jasa, sementara pelemahan yen dan meningkatnya biaya energi akibat kondisi di Timur Tengah turut memperbesar tekanan inflasi. Keadaan yang hampir serupa juga terlihat di Korea Selatan, meskipun inflasinya sedikit menurun menjadi 2,9 persen, karena harga barang industri, minyak bumi, bahan bakar, dan transportasi masih mengalami kenaikan. Dengan demikian, tekanan inflasi di sejumlah negara Asia tetap perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keputusan bank sentral dalam menentukan kebijakan suku bunga dan pada akhirnya memengaruhi pergerakan nilai tukar serta arus modal di kawasan.

Tekanan dari kondisi global tersebut kemudian ikut dirasakan oleh Indonesia melalui pergerakan nilai tukar rupiah dan kondisi pasar keuangan. Pada awal Oktober, rupiah masih berada di sekitar Rp17.900 per dolar Amerika Serikat, tetapi kemudian menguat 0,42 persen dan ditutup pada Rp17.875 per dolar Amerika Serikat. Penguatan tersebut menunjukkan adanya upaya stabilisasi di tengah tekanan eksternal yang masih cukup besar, terutama karena imbal hasil surat utang Amerika Serikat masih berada di atas 5 persen dan harga minyak berada di sekitar 100 dolar Amerika Serikat per barel. Kedua kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap rupiah karena dapat memperkuat dolar Amerika Serikat sekaligus meningkatkan biaya impor energi. Oleh karena itu, perkembangan nilai tukar Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebijakan moneter global dan harga komoditas internasional.

Di tengah tekanan eksternal tersebut, kondisi inflasi dalam negeri masih relatif terkendali, meskipun terdapat beberapa sumber tekanan yang perlu diperhatikan. Inflasi Indonesia pada September 2026 tercatat sebesar 3,28 persen secara tahunan dan masih berada dalam sasaran pemerintah serta Bank

Indonesia sebesar 1,5 sampai 3,5 persen. Inflasi inti berada pada 2,84 persen dan harga yang diatur pemerintah sebesar 3,25 persen, sedangkan inflasi pangan bergejolak mencapai 5,03 persen. Tingginya inflasi pangan tersebut terutama berkaitan dengan penurunan produksi hortikultura akibat cuaca ekstrem, El Niño, dan bencana alam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi secara keseluruhan masih berada dalam sasaran, kestabilan harga pangan tetap menjadi bagian penting karena gangguan produksi dapat dengan cepat meningkatkan harga dan memengaruhi daya beli masyarakat.

Karena tekanan terbesar berasal dari kelompok pangan, pemerintah kemudian mengambil berbagai langkah untuk menjaga ketersediaan dan keterjangkauan harga kebutuhan masyarakat. Bantuan Program Keluarga Harapan tahap ketiga, bantuan beras sebanyak 10 kilogram per bulan untuk periode Oktober sampai Desember 2026, serta berbagai kegiatan stabilisasi pasokan dan harga pangan menjadi bagian dari upaya tersebut. Pemerintah juga memperkuat cadangan beras pemerintah, memperluas Gerakan Pangan Murah, dan meningkatkan kerja sama antardaerah agar pasokan pangan dapat lebih merata. Langkah tersebut menjadi semakin penting karena persoalan pangan tidak hanya berkaitan dengan harga, tetapi juga dengan kemampuan produksi, distribusi, dan ketahanan pangan daerah. Oleh sebab itu, pemerintah juga mendorong penguatan irigasi, pengaturan pola tanam, pemanfaatan lahan produktif, pemetaan risiko, serta sistem peringatan dini agar gangguan produksi akibat perubahan cuaca dapat diantisipasi lebih baik.

Selain menjaga kestabilan harga, Bank Indonesia juga memperkuat kebijakan untuk menjaga kondisi likuiditas dan pasar keuangan agar tetap mendukung perekonomian. Bank Indonesia memperluas jenis aset yang dapat digunakan sebagai agunan atau dasar dalam operasi moneter, termasuk obligasi dan sukuk perusahaan yang berkualitas tinggi. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan fleksibilitas pengelolaan likuiditas perbankan sekaligus mendorong transaksi di pasar sekunder. Penggunaan surat berharga PT Sarana Multigriya Finansial dalam transaksi repo yang telah mencapai Rp1,25 triliun serta transaksi awal menggunakan surat berharga PT Sarana Multi Infrastruktur sebesar Rp60 miliar menunjukkan bahwa instrumen tersebut mulai dimanfaatkan untuk memperluas sumber likuiditas. Bersamaan dengan itu, peningkatan transaksi surat berharga PT Sarana Multigriya Finansial di pasar sekunder dan kenaikan kepemilikan perbankan menunjukkan adanya perkembangan dalam pendalaman pasar keuangan domestik.

Penguatan kebijakan moneter tersebut kemudian berjalan bersamaan dengan kebijakan pemerintah di bidang fiskal untuk menjaga kemampuan pembiayaan pembangunan. Pemerintah menetapkan target penerimaan pajak tahun 2027 sebesar Rp2.593,4 triliun atau meningkat sekitar 12,2 persen dibandingkan perkiraan penerimaan tahun 2026 sebesar Rp2.310,8 triliun. Peningkatan tersebut akan didukung melalui perluasan basis pajak, pemanfaatan teknologi, penguatan sistem Coretax, serta pemetaan risiko yang lebih baik. Pemerintah juga berupaya memperkuat cadangan devisa dan menjaga daya tarik surat berharga negara melalui penerbitan surat utang global. Namun, di sisi lain, realisasi anggaran Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman yang baru mencapai Rp5,13 triliun atau 49,78 persen dari pagu pada awal Oktober menunjukkan bahwa percepatan pelaksanaan anggaran masih diperlukan agar anggaran yang telah disediakan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kegiatan ekonomi dan pembangunan.

Berbagai kebijakan nasional tersebut kemudian memiliki hubungan dengan arah pembangunan ekonomi di Jawa Tengah yang mulai diarahkan pada penguatan sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan investasi dan perdagangan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sedang mempersiapkan ekosistem industri halal sebagai salah satu bagian dari arah pembangunan tahun 2027, termasuk melalui pengembangan pariwisata ramah muslim dan sektor kuliner. Pengembangan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkuat ekonomi syariah, tetapi juga untuk menarik investasi dan memperluas kegiatan ekspor melalui kerja sama antara pemerintah daerah, Masyarakat Ekonomi Syariah, Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah, pelaku usaha, serta masyarakat. Keterlibatan generasi muda juga dianggap penting karena mereka dapat berperan dalam pengembangan industri, kegiatan ekspor

dan impor, ekonomi kreatif, serta sektor fesyen. Dengan demikian, pengembangan ekonomi syariah di Jawa Tengah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya memperluas sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Arah penguatan ekonomi tersebut terlihat semakin jelas dari perkembangan ekonomi Kabupaten Kudus yang menunjukkan pertumbuhan cukup kuat. Pada triwulan kedua 2026, perekonomian Kudus tumbuh 7,64 persen secara tahunan, jauh lebih baik dibandingkan kontraksi 0,11 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya, sementara secara kuartal ekonomi tumbuh 1,86 persen dan secara kumulatif pada semester pertama mencapai 6,45 persen. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh industri pengolahan yang memberikan kontribusi 75,36 persen, kemudian perdagangan sebesar 6,31 persen dan konstruksi sebesar 4,48 persen. Sektor pertanian juga ikut memperoleh dukungan dari musim panen utama, sedangkan peternakan mendapatkan tambahan aktivitas dari momentum Idulfitri dan Iduladha. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perekonomian Indonesia masih menghadapi tekanan dari lingkungan global, daerah seperti Kudus tetap memiliki sumber pertumbuhan dari kegiatan produksi dan konsumsi dalam negeri.

Dengan demikian, keseluruhan berita menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara perkembangan ekonomi internasional, kebijakan ekonomi Indonesia, dan kondisi perekonomian Jawa Tengah. Tekanan dari kebijakan suku bunga Amerika Serikat, perkembangan pasar tenaga kerja, inflasi di negara-negara Asia, nilai tukar, serta harga energi internasional dapat memengaruhi kondisi ekonomi Indonesia melalui pasar keuangan, perdagangan, dan biaya produksi. Indonesia kemudian merespons tekanan tersebut melalui stabilisasi rupiah, pengendalian inflasi pangan, penguatan operasi moneter, perluasan sumber likuiditas, serta kebijakan fiskal dan penerimaan negara. Kebijakan tersebut selanjutnya memberikan ruang bagi daerah untuk tetap mengembangkan sumber pertumbuhan ekonomi masing-masing, termasuk melalui industri halal, ekspor, dan penguatan sektor produksi. Perkembangan Kudus yang tumbuh kuat menunjukkan bahwa di tengah ketidakpastian ekonomi global, penguatan sektor produktif di daerah tetap dapat menjadi salah satu penopang pertumbuhan nasional. Oleh karena itu, keterkaitan antara stabilitas ekonomi nasional dan pengembangan ekonomi daerah menjadi penting agar tekanan dari luar negeri dapat diimbangi dengan pertumbuhan yang berasal dari aktivitas ekonomi dalam negeri.

Ringkasan

- Kebijakan suku bunga Amerika Serikat masih menjadi perhatian utama pasar global. Presiden Amerika Serikat Donald Trump menilai Gubernur Federal Reserve Kevin Warsh seharusnya menolak keputusan kenaikan suku bunga sebesar 0,25 poin persentase pada bulan sebelumnya karena suku bunga yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, Federal Reserve tetap mempertahankan keputusan tersebut dan bahkan memberi sinyal adanya kemungkinan kenaikan tambahan karena tekanan inflasi masih perlu dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan bank sentral mengenai keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- Pasar tenaga kerja Amerika Serikat menunjukkan kondisi yang berbeda antara rendahnya pemutusan hubungan kerja dan lemahnya perekrutan tenaga kerja baru. Klaim awal tunjangan pengangguran turun menjadi 197.000 orang, sedangkan klaim berkelanjutan turun menjadi sekitar 1,7 juta orang dan menjadi yang terendah sejak Maret 2023. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan masih relatif enggan melakukan pemutusan hubungan kerja, tetapi penyerapan tenaga kerja baru semakin terbatas. Hal ini kemudian terlihat dari penambahan tenaga kerja nonpertanian pada September yang hanya mencapai 29.000 orang, jauh di bawah perkiraan, sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2 persen dan beberapa data bulan sebelumnya juga mengalami penurunan setelah revisi.
- Terbatasnya pertumbuhan tenaga kerja Amerika Serikat belum sepenuhnya menunjukkan pelemahan di seluruh sektor karena beberapa bidang masih mampu menambah pekerja. Sektor

kesehatan menambah sekitar 17.000 pekerja, konstruksi bertambah 11.000 pekerja, sedangkan manufaktur bertambah 9.000 pekerja dan telah meningkat cukup besar sejak Desember 2025. Sebaliknya, sektor aktivitas keuangan kehilangan sekitar 7.000 pekerja dan telah mengalami penurunan cukup besar sejak Mei 2025. Di tengah pertumbuhan lapangan kerja yang terbatas tersebut, upah rata-rata per jam masih meningkat 3 persen dalam satu tahun terakhir, sehingga kondisi pasar tenaga kerja Amerika Serikat masih menunjukkan ketahanan meskipun kecepatannya mulai melambat.

- Jepang menghadapi tekanan inflasi yang semakin kuat sehingga peluang kenaikan suku bunga Bank of Japan kembali terbuka. Inflasi inti Tokyo pada September mencapai 2,7 persen secara tahunan, meningkat dari 1,8 persen pada Agustus dan berada di atas sasaran Bank of Japan sebesar 2 persen. Tekanan tersebut juga mulai meluas ke sektor jasa karena inflasinya meningkat menjadi 2,3 persen dari 1,4 persen pada bulan sebelumnya. Kenaikan biaya tenaga kerja, pelemahan nilai tukar, serta meningkatnya harga minyak menjadi perhatian karena dapat membuat inflasi bertahan lebih lama, sehingga pasar masih memperkirakan Bank of Japan berpotensi menaikkan suku bunga pada Desember.
- Korea Selatan mengalami perlambatan inflasi, tetapi tekanan harga dari energi dan transportasi masih cukup kuat. Inflasi konsumen pada September mencapai 2,9 persen secara tahunan, lebih rendah dibandingkan 3,1 persen pada Agustus, dan perkembangan tersebut didukung oleh kebijakan pengendalian harga pemerintah serta penurunan harga produk pertanian, peternakan, dan perikanan. Namun, harga produk industri masih meningkat 4,2 persen, terutama karena harga produk minyak bumi naik 11,8 persen, sedangkan harga bahan bakar diesel meningkat 20 persen dan biaya transportasi naik 7,7 persen. Dengan demikian, meskipun inflasi umum melandai, tekanan yang berkaitan dengan energi dan biaya transportasi masih menjadi tantangan bagi perekonomian Korea Selatan.
- Pergerakan mata uang Asia masih dipengaruhi oleh kuatnya dolar Amerika Serikat, tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat, serta ketidakpastian pasar global. Pada 2 Oktober, sebagian besar mata uang Asia bergerak terbatas, dengan rupiah berada di sekitar Rp17.940 per dolar Amerika Serikat, sementara peso Filipina dan yen Jepang masih mampu menguat tipis. Sepanjang 2026, rupiah tercatat melemah sekitar 6,11 persen dibandingkan posisi akhir 2025, sedangkan beberapa mata uang lain seperti won Korea Selatan dan yuan China justru mengalami penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan terhadap mata uang Asia masih berkaitan erat dengan arah kebijakan Federal Reserve, pergerakan pasar obligasi global, dan kekuatan dolar Amerika Serikat.
- Pergerakan rupiah pada awal Oktober masih menghadapi tekanan eksternal, terutama dari tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat dan harga minyak dunia. Rupiah sempat melemah pada awal perdagangan ke sekitar Rp17.957 per dolar Amerika Serikat, tetapi kemudian berbalik menguat ke sekitar Rp17.932. Penguatan tersebut terjadi ketika tekanan dolar Amerika Serikat sedikit mereda dan imbal hasil surat utang Amerika Serikat tenor 10 tahun turun kembali ke sekitar 5,25 persen. Meskipun demikian, harga minyak masih berada di sekitar 102,67 dolar Amerika Serikat per barel dan imbal hasil surat utang Amerika Serikat masih tinggi, sehingga ruang penguatan rupiah tetap terbatas.
- Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen untuk menjaga stabilitas rupiah sekaligus mengurangi penggunaan cadangan devisa secara langsung. Intervensi Bank Indonesia tidak hanya dilakukan melalui pasar spot, tetapi juga menggunakan Domestic Non-Deliverable Forward dan Non-Deliverable Forward, sehingga intervensi melalui pasar spot hanya sekitar 30 persen dari keseluruhan intervensi valuta asing. Strategi tersebut dilakukan untuk menghadapi tekanan nilai tukar dengan penggunaan cadangan devisa yang lebih efisien. Kebijakan ini juga berjalan bersamaan dengan perkembangan pasar obligasi domestik yang menunjukkan adanya penurunan imbal hasil pada beberapa tenor sehingga memberikan sedikit ruang bagi aset keuangan berbasis rupiah.

- Inflasi Indonesia pada September masih berada dalam sasaran meskipun meningkat dan terdapat tekanan yang cukup besar dari harga pangan. Inflasi tercatat 3,28 persen secara tahunan, naik dari 3,19 persen pada Agustus, tetapi masih berada dalam sasaran pemerintah dan Bank Indonesia sebesar 1,5 sampai 3,5 persen. Inflasi inti berada pada 2,84 persen dan harga yang diatur pemerintah sebesar 3,25 persen, sedangkan inflasi pangan bergejolak mencapai 5,03 persen. Kenaikan harga pangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan produksi sejumlah komoditas hortikultura akibat cuaca ekstrem, El Niño, dan bencana alam, sehingga pemerintah tetap perlu menjaga pasokan dan distribusi agar tekanan harga tidak semakin besar.
- Pemerintah menilai inflasi yang masih berada dalam sasaran menunjukkan kegiatan ekonomi masyarakat tetap berjalan dan kondisi perekonomian masih cukup sehat. Menteri Keuangan Suahasil Nazara melihat inflasi 3,28 persen sebagai kondisi yang masih nyaman karena berada dalam rentang sasaran, sehingga dunia usaha masih memiliki ruang untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Pandangan tersebut diperkuat oleh penilaian Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian bahwa perekonomian Indonesia masih tangguh karena inflasi inti dan harga yang diatur pemerintah relatif terkendali, sementara sektor manufaktur dan ekspor tetap tumbuh. Namun, pemerintah tetap mewaspadaai inflasi pangan karena gangguan pasokan, kenaikan harga energi, cuaca ekstrem, dan perubahan nilai tukar dapat kembali meningkatkan tekanan harga.
- Bank Indonesia memperluas instrumen operasi moneter untuk memperkuat likuiditas dan memperdalam pasar keuangan. Obligasi dan sukuk korporasi berkualitas tinggi kini dapat digunakan sebagai surat berharga dasar dalam operasi moneter, dengan harapan bank memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola likuiditas. Sejak November 2025 sampai 30 September 2026, transaksi repo menggunakan surat berharga PT Sarana Multigriya Finansial telah mencapai Rp1,25 triliun, kemudian diperluas melalui penggunaan surat berharga PT Sarana Multi Infrastruktur dengan lelang perdana sebesar Rp60 miliar pada 28 September 2026. Kebijakan tersebut juga diikuti peningkatan volume transaksi surat berharga PT Sarana Multigriya Finansial di pasar sekunder dari rata-rata Rp31,9 miliar per hari menjadi Rp179,9 miliar per hari, serta kenaikan kepemilikan bank atas obligasinya sebesar 18 persen menjadi Rp10,22 triliun.
- Kebijakan fiskal pemerintah diarahkan untuk memperkuat penerimaan negara sekaligus menjaga kepercayaan investor di tengah tekanan ekonomi global. Direktorat Jenderal Pajak menargetkan penerimaan pajak 2027 sebesar Rp2.593,4 triliun dengan strategi perluasan basis pajak, pemanfaatan teknologi, optimalisasi Coretax, dan pemetaan berbasis risiko. Pemerintah juga berupaya memperkuat cadangan devisa melalui penerbitan surat utang pemerintah di pasar global serta menjaga kredibilitas kebijakan fiskal agar aset keuangan Indonesia tetap menarik bagi investor. Langkah tersebut menjadi penting karena kondisi pasar global dan tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat masih dapat memengaruhi arus modal serta nilai tukar rupiah.
- Penyerapan anggaran Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman terus dipercepat agar pembangunan dan pembiayaan perumahan dapat memberikan dampak lebih besar terhadap perekonomian. Sampai 1 Oktober 2026, realisasi belanja mencapai Rp5,13 triliun atau 49,78 persen dari pagu anggaran di luar anggaran biaya tambahan, meningkat dari sekitar 33 persen pada awal September dan telah melampaui target sementara 44,89 persen. Kementerian tersebut masih mengejar realisasi 97,48 persen pada akhir 2026, termasuk percepatan pembangunan hunian tetap bagi masyarakat terdampak bencana di Sumatera. Selain itu, penyaluran Kredit Usaha Rakyat untuk sektor perumahan telah mencapai sekitar Rp26,69 triliun kepada 112.437 debitur, sehingga pembiayaan tersebut diharapkan dapat mendukung renovasi, pembelian, dan pembangunan rumah serta kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor perumahan.
- Jawa Tengah mulai memperkuat ekonomi syariah melalui persiapan ekosistem industri halal untuk menarik investasi dari berbagai daerah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama

Masyarakat Ekonomi Syariah, Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah, serta pelaku ekonomi syariah sedang membahas pembentukan kawasan industri halal yang diharapkan mampu menarik industri dari luar Jawa Tengah. Pengembangan tersebut tidak hanya mencakup industri halal, tetapi juga pariwisata ramah muslim dan sektor kuliner yang dinilai memiliki potensi karena mendapatkan apresiasi dari wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Arah tersebut juga akan menjadi bagian dari pembangunan Jawa Tengah pada 2027 sehingga penguatan ekonomi syariah diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah.

- Pengembangan ekonomi syariah Jawa Tengah juga diarahkan untuk memperkuat ekspor melalui kerja sama yang lebih luas dan keterlibatan generasi muda. Kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah Jawa Tengah periode 2026–2031 ingin mengambil peran lebih besar dalam pembangunan daerah, salah satunya melalui penguatan ekspor dan pengembangan koperasi ekspor. Konsep ekonomi syariah yang dikembangkan mengutamakan sifat inklusif, progresif, dan inovatif dengan membuka kerja sama kepada berbagai kelompok masyarakat. Dalam proses tersebut, generasi muda dinilai memiliki potensi besar karena memiliki pengalaman dan kemampuan di bidang industri, ekspor dan impor, perekonomian, serta fesyen yang dapat membantu meningkatkan kontribusi ekonomi syariah terhadap perekonomian Jawa Tengah.
- Perkembangan ekonomi Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah tetap mampu tumbuh kuat melalui dukungan sektor produksi. Perekonomian Kudus pada triwulan kedua 2026 tumbuh 7,64 persen secara tahunan, berbalik jauh dari kontraksi 0,11 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya, sedangkan secara kuartal tumbuh 1,86 persen dan secara kumulatif semester pertama mencapai 6,45 persen. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang industri pengolahan yang memberikan kontribusi 75,36 persen, kemudian perdagangan sebesar 6,31 persen, konstruksi 4,48 persen, dan pertanian 2,68 persen. Seluruh lapangan usaha tercatat tumbuh positif, sementara peningkatan aktivitas industri pengolahan, termasuk industri hasil tembakau, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perbaikan ekonomi Kudus.
- Pertumbuhan Kudus juga didukung oleh perbaikan beberapa sektor lain sehingga sumber pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya berasal dari industri pengolahan. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan antara lain karena berlangsungnya musim panen raya, sementara pengadaan listrik dan gas serta informasi dan komunikasi juga mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Kudus berlangsung cukup luas di berbagai lapangan usaha, meskipun industri pengolahan tetap menjadi sektor yang paling dominan. Dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi Kudus menjadi gambaran bahwa penguatan industri yang didukung perdagangan, pertanian, konstruksi, dan sektor jasa dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup kuat.

Implikasi

- Kebijakan suku bunga Amerika Serikat akan tetap menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perekonomian global. Pelemahan pasar tenaga kerja Amerika Serikat, yang terlihat dari penambahan tenaga kerja yang hanya 29.000 orang dan kenaikan tingkat pengangguran menjadi 4,2 persen, dapat membuat Federal Reserve lebih berhati-hati dalam menaikkan suku bunga. Namun, selama tekanan inflasi masih tinggi, kemungkinan kenaikan suku bunga tetap terbuka sehingga pasar keuangan global masih menghadapi ketidakpastian. Kondisi tersebut dapat memengaruhi nilai tukar, arus modal, dan keputusan investasi di berbagai negara, termasuk negara-negara Asia.
- Pelemahan pertumbuhan tenaga kerja Amerika Serikat dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap pertumbuhan ekonomi global, tetapi belum menunjukkan bahwa perekonomian Amerika Serikat mengalami pelemahan secara menyeluruh. Rendahnya pemutusan hubungan kerja menunjukkan perusahaan masih mempertahankan pekerja, sementara kenaikan upah tetap

memberikan dukungan terhadap konsumsi masyarakat. Namun, perlambatan perekrutan tenaga kerja menunjukkan perusahaan mulai lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Kondisi ini membuat arah kebijakan Federal Reserve semakin bergantung pada data ekonomi berikutnya, sehingga perubahan ekspektasi terhadap suku bunga dapat terus menimbulkan pergerakan di pasar keuangan internasional.

- Inflasi Jepang yang masih berada di atas sasaran dapat memperbesar kemungkinan perubahan kebijakan Bank of Japan. Inflasi inti Tokyo sebesar 2,7 persen dan kenaikan inflasi sektor jasa menunjukkan tekanan harga mulai semakin luas, sehingga Bank of Japan memiliki alasan untuk mempertimbangkan kenaikan suku bunga lebih lanjut. Jika kenaikan tersebut benar-benar dilakukan, perubahan kebijakan Jepang dapat memengaruhi pergerakan yen dan arus modal di Asia. Pada saat yang sama, kenaikan harga energi akibat ketidakpastian di Timur Tengah dapat membuat inflasi Jepang bertahan lebih lama sehingga ruang bank sentral untuk mempertahankan kebijakan longgar menjadi semakin terbatas.
- Kondisi Korea Selatan menunjukkan bahwa penurunan inflasi umum belum berarti tekanan harga telah sepenuhnya berakhir. Inflasi yang turun menjadi 2,9 persen memberikan ruang bagi perekonomian untuk sedikit lebih stabil, tetapi kenaikan harga produk minyak bumi, bahan bakar, dan transportasi menunjukkan bahwa biaya energi masih dapat memberikan tekanan. Keadaan tersebut menjadi penting bagi negara-negara Asia karena kenaikan harga energi dapat meningkatkan biaya produksi dan transportasi, kemudian diteruskan kepada harga barang dan jasa. Dengan demikian, perkembangan harga energi global tetap menjadi salah satu risiko yang perlu diperhatikan dalam menjaga inflasi kawasan.
- Tekanan terhadap mata uang Asia berpotensi tetap berlangsung selama dolar Amerika Serikat dan imbal hasil surat utang Amerika Serikat berada pada tingkat tinggi. Pelemahan berbagai mata uang Asia menunjukkan bahwa investor masih mempertimbangkan keamanan dan tingkat keuntungan aset dalam dolar Amerika Serikat. Bagi negara-negara berkembang, kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar dan membuat biaya pembiayaan dalam mata uang asing menjadi lebih mahal. Karena itu, negara-negara di kawasan perlu menjaga stabilitas ekonomi domestik agar tekanan dari pasar keuangan global tidak berkembang menjadi tekanan yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Tekanan eksternal membuat stabilitas rupiah tetap menjadi salah satu perhatian utama kebijakan ekonomi Indonesia. Harga minyak yang berada di sekitar 100 dolar Amerika Serikat per barel dan tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat dapat membatasi ruang penguatan rupiah karena keduanya berpotensi meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar dan inflasi. Oleh karena itu, penggunaan intervensi pasar spot, Domestic Non-Deliverable Forward, dan Non-Deliverable Forward oleh Bank Indonesia menjadi penting untuk menjaga kestabilan rupiah. Kebijakan tersebut juga menunjukkan bahwa stabilisasi nilai tukar perlu dilakukan dengan berbagai instrumen agar tekanan terhadap cadangan devisa dapat dikelola secara lebih hati-hati.
- Inflasi Indonesia yang mencapai 3,28 persen masih memberikan ruang bagi perekonomian untuk tumbuh, tetapi kenaikan harga pangan menjadi risiko yang perlu terus dikendalikan. Inflasi tersebut masih berada dalam sasaran 1,5 sampai 3,5 persen, sedangkan inflasi inti sebesar 2,84 persen menunjukkan tekanan harga dasar masih relatif terkendali. Namun, inflasi pangan yang mencapai 5,03 persen menunjukkan bahwa gangguan produksi dan distribusi dapat menjadi sumber tekanan baru. Karena itu, stabilitas harga tidak cukup hanya dilakukan melalui kebijakan moneter, tetapi juga membutuhkan penguatan produksi pangan, distribusi antardaerah, cadangan pangan, serta kesiapan menghadapi cuaca ekstrem dan El Nino.
- Tekanan pangan dapat memengaruhi daya beli masyarakat apabila kenaikannya berlangsung dalam waktu yang panjang. Komoditas seperti cabai, beras, daging ayam, dan telur menjadi bagian dari sumber kenaikan harga, sehingga kelompok masyarakat yang memiliki porsi pengeluaran pangan cukup besar akan lebih cepat merasakan dampaknya. Apabila harga

kebutuhan pokok terus meningkat, konsumsi rumah tangga dapat melemah dan pada akhirnya memengaruhi kegiatan usaha. Oleh karena itu, kebijakan bantuan sosial, bantuan beras, Gerakan Pangan Murah, penguatan cadangan pangan pemerintah, dan kerja sama pasokan antardaerah menjadi penting untuk menjaga konsumsi masyarakat sekaligus mempertahankan aktivitas ekonomi.

- Perluasan instrumen operasi moneter Bank Indonesia dapat memberikan dampak positif terhadap likuiditas perbankan dan pembiayaan sektor riil. Dengan diperbolehkannya obligasi dan sukuk korporasi berkualitas tinggi menjadi bagian dari instrumen operasi moneter, perbankan memperoleh pilihan yang lebih luas dalam mengelola likuiditas. Peningkatan transaksi surat berharga PT Sarana Multigriya Finansial di pasar sekunder dan bertambahnya kepemilikan perbankan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut mulai mendorong aktivitas pasar keuangan. Jika perkembangan ini terus berlanjut, pembiayaan untuk sektor produktif, termasuk perumahan dan infrastruktur, dapat menjadi lebih kuat.
- Target penerimaan pajak 2027 yang mencapai Rp2.593,4 triliun menunjukkan bahwa pemerintah membutuhkan basis penerimaan yang semakin luas dan administrasi perpajakan yang lebih efektif. Pemanfaatan teknologi, optimalisasi Coretax, serta pemetaan berbasis risiko dapat membantu pemerintah menemukan potensi penerimaan baru dan meningkatkan kepatuhan. Namun, perluasan penerimaan tetap perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi dunia usaha agar peningkatan penerimaan negara tidak mengurangi kemampuan pelaku usaha untuk melakukan produksi dan investasi. Dengan penerimaan yang lebih kuat, pemerintah memiliki ruang yang lebih besar untuk membiayai pembangunan dan menjaga program ekonomi ketika kondisi global masih tidak pasti.
- Percepatan penyerapan anggaran perumahan dapat memberikan dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi melalui pembangunan, pembiayaan, dan penciptaan lapangan kerja. Realisasi anggaran Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman yang telah mencapai 49,78 persen menunjukkan adanya peningkatan penyerapan, tetapi target akhir tahun sebesar 97,48 persen masih membutuhkan percepatan. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat untuk perumahan yang telah mencapai sekitar Rp26,69 triliun juga menunjukkan besarnya potensi pembiayaan di sektor tersebut. Jika anggaran dan pembiayaan dapat disalurkan secara cepat dan tepat, kegiatan konstruksi, perdagangan bahan bangunan, jasa, serta usaha yang berkaitan dengan perumahan dapat ikut meningkat.
- Koordinasi antara pemerintah, Bank Indonesia, dan lembaga keuangan menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan. Indonesia menghadapi beberapa tekanan secara bersamaan, mulai dari nilai tukar, harga minyak, inflasi pangan, hingga kondisi pasar keuangan global. Karena itu, kebijakan untuk menjaga rupiah dan inflasi perlu berjalan searah dengan kebijakan fiskal yang mendukung produksi dan investasi. Sinergi tersebut diperlukan agar upaya menjaga stabilitas tidak terlalu menekan permintaan kredit dan kegiatan usaha, sementara upaya mendorong pertumbuhan juga tidak menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Bank Indonesia sendiri menempatkan stabilisasi rupiah, pengendalian inflasi, dan dukungan terhadap pertumbuhan sebagai bagian dari bauran kebijakan yang saling berkaitan.
- Pengembangan ekosistem industri halal dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi Jawa Tengah. Persiapan kawasan industri halal yang melibatkan pemerintah daerah, Masyarakat Ekonomi Syariah, Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah, pelaku usaha, serta masyarakat dapat membuka peluang masuknya investasi dari luar Jawa Tengah. Pengembangan tersebut juga dapat memperluas kegiatan usaha di sektor industri, kuliner, pariwisata ramah muslim, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Jika ekosistem tersebut dibangun secara konsisten, Jawa Tengah dapat memiliki sumber pertumbuhan yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada sektor ekonomi yang sudah berkembang sebelumnya.

- Penguatan industri halal juga dapat memperbesar peluang ekspor Jawa Tengah. Rencana pengembangan koperasi ekspor menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, tetapi juga untuk memperluas akses produk Jawa Tengah ke pasar luar daerah dan luar negeri. Hal ini dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk masuk ke rantai perdagangan yang lebih luas apabila mereka memperoleh pendampingan, akses pembiayaan, sertifikasi, dan jaringan pemasaran yang memadai. Dengan demikian, pengembangan ekonomi syariah dapat sekaligus menjadi bagian dari strategi memperkuat perdagangan dan investasi daerah.
- Keterlibatan generasi muda dapat mempercepat pengembangan ekonomi syariah di Jawa Tengah karena mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam berbagai sektor. Pengalaman anak muda di bidang industri, ekspor dan impor, ekonomi, serta fesyen dapat digunakan untuk menciptakan usaha baru dan memperluas pasar produk halal. Keterlibatan mereka juga dapat mendorong penggunaan teknologi dan pola usaha yang lebih inovatif sehingga ekonomi syariah tidak hanya berkembang pada sektor konvensional. Dengan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan generasi muda, kontribusi ekonomi syariah terhadap perekonomian daerah berpotensi menjadi lebih luas.
- Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus sebesar 7,64 persen menunjukkan bahwa sektor produksi daerah masih memiliki kemampuan yang kuat untuk menjadi penopang perekonomian. Dominasi industri pengolahan dengan kontribusi 75,36 persen menunjukkan bahwa aktivitas industri merupakan kekuatan utama ekonomi Kudus, kemudian diperkuat oleh perdagangan, konstruksi, dan pertanian. Seluruh lapangan usaha yang tumbuh positif menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi tidak hanya terjadi pada satu bidang. Kondisi ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat keterkaitan antara industri dengan sektor pemasok, perdagangan, jasa, dan tenaga kerja lokal sehingga manfaat pertumbuhan dapat menyebar lebih luas.
- Kinerja industri pengolahan di Kudus memberikan peluang untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi ketergantungan yang sangat besar terhadap industri pengolahan juga perlu dikelola. Kontribusi industri pengolahan yang mencapai 75,36 persen menunjukkan betapa pentingnya sektor tersebut bagi ekonomi Kudus, termasuk aktivitas industri hasil tembakau yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada saat yang sama, pertumbuhan pertanian, perdagangan, konstruksi, listrik dan gas, serta informasi dan komunikasi perlu terus dipertahankan agar sumber pertumbuhan ekonomi menjadi lebih beragam. Dengan struktur ekonomi yang lebih seimbang, Kudus akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan permintaan dan tekanan pada sektor industri tertentu.
- Kenaikan harga pangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengendalian inflasi daerah perlu berjalan bersama dengan penguatan sektor pertanian. Pada September 2026, inflasi Jawa Tengah secara tahunan mencapai 3,18 persen, dengan kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi salah satu penyumbang utama, terutama melalui beras, cabai, daging ayam, dan telur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara produksi pangan, harga komoditas, dan daya beli masyarakat. Karena itu, penguatan produksi pertanian, distribusi antardaerah, serta antisipasi gangguan cuaca menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak disertai tekanan harga pangan yang terlalu besar.

Berita Sabtu, 3 Oktober

Kesimpulan

Perekonomian global pada 3 Oktober 2026 menunjukkan perkembangan yang cukup kuat di sejumlah negara, tetapi pada saat yang sama masih menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari konflik geopolitik, harga energi, perdagangan, inflasi, serta perubahan kebijakan moneter. Salah satu perkembangan yang cukup menonjol terlihat di Vietnam, yang mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 9,95% pada kuartal III 2026, meningkat dari pertumbuhan 8,81% pada kuartal sebelumnya dan menjadi pertumbuhan kuartalan tercepat sejak pandemi COVID-19. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh ekspor yang kuat dan peningkatan investasi infrastruktur, sehingga aktivitas industri dan investasi asing juga mengalami peningkatan. Namun, tingginya pertumbuhan tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan kondisi yang bebas dari tekanan karena Vietnam masih sangat bergantung pada ekspor dan harus menghadapi kenaikan biaya impor energi akibat konflik terkait Iran. Kondisi inilah yang kemudian membuat impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor dan menyebabkan defisit perdagangan Vietnam dalam sembilan bulan pertama 2026 mencapai rekor US\$19,42 miliar.

Besarnya defisit perdagangan Vietnam tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tetap harus diimbangi dengan kemampuan menjaga biaya produksi dan stabilitas pasokan energi. Meskipun ekspor barang pada September meningkat 39,1% dan produksi industri meningkat 16,7%, kenaikan harga energi telah membuat nilai impor meningkat cukup besar, terutama untuk bahan bakar olahan. Di sisi lain, investasi dalam negeri dan investasi asing terus meningkat sehingga prospek pertumbuhan jangka pendek Vietnam masih dinilai kuat oleh Asian Development Bank. Namun, pertumbuhan tersebut tetap memiliki risiko karena permintaan global yang lebih lemah, ketidakpastian eksternal, harga energi yang tinggi, kondisi keuangan global yang lebih ketat, serta kemungkinan kekurangan pasokan listrik dapat menghambat pertumbuhan dalam jangka panjang. Bahkan, peningkatan inflasi menimbulkan kekhawatiran bahwa perekonomian Vietnam dapat tumbuh terlalu cepat hingga melampaui kapasitasnya. Dengan demikian, kondisi Vietnam menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi perlu disertai pengendalian inflasi dan penguatan kapasitas produksi agar pertumbuhan tersebut dapat bertahan.

Tekanan ekonomi global yang sama juga terlihat di Amerika Serikat, tetapi melalui perkembangan pasar tenaga kerja dan arah kebijakan suku bunga. Pada September 2026, pertambahan lapangan kerja Amerika Serikat hanya mencapai 29.000, jauh lebih rendah daripada perkiraan 84.000, sedangkan tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2%. Data tersebut kemudian memperkuat pandangan pasar bahwa Federal Reserve memiliki alasan untuk menahan suku bunga pada pertemuan Oktober, terutama karena pertumbuhan lapangan kerja dan upah mulai melambat. Meskipun demikian, kondisi pasar tenaga kerja belum sepenuhnya menunjukkan pelemahan yang tajam karena jumlah rumah tangga yang bekerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja justru meningkat. Di sisi lain, inflasi inti masih berada di sekitar 3%, lebih tinggi daripada target Federal Reserve sebesar 2%, sehingga bank sentral Amerika Serikat masih harus mempertimbangkan risiko inflasi dalam menentukan kebijakan berikutnya. Perbedaan antara melemahnya pasar tenaga kerja dan masih tingginya inflasi tersebut kemudian membuat arah kebijakan suku bunga Amerika Serikat tetap menjadi perhatian utama pasar keuangan dunia.

Ketidakpastian mengenai arah suku bunga Amerika Serikat tersebut selanjutnya memengaruhi pergerakan dolar Amerika Serikat dan mata uang negara-negara lain, terutama di kawasan Asia. Meskipun data tenaga kerja yang lebih lemah sempat mengurangi perkiraan kenaikan suku bunga dalam waktu dekat, dolar Amerika Serikat tetap menguat karena didukung oleh tingginya imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat, harga minyak yang masih tinggi, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal beberapa negara Eropa. Akibatnya, sebagian besar mata uang Asia mengalami pelemahan, termasuk yen Jepang, ringgit Malaysia, baht Thailand, dolar Taiwan, peso Filipina, dan dolar Singapura.

Di tengah tekanan tersebut, won Korea Selatan, yuan China, dan rupiah justru mampu mencatat penguatan, dengan rupiah naik tipis 0,07% sepanjang pekan dan ditutup pada posisi Rp17.868 per dolar Amerika Serikat pada akhir perdagangan Jumat, 2 Oktober 2026. Pergerakan rupiah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu menjaga stabilitas relatif di tengah kuatnya dolar Amerika Serikat, tetapi tekanan global tetap perlu diperhatikan karena pergerakan harga minyak dan nilai tukar akan berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi dalam negeri.

Pengaruh kondisi global tersebut kemudian menjadi semakin penting bagi Indonesia karena pemerintah harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan negara. Dalam APBN 2027, pemerintah menetapkan belanja negara sebesar Rp4.106,3 triliun dengan target pertumbuhan ekonomi 6%, tetapi besarnya anggaran tersebut tidak secara otomatis menjamin tercapainya target pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2026 masih berada di 5,29%, lebih rendah dibandingkan 5,61% pada kuartal sebelumnya, sementara konsumsi rumah tangga hanya tumbuh 5,06%. Karena itu, belanja negara perlu diarahkan kepada kegiatan yang benar-benar mampu meningkatkan kapasitas produksi, menurunkan biaya ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Infrastruktur seperti jalan, irigasi, listrik, logistik, dan perumahan dasar dinilai penting karena dapat menghilangkan hambatan kegiatan ekonomi, sedangkan pendidikan, kesehatan, dan peningkatan keterampilan diperlukan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia. Dengan arah tersebut, APBN diharapkan tidak hanya menjadi anggaran yang besar dari sisi nominal, tetapi menjadi instrumen yang mampu menghasilkan peningkatan produktivitas secara nyata.

Kebutuhan untuk memastikan belanja negara memberikan hasil nyata juga berkaitan dengan upaya pemerintah menjaga kesehatan fiskal dan meningkatkan penerimaan negara. Menteri Keuangan Suahasil Nazara menegaskan bahwa pengelolaan anggaran akan difokuskan pada menjaga defisit tetap berada di bawah batas legal 3% terhadap produk domestik bruto, dengan proyeksi defisit sebesar 2,85% pada 2026 dan 2,4% pada 2027. Pada saat yang sama, pemerintah menargetkan rasio pajak meningkat menjadi 9,26% pada 2027 melalui penguatan administrasi perpajakan, perluasan basis pajak, pemanfaatan teknologi, serta optimalisasi Coretax. Perluasan basis pajak juga diarahkan kepada aktivitas ekonomi digital, perdagangan elektronik, sektor informal, dan pengawasan terhadap transaksi yang berpotensi mengurangi penerimaan negara. Langkah tersebut menjadi semakin penting karena kondisi eksternal masih memberikan tekanan terhadap anggaran, terutama ketika harga minyak dunia telah berada di atas asumsi pemerintah dan rupiah masih mendekati Rp18.000 per dolar Amerika Serikat. Oleh karena itu, peningkatan penerimaan dan efisiensi belanja perlu berjalan bersama agar pemerintah tetap memiliki ruang untuk membiayai program prioritas tanpa mengabaikan disiplin fiskal.

Kondisi fiskal dan perkembangan ekonomi tersebut pada akhirnya tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga dengan kondisi harga yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam satu pekan hingga 2 Oktober 2026, harga sejumlah bahan pangan mengalami perubahan, dengan kenaikan paling besar terjadi pada berbagai jenis cabai, sementara harga sebagian besar beras relatif stabil. Harga cabai merah besar mencapai Rp63.150 per kilogram, cabai merah keriting Rp74.700 per kilogram, cabai rawit hijau Rp70.450 per kilogram, dan cabai rawit merah Rp100.700 per kilogram. Perubahan harga tersebut menunjukkan bahwa stabilitas pangan masih menjadi bagian penting dalam menjaga daya beli masyarakat, terutama karena kenaikan harga pangan dapat memberikan tekanan terhadap pengeluaran rumah tangga. Kondisi tersebut kemudian terlihat lebih jelas di Jawa Tengah, karena kenaikan harga cabai di daerah tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan, tetapi juga oleh berkurangnya produksi dan pasokan dari petani.

Di Jawa Tengah, kondisi tersebut terlihat dari kenaikan harga cabai di Pasar Manis, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, yang terjadi karena pasokan dari petani berkurang. Harga cabai rawit merah meningkat cukup besar dari Rp70.000 menjadi Rp90.000 per kilogram, sedangkan cabai merah besar naik dari Rp65.000 menjadi Rp70.000 per kilogram dan cabai merah keriting dari Rp65.000 menjadi

Rp75.000 per kilogram. Berkurangnya pasokan tersebut terjadi karena tanaman lama sudah mengalami penurunan produksi sementara tanaman baru belum banyak menghasilkan, dan keadaan tersebut diperburuk oleh musim kemarau yang berkepanjangan sehingga ketersediaan air bagi tanaman menjadi terbatas. Kondisi serupa juga dialami petani di wilayah atas Banjarnegara, yang saat ini sedang melakukan regenerasi tanaman cabai dan menyiapkan tanaman baru untuk memenuhi kebutuhan menjelang Natal 2026 dan Tahun Baru 2027. Dengan demikian, kenaikan harga pangan di Jawa Tengah memperlihatkan bahwa stabilitas harga tidak dapat dipisahkan dari kondisi produksi pertanian, ketersediaan air, masa tanam, dan kelancaran pasokan dari daerah produksi menuju pasar.

Meskipun menghadapi persoalan harga pangan dan tekanan dari lingkungan ekonomi global, Jawa Tengah tetap menunjukkan adanya kekuatan ekonomi di sejumlah daerah dan sektor. Kabupaten Kudus, misalnya, mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 7,64% pada triwulan II 2026 setelah sebelumnya mengalami kontraksi 0,11% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi, sementara sektor industri pengolahan tetap menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi 75,36% terhadap produk domestik regional bruto dan tumbuh 7,34%. Selain itu, pembentukan modal tetap bruto tumbuh 11,77% dan konsumsi pemerintah tumbuh 22,70%, yang menunjukkan adanya dukungan dari investasi dan aktivitas pemerintah. Namun, pertumbuhan tersebut tetap perlu diikuti dengan pengendalian harga karena inflasi Kabupaten Kudus pada September 2026 mencapai 3,16% secara tahunan dan kelompok makanan, minuman, serta tembakau menjadi salah satu penyumbang utama. Karena itu, kelancaran distribusi barang dan penguatan produksi menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi daerah dapat terus berlangsung tanpa menimbulkan tekanan harga yang berlebihan.

Pada akhirnya, keseluruhan berita menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara perkembangan ekonomi internasional, kebijakan ekonomi Indonesia, dan kondisi ekonomi di Jawa Tengah. Pertumbuhan tinggi Vietnam memperlihatkan peluang yang dapat muncul dari ekspor dan investasi, tetapi pada saat yang sama menunjukkan risiko ketika biaya energi dan ketidakpastian global meningkat. Pelemahan pasar tenaga kerja Amerika Serikat kemudian memengaruhi perkiraan arah suku bunga dan pergerakan dolar Amerika Serikat, yang selanjutnya memberikan tekanan terhadap mata uang negara-negara Asia, termasuk rupiah. Tekanan global tersebut membuat Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar, mengelola APBN secara hati-hati, meningkatkan penerimaan pajak, dan memastikan belanja negara diarahkan kepada kegiatan yang benar-benar meningkatkan produktivitas. Dampaknya kemudian sampai ke daerah melalui perubahan harga pangan, kondisi produksi, investasi, dan aktivitas perdagangan. Di Jawa Tengah, tantangan tersebut berjalan bersamaan dengan peluang pertumbuhan melalui industri pengolahan, UMKM, ekonomi syariah, industri halal, serta pengembangan koperasi ekspor yang diharapkan dapat membuka akses produk daerah ke pasar internasional. Dengan demikian, arah perekonomian ke depan tidak hanya bergantung pada besarnya anggaran atau tingginya pertumbuhan, tetapi pada kemampuan pemerintah dan pelaku ekonomi menjaga stabilitas, memperkuat produksi, memperlancar distribusi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menghubungkan potensi ekonomi daerah dengan peluang pasar yang lebih luas.

Ringkasan

- Ekonomi Vietnam mencatat pertumbuhan yang sangat kuat sebesar 9,95 persen pada kuartal III 2026 secara tahunan, meningkat dari 8,81 persen pada kuartal sebelumnya dan menjadi pertumbuhan kuartalan tercepat sejak pandemi, yang terutama didorong oleh peningkatan ekspor serta investasi besar dalam pembangunan infrastruktur sehingga menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan perekonomian Vietnam sedang mengalami ekspansi yang cukup kuat.
- Meskipun pertumbuhan ekonominya tinggi, Vietnam menghadapi tekanan dari sisi perdagangan karena peningkatan impor berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan eksportnya, sehingga selama sembilan bulan pertama 2026 nilai ekspor mencapai US\$434,30 miliar sementara impor mencapai US\$453,72 miliar dan menghasilkan defisit perdagangan

sebesar US\$19,42 miliar, yang semakin dipengaruhi oleh meningkatnya biaya energi akibat kenaikan harga minyak dan bahan bakar.

- Penguatan ekonomi Vietnam juga terlihat dari meningkatnya produksi industri sebesar 16,7 persen dan total investasi sebesar 16,7 persen, sementara investasi asing langsung tumbuh 12,1 persen menjadi US\$21,1 miliar, sehingga perkembangan tersebut mendorong Asian Development Bank menaikkan perkiraan pertumbuhan ekonomi Vietnam pada 2026 menjadi 7,8 persen karena prospek jangka pendek masih didukung oleh manufaktur, konsumsi dalam negeri, dan masuknya investasi asing.
- Di tengah pertumbuhan yang tinggi tersebut, Vietnam tetap menghadapi sejumlah risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan ekspansi ekonominya, terutama kenaikan harga energi, tekanan inflasi dan nilai tukar, kondisi keuangan global yang lebih ketat, serta kemungkinan melemahnya permintaan global, bahkan terdapat kekhawatiran bahwa pertumbuhan yang terlalu cepat dapat menyebabkan perekonomian mengalami tekanan berlebihan dan memunculkan masalah seperti kekurangan listrik.
- Kondisi ekonomi Amerika Serikat menunjukkan perkembangan yang berbeda karena pasar tenaga kerjanya mulai melemah, terlihat dari penambahan lapangan kerja nonpertanian pada September 2026 yang hanya mencapai 29.000 orang atau jauh di bawah perkiraan 84.000 orang, sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2 persen, dan setelah data bulan Juli serta Agustus direvisi lebih rendah, kondisi tersebut semakin menunjukkan bahwa pertumbuhan lapangan kerja Amerika Serikat tidak sekuat perkiraan sebelumnya.
- Pelemahan pasar tenaga kerja tersebut meningkatkan kemungkinan Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Oktober, karena pasar melihat berkurangnya alasan untuk menaikkan suku bunga dalam waktu dekat, tetapi keputusan tersebut tetap menghadapi tantangan karena inflasi inti masih berada di sekitar 3 persen atau lebih tinggi dari sasaran 2 persen, sehingga Federal Reserve harus mempertimbangkan secara bersamaan risiko pelemahan tenaga kerja dan kebutuhan untuk tetap mengendalikan inflasi.
- Perubahan ekspektasi terhadap kebijakan moneter Amerika Serikat ikut memengaruhi pasar mata uang Asia karena dolar Amerika Serikat tetap kuat akibat tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat dan perkiraan suku bunga yang masih tinggi, sehingga tujuh dari sepuluh mata uang Asia mengalami pelemahan, sedangkan hanya won Korea Selatan, renminbi China, dan rupiah yang menguat, dengan rupiah ditutup pada Rp17.868 per dolar Amerika Serikat dan mencatat penguatan mingguan sebesar 0,07 persen.
- Penguatan dolar Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dan kebijakan suku bunga, tetapi juga oleh kekhawatiran terhadap kondisi fiskal beberapa negara Eropa, terutama Prancis dan Italia, yang menyebabkan imbal hasil obligasi mereka meningkat dan membuat dolar Amerika Serikat relatif lebih menarik bagi investor, sementara tingginya harga minyak juga memberikan tekanan tambahan terhadap negara-negara pengimpor energi melalui peningkatan biaya impor dan inflasi.
- Pemerintah perlu mengarahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2027 yang mencapai Rp4.106,3 triliun untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas ekonomi, bukan hanya mengejar tingginya penyerapan anggaran, sehingga belanja negara perlu diprioritaskan pada pembangunan infrastruktur seperti logistik, irigasi, listrik dan konektivitas, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, keterampilan tenaga kerja, ketahanan pangan, energi, serta pembangunan yang dapat memberikan hasil nyata bagi masyarakat.
- Besarnya anggaran negara pada 2027 belum tentu secara otomatis mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6 persen karena pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2026 justru turun menjadi 5,29 persen dari 5,61 persen pada kuartal sebelumnya, sehingga pemerintah perlu memastikan belanja negara dapat mendorong investasi dan konsumsi secara bersamaan serta menghasilkan peningkatan produksi, lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat, terutama melalui dukungan terhadap sektor yang memiliki hubungan langsung

dengan kegiatan ekonomi seperti pertanian, perikanan, peternakan, usaha mikro, kecil, dan menengah.

- Pemerintah melalui Menteri Keuangan Suahasil Nazara menempatkan pengelolaan anggaran dan kredibilitas fiskal sebagai perhatian utama dengan menjaga defisit tetap di bawah batas 3 persen dari produk domestik bruto serta berupaya menekan biaya pembiayaan pemerintah, sementara kebijakan suku bunga dan stabilitas rupiah tetap menjadi kewenangan Bank Indonesia, sehingga pembagian peran tersebut diharapkan dapat menjaga kepercayaan investor sekaligus membuat kebijakan fiskal dan moneter berjalan secara terkoordinasi.
- Pemerintah memisahkan fungsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dengan Danantara, tetapi tetap menekankan pentingnya koordinasi agar keduanya dapat mendukung perekonomian tanpa mencampurkan kewenangan masing-masing, yang terlihat dari keputusan pemerintah untuk tidak memasukkan dividen Danantara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2026 maupun 2027 serta tetap menjalankan pengelolaan Danantara sesuai dengan ketentuan di sektor keuangan.
- Kondisi geopolitik internasional tetap dapat memberikan tekanan terhadap keuangan negara karena kenaikan harga minyak dan pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan kebutuhan subsidi serta kompensasi pemerintah, sementara proyeksi defisit diperkirakan sebesar 2,85 persen dari produk domestik bruto pada 2026 dan 2,4 persen pada 2027 dengan asumsi harga minyak dan nilai tukar tertentu, sehingga perubahan kondisi global dapat memengaruhi ruang fiskal Indonesia secara langsung.
- Pemerintah menargetkan rasio pajak sebesar 9,26 persen pada 2027 dengan memperbaiki administrasi perpajakan, memperluas basis penerimaan, mengoptimalkan penggunaan teknologi dan data, serta meningkatkan pemanfaatan Coretax, sementara pengawasan juga diarahkan kepada ekonomi digital, sektor informal, perdagangan elektronik, transaksi dengan pihak terkait, dan kelompok wajib pajak yang memiliki potensi penerimaan besar, sehingga peningkatan penerimaan negara diharapkan dapat menjadi sumber pembiayaan yang lebih kuat bagi pembangunan.
- Perkembangan harga pangan menunjukkan bahwa cabai menjadi komoditas yang mengalami kenaikan paling besar selama pekan hingga 2 Oktober 2026, dengan harga cabai merah besar mencapai Rp63.150 per kilogram, cabai merah keriting Rp74.700, cabai rawit hijau Rp70.450, dan cabai rawit merah Rp100.700, sedangkan harga beras dan sebagian besar minyak goreng relatif stabil, sehingga perubahan harga tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasokan komoditas tertentu masih menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kestabilan harga dan daya beli masyarakat.
- Harga cabai di sejumlah wilayah Jawa Tengah mengalami kenaikan karena pasokan dari petani terbatas akibat tanaman lama mulai mengalami penurunan produksi, tanaman baru belum menghasilkan buah secara optimal, serta musim kemarau yang berlangsung cukup panjang menyebabkan ketersediaan air berkurang, sehingga di Banyumas harga cabai rawit merah meningkat dari Rp70.000 menjadi Rp90.000 per kilogram, cabai merah besar menjadi Rp70.000, dan cabai merah keriting menjadi Rp75.000.
- Petani di Jawa Tengah mulai menyiapkan tanaman cabai dan tomat baru sebagai upaya mengembalikan produksi setelah tanaman lama mengalami penurunan hasil akibat kondisi musim dan siklus tanaman, dengan tanaman baru tersebut diharapkan mulai menghasilkan menjelang Natal 2026 dan Tahun Baru 2027, sehingga peningkatan produksi nantinya dapat membantu menambah pasokan dan mengurangi tekanan harga ketika kebutuhan masyarakat meningkat.
- Masyarakat Ekonomi Syariah Jawa Tengah mendorong ekonomi dan keuangan syariah sebagai salah satu sumber kekuatan ekonomi baru dengan melibatkan dunia usaha, pemerintah, akademisi, masyarakat dan ulama, serta media, sementara pengembangannya diarahkan kepada koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah, perekonomian pesantren, industri halal,

pariwisata dan ekonomi kreatif, serta pemanfaatan dana sosial syariah agar memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

- Penguatan ekonomi syariah juga diarahkan untuk membuka peluang pasar yang lebih luas melalui rencana pembentukan Koperasi Ekspor yang akan membantu produk Jawa Tengah memasuki pasar internasional, termasuk target mendorong ekspor ke kawasan Timur Tengah mulai November 2026, meskipun pelaksanaannya masih membutuhkan peningkatan kualitas produk, legalitas usaha, sertifikasi halal, kemasan, kapasitas produksi, dan kemampuan pelaku usaha dalam menjangkau pasar luar negeri.
- Kabupaten Kudus menunjukkan perkembangan ekonomi yang kuat dengan pertumbuhan sebesar 7,64 persen pada kuartal II 2026 setelah sebelumnya mengalami kontraksi 0,11 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya, dan peningkatan tersebut terjadi karena seluruh lapangan usaha mencatat pertumbuhan positif, dengan industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi menjadi sektor yang memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah.
- Industri pengolahan menjadi kekuatan utama perekonomian Kabupaten Kudus karena memberikan kontribusi sebesar 75,36 persen terhadap produk domestik regional bruto dan tumbuh 7,34 persen, sementara pembentukan modal tetap bruto meningkat 11,77 persen dan konsumsi pemerintah meningkat 22,70 persen, sehingga pertumbuhan daerah tidak hanya ditopang oleh kegiatan produksi tetapi juga oleh peningkatan investasi dan aktivitas pemerintah.
- Pertumbuhan ekonomi Kudus juga berlangsung bersamaan dengan kenaikan harga, karena inflasi September 2026 mencapai 3,16 persen secara tahunan dan kelompok makanan, minuman, serta tembakau menjadi salah satu penyumbang utama dengan kenaikan harga beras, cabai, telur, dan daging ayam, sehingga pemerintah daerah perlu terus memantau perkembangan harga dan memastikan distribusi barang berjalan lancar agar pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetap dapat dirasakan masyarakat tanpa disertai tekanan yang terlalu besar terhadap daya beli.

Implikasi

- Pertumbuhan ekonomi Vietnam yang mencapai 9,95 persen menunjukkan kuatnya ekspor, investasi, dan kegiatan industri. Namun, pertumbuhan yang sangat tinggi juga perlu diimbangi dengan pengendalian inflasi, ketersediaan energi, dan kapasitas listrik agar tidak menimbulkan tekanan ekonomi baru.
- Defisit perdagangan Vietnam sebesar US\$19,42 miliar selama sembilan bulan pertama menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan ekonomi juga membuat kebutuhan impor semakin besar. Kenaikan harga energi menjadi salah satu tekanan karena biaya impor meningkat meskipun volume impor minyak mentah mengalami penurunan.
- Kenaikan investasi asing langsung sebesar 12,1 persen menjadi US\$21,1 miliar menunjukkan bahwa Vietnam masih menarik bagi investor. Kondisi ini dapat mendukung pertumbuhan industri dan produksi, tetapi tetap perlu diikuti dengan pengelolaan ekonomi yang mampu menghadapi ketidakpastian permintaan global.
- Penambahan lapangan kerja Amerika Serikat yang hanya 29.000 orang menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja mulai melemah. Kondisi ini dapat mengurangi tekanan untuk menaikkan suku bunga dan membuat pelaku pasar semakin memperkirakan Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada pertemuan Oktober.
- Meskipun pasar tenaga kerja melemah, inflasi inti yang masih sekitar 3 persen menunjukkan bahwa tekanan harga belum sepenuhnya terkendali. Federal Reserve karena itu harus mempertimbangkan kondisi tenaga kerja sekaligus inflasi sebelum menentukan kebijakan suku bunga berikutnya.

- Kekuatan dolar Amerika Serikat masih memberikan tekanan terhadap sebagian besar mata uang Asia karena tingginya imbal hasil surat utang Amerika Serikat dan perkiraan suku bunga yang tetap tinggi. Rupiah yang menguat 0,07 persen secara mingguan menjadi perkembangan positif, tetapi stabilitasnya tetap dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar global dan harga minyak.
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2027 sebesar Rp4.106,3 triliun perlu digunakan untuk kegiatan yang benar-benar meningkatkan produktivitas. Belanja untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, keterampilan, pangan, dan energi diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat.
- Target pertumbuhan 6 persen pada 2027 membutuhkan dukungan dari investasi dan konsumsi karena pertumbuhan ekonomi kuartal II 2026 hanya mencapai 5,29 persen. Pemerintah perlu memastikan belanja negara mampu mendorong produksi dan kegiatan usaha, terutama pada sektor yang banyak melibatkan masyarakat.
- Pemerintah perlu menjaga defisit anggaran tetap di bawah 3 persen dari produk domestik bruto agar kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan negara tetap terjaga. Karena ruang fiskal terbatas, penggunaan anggaran harus lebih selektif dan diarahkan pada program yang memberikan manfaat ekonomi paling besar.
- Pembagian peran antara pemerintah, Bank Indonesia, dan Danantara dapat membantu pengelolaan ekonomi menjadi lebih jelas. Pemerintah berfokus pada anggaran, Bank Indonesia pada kebijakan moneter dan rupiah, sedangkan Danantara menjalankan fungsi pengelolaan kekayaan negara, sehingga koordinasi tetap diperlukan ketika kondisi ekonomi global mengalami perubahan.
- Kenaikan harga minyak dan pelemahan rupiah dapat meningkatkan kebutuhan subsidi dan kompensasi pemerintah sehingga memberikan tekanan terhadap anggaran negara. Karena itu, perubahan harga minyak dan nilai tukar perlu diperhatikan dalam menjaga ruang fiskal Indonesia.
- Target rasio pajak sebesar 9,26 persen pada 2027 menunjukkan perlunya peningkatan penerimaan dalam negeri. Perbaikan administrasi, penggunaan teknologi dan data, optimalisasi Coretax, serta perluasan basis pajak menjadi penting agar penerimaan negara dapat meningkat secara lebih optimal.
- Kenaikan harga cabai menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan masih menjadi faktor penting dalam menjaga harga pangan. Jika kenaikan berlangsung lebih lama, kondisi tersebut dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga sehingga kelancaran produksi dan distribusi perlu terus diperhatikan.
- Kenaikan harga cabai di Banyumas dan Banjarnegara berkaitan dengan menurunnya produksi tanaman lama, tanaman baru yang belum menghasilkan, serta kondisi kemarau yang mengurangi ketersediaan air. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi pertanian sangat penting untuk menjaga pasokan dan kestabilan harga cabai.
- Persiapan tanaman cabai dan tomat baru diharapkan dapat meningkatkan pasokan menjelang Natal 2026 dan Tahun Baru 2027. Jika produksi berjalan baik, tambahan pasokan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengurangi tekanan kenaikan harga.
- Pengembangan ekonomi dan keuangan syariah dapat menjadi sumber kegiatan ekonomi baru melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah, pesantren, industri halal, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Kerja sama antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, masyarakat dan ulama, serta media diharapkan dapat memperluas manfaat program tersebut.
- Rencana Koperasi Ekspor dapat membantu produk Jawa Tengah memasuki pasar internasional, termasuk kawasan Timur Tengah. Namun, pelaku usaha masih perlu meningkatkan kualitas produk, legalitas, sertifikasi halal, kemasan, kapasitas produksi, dan akses pasar agar mampu memenuhi kebutuhan pembeli luar negeri.
- Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus sebesar 7,64 persen menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah mengalami penguatan setelah sebelumnya mengalami kontraksi. Industri

pengolahan, perdagangan, dan konstruksi menjadi sektor penting yang mendorong pertumbuhan tersebut, sehingga perkembangan sektor-sektor tersebut perlu terus dijaga.

- Kontribusi industri pengolahan yang mencapai 75,36 persen terhadap produk domestik regional bruto menunjukkan bahwa sektor tersebut sangat menentukan perekonomian Kudus. Peningkatan investasi dan konsumsi pemerintah juga memberikan dukungan terhadap pertumbuhan sehingga perkembangan industri dapat menjadi salah satu kekuatan utama ekonomi daerah.
- Pertumbuhan ekonomi Kudus tetap perlu disertai pengendalian harga karena inflasi September 2026 mencapai 3,16 persen secara tahunan, terutama dipengaruhi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Pemantauan harga dan kelancaran distribusi menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi tidak diikuti tekanan yang terlalu besar terhadap daya beli masyarakat.

Berita Minggu, 4 Oktober

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada Minggu, 4 Oktober 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat ketidakpastian ekonomi, perubahan kebijakan suku bunga, dan ketegangan geopolitik. Australia dan Jepang berusaha memperkuat hubungan ekonomi melalui pembahasan mengenai investasi dan pembiayaan strategis, karena kedua negara menghadapi tantangan yang hampir sama, seperti tingginya harga energi, inflasi, dan kenaikan imbal hasil obligasi. Jepang sendiri menjadi salah satu investor terbesar di Australia, sehingga peningkatan kerja sama kedua negara diharapkan dapat membuka lebih banyak peluang investasi dan memperkuat hubungan ekonomi bilateral. Dalam pertemuan tersebut, Australia juga berusaha menunjukkan bahwa negaranya masih menjadi tujuan investasi yang menarik bagi dunia usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa di tengah ketidakpastian global, kerja sama antarnegara menjadi semakin penting untuk menjaga aliran investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Minggu, 4 Oktober

Di sisi lain, kondisi perekonomian Amerika Serikat menunjukkan adanya perlambatan, terutama pada pasar tenaga kerja. Pada September 2026, jumlah pekerjaan di Amerika Serikat hanya bertambah 29.000, jauh lebih rendah dari perkiraan sebelumnya sebesar 84.000, sementara tingkat pengangguran meningkat menjadi 4,2 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perekrutan mulai melemah, bahkan setelah data pekerjaan pada bulan sebelumnya juga mengalami revisi ke bawah. Pertumbuhan upah juga semakin lambat karena kenaikan rata-rata upah per jam hanya 0,1 persen pada September dan pertumbuhan tahunan sebesar 3 persen menjadi yang terendah sejak Mei 2021. Meskipun demikian, kondisi pasar tenaga kerja AS belum sepenuhnya buruk karena jumlah penduduk yang bekerja dan angkatan kerja masih meningkat, sedangkan tingkat pemutusan hubungan kerja masih relatif rendah. Oleh karena itu, pelemahan pasar tenaga kerja tersebut dapat menjadi alasan bagi Federal Reserve untuk tidak menaikkan suku bunga pada Oktober, walaupun bank sentral AS masih harus memperhatikan inflasi yang berada di atas target 2 persen.

Perlambatan ekonomi dan tekanan keuangan juga terlihat di Bolivia yang masih membutuhkan bantuan dari lembaga keuangan internasional. IMF menyetujui program pinjaman selama 36 bulan dengan nilai mencapai sekitar US\$1,9 miliar atau sekitar Rp33,98 triliun untuk membantu Bolivia memulihkan stabilitas ekonominya. Dana tersebut akan digunakan untuk memperkuat perlindungan sosial, meningkatkan cadangan devisa, mengurangi risiko fiskal dan eksternal, serta memperkuat sektor keuangan. Namun, bantuan tersebut juga diikuti dengan sejumlah perubahan kebijakan, termasuk pengurangan utang pemerintah, peningkatan efisiensi anggaran, penguatan lembaga fiskal, dan penghapusan secara bertahap subsidi BBM. Pemerintah Bolivia juga didorong untuk memperbaiki

kebijakan nilai tukar dan meningkatkan kemandirian serta tata kelola bank sentral. Dengan demikian, bantuan IMF tidak hanya memberikan tambahan dana bagi Bolivia, tetapi juga mendorong negara tersebut melakukan perbaikan ekonomi agar dapat kembali memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan mampu menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selain persoalan ekonomi dan keuangan, situasi global juga masih dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Amerika Serikat meningkatkan kekuatan militernya dengan mengirim sekitar 9.000 personel tambahan bersama sejumlah kapal perang ke kawasan tersebut, sementara kemungkinan perluasan operasi militer terhadap Iran masih terbuka. Amerika Serikat juga memberikan tekanan ekonomi melalui sanksi terhadap sektor kereta api dan otomotif Iran serta beberapa pemasok asingnya. Kondisi tersebut menambah risiko terhadap stabilitas kawasan karena konflik juga melibatkan Iran, Israel, kelompok Houthi, dan negara-negara Teluk. Ketegangan tersebut dapat berdampak pada perekonomian dunia karena kawasan Timur Tengah memiliki peran penting dalam pasokan energi, terutama jika konflik sampai mengganggu jalur perdagangan dan transportasi energi seperti Selat Hormuz. Oleh sebab itu, perkembangan geopolitik tersebut perlu diperhatikan karena peningkatan harga energi akibat gangguan pasokan dapat kembali mendorong inflasi dan pada akhirnya memengaruhi kebijakan ekonomi serta suku bunga berbagai negara.

Situasi global tersebut kemudian memiliki hubungan langsung dengan kondisi ekonomi Indonesia karena perubahan ekonomi dunia dapat memengaruhi perdagangan, arus modal, nilai tukar, dan kebijakan ekonomi dalam negeri. Dalam forum G20, Indonesia berusaha mendorong kerja sama antarnegara dalam menangani persoalan kelebihan kapasitas produksi atau excess capacity, praktik kerja paksa, dan penerapan prinsip Most Favored Nation atau MFN. Indonesia menilai bahwa persoalan excess capacity harus dinilai berdasarkan kondisi dan bukti dari masing-masing sektor, sehingga tidak boleh hanya ditentukan berdasarkan kepentingan politik. Indonesia juga menegaskan pentingnya menghapus praktik kerja paksa karena tidak boleh ada negara yang memperoleh keuntungan melalui pelanggaran hak pekerja. Pada saat yang sama, Indonesia tetap mendukung prinsip MFN karena prinsip tersebut memberikan kepastian dan perlakuan yang tidak diskriminatif dalam perdagangan internasional. Sikap Indonesia tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berusaha menjaga keterbukaan perdagangan, tetapi tetap menginginkan agar aturan perdagangan internasional diterapkan secara adil dan tidak digunakan untuk kepentingan politik negara tertentu.

Upaya Indonesia memperkuat hubungan ekonomi internasional juga terlihat dari kerja sama Badan Pusat Statistik dengan sejumlah lembaga statistik negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam atau OKI. Kerja sama tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas data mengenai PDB syariah, statistik halal, ekspor-impor, haji dan umrah, serta kemiskinan multidimensi. Indonesia bekerja sama dengan Turki, Arab Saudi, Mesir, dan Islamic Development Bank untuk meningkatkan metode statistik dan pertukaran pengetahuan. Langkah ini penting karena data yang lebih baik akan membantu pemerintah memahami kondisi ekonomi secara lebih tepat dan kemudian membuat kebijakan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. BPS juga mempersiapkan penerapan sistem neraca nasional yang baru agar kegiatan ekonomi dapat tercatat lebih lengkap, termasuk kegiatan ekonomi informal dan jasa rumah tangga yang tidak dibayar. Bahkan, berdasarkan perhitungan BPS, aktivitas tersebut diperkirakan setara dengan 13,63 persen dari PDB Indonesia pada 2023. Dengan demikian, kerja sama statistik ini tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan data, tetapi juga menjadi bagian dari upaya Indonesia memperbaiki dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan ekonomi.

Sementara itu, dari sisi keuangan eksternal, Indonesia masih memiliki cadangan devisa yang cukup kuat meskipun menghadapi tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Cadangan devisa pada akhir September 2026 diperkirakan berada pada kisaran US\$145 miliar hingga US\$148 miliar, sedangkan Indonesia masih mencatat surplus perdagangan sebesar US\$7,25 miliar sepanjang Januari hingga Agustus. Kondisi tersebut menjadi sumber tambahan devisa bagi Indonesia, tetapi pada saat yang sama rupiah menghadapi tekanan akibat kenaikan imbal hasil obligasi Amerika Serikat, penguatan dolar AS,

kenaikan harga minyak, dan meningkatnya ketidakpastian global. Rupiah bahkan sempat menembus Rp18.000 per dolar AS pada akhir September sehingga Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas pasar valuta asing. Meskipun demikian, penggunaan sebagian cadangan devisa untuk menjaga rupiah tidak berarti bahwa cadangan devisa Indonesia sedang mengalami penurunan secara permanen karena jumlahnya masih mampu membiayai sekitar 5,4 bulan impor. Oleh karena itu, tantangan Indonesia ke depan bukan hanya mempertahankan cadangan devisa dalam jumlah besar, tetapi juga memastikan bahwa ekspor, investasi, jasa, dan sumber devisa lainnya terus menghasilkan pemasukan yang cukup untuk memperkuat ketahanan ekonomi.

Untuk menghadapi tekanan tersebut, Bank Indonesia memilih menjaga stabilitas rupiah tanpa menaikkan BI-Rate yang pada September tetap berada di 5,75 persen. Pilihan tersebut dilakukan karena BI harus menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan kebutuhan untuk tetap mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebagai alternatif kenaikan suku bunga, BI memberikan insentif berupa pengurangan biaya lindung nilai atau hedging bagi investor asing sehingga arus modal masuk dapat tetap terjaga. Kebijakan tersebut telah menarik arus modal sekitar US\$7 miliar sejak diberlakukan pada September dan diharapkan dapat membantu menjaga rupiah sekaligus memperkuat cadangan devisa. Selain kebijakan moneter, BI juga menggunakan kebijakan makroprudensial untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, terutama sektor perumahan, real estat, dan konstruksi yang memiliki hubungan erat dengan banyak kegiatan ekonomi lainnya. Sampai September 2026, pemanfaatan insentif likuiditas makroprudensial untuk sektor tersebut telah mencapai sekitar Rp118 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa BI berusaha menghadapi tekanan global dengan cara yang tetap menjaga stabilitas tetapi tidak terlalu membebani kegiatan ekonomi domestik.

Kondisi perdagangan Indonesia juga menunjukkan adanya perkembangan yang perlu diperhatikan karena pertumbuhan impor masih lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor. Pada Januari hingga Juli 2026, impor tumbuh 19,94 persen, sedangkan ekspor hanya tumbuh 4,43 persen, tetapi Indonesia masih mampu mempertahankan surplus perdagangan sebesar US\$3,70 miliar. Tingginya impor terutama berasal dari kebutuhan produksi dan barang modal, sehingga peningkatan tersebut menunjukkan adanya kegiatan produksi dan penggunaan kapasitas industri yang semakin besar di dalam negeri. Di sisi lain, pertumbuhan ekspor masih menghadapi tekanan akibat perlambatan perdagangan dunia, perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat, dan perubahan harga komoditas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah berusaha memperluas pasar ekspor, memperkuat UMKM agar mampu masuk pasar internasional, mengembangkan produk unggulan daerah, serta meningkatkan hilirisasi agar barang yang diekspor memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan cara tersebut, pemerintah berharap ekspor Indonesia tidak hanya bergantung pada beberapa komoditas dan negara tujuan, tetapi semakin beragam sehingga surplus perdagangan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Perkembangan ekonomi tersebut pada akhirnya juga terlihat pada kondisi ekonomi daerah, termasuk Jawa Tengah, yang menghadapi persoalan mengenai penerimaan daerah dan kemampuan menjaga kegiatan pembangunan. Kabupaten Temanggung pada 2026 menerima DBHCHT sebesar Rp28 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan sekitar Rp61 miliar pada 2025, sehingga pemerintah daerah harus menyesuaikan sejumlah program yang sebelumnya dapat dibiayai dari dana tersebut. Di sisi lain, Kabupaten Kudus menunjukkan perkembangan positif dalam penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor karena hingga Agustus 2026 telah mencapai Rp76,7 miliar atau 54,47 persen dari target Rp140,8 miliar. Namun, tingkat kepatuhan wajib pajak di Kudus masih sekitar 52 persen sehingga pemerintah terus melakukan penagihan, sosialisasi, dan razia gabungan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memberikan pembebasan denda pajak kendaraan hingga Desember 2026 untuk mendorong masyarakat menyelesaikan kewajibannya. Jika seluruh perkembangan tersebut dilihat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perekonomian dari tingkat internasional sampai Jawa Tengah masih menghadapi tekanan yang berasal dari ketidakpastian global, geopolitik, perdagangan, nilai tukar, dan harga pangan, tetapi Indonesia masih memiliki sejumlah kekuatan berupa cadangan devisa yang cukup besar, surplus perdagangan, kebijakan stabilisasi Bank

Indonesia, serta potensi peningkatan ekspor melalui hilirisasi dan diversifikasi pasar. Karena itu, menjaga stabilitas ekonomi ke depan membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah pusat, Bank Indonesia, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat agar peluang pertumbuhan tetap dapat dimanfaatkan sekaligus berbagai risiko ekonomi dapat dikendalikan.

Ringkasan

- Australia dan Jepang memperkuat kerja sama investasi di tengah ketidakpastian ekonomi global. Australia ingin meningkatkan investasi dan pembiayaan strategis dengan Jepang karena kedua negara sama-sama menghadapi kenaikan harga energi, inflasi, dan tekanan anggaran. Jepang sendiri merupakan salah satu investor terbesar Australia sehingga kerja sama ini diharapkan dapat membuka peluang investasi baru.
- Pasar tenaga kerja Amerika Serikat mulai menunjukkan perlambatan. Pada September 2026, lapangan kerja hanya bertambah 29.000, jauh di bawah perkiraan 84.000, sementara pengangguran naik menjadi 4,2 persen. Data pekerjaan pada Juli dan Agustus juga direvisi lebih rendah sehingga rata-rata penambahan pekerjaan selama setahun terakhir hanya sekitar 45.000 per bulan.
- Meskipun melemah, pasar tenaga kerja AS belum sepenuhnya tertekan. Jumlah orang yang bekerja dan angkatan kerja masih meningkat, sedangkan tingkat pengangguran yang lebih luas turun menjadi 7,6 persen. Pertumbuhan upah juga melambat menjadi 3 persen secara tahunan. Kondisi ini membuat Federal Reserve memiliki alasan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan suku bunga.
- Kondisi tersebut menjadi penting karena inflasi AS masih berada di atas target. Inflasi ini masih sekitar 3 persen, sedangkan target Federal Reserve adalah 2 persen. Karena itu, bank sentral AS harus menyeimbangkan kebutuhan menjaga inflasi dengan kondisi pasar tenaga kerja yang mulai melemah. Perubahan kebijakan suku bunga AS juga dapat memengaruhi nilai dolar dan arus modal negara lain.
- Bolivia mendapatkan dukungan IMF untuk memulihkan kondisi ekonominya. IMF menyetujui program pembiayaan 36 bulan hingga sekitar US\$1,9 miliar untuk memperkuat cadangan devisa, mengurangi risiko fiskal, dan melindungi masyarakat rentan. Program tersebut juga diarahkan untuk menciptakan iklim yang lebih baik bagi investasi swasta dan penciptaan lapangan kerja.
- Bantuan IMF tersebut disertai dengan sejumlah tuntutan reformasi. Bolivia perlu meningkatkan efisiensi anggaran, memperbaiki pengelolaan utang, mengurangi subsidi bahan bakar secara bertahap, dan memperkuat lembaga fiskal. Negara tersebut juga diarahkan menggunakan nilai tukar yang lebih fleksibel serta memperkuat independensi bank sentral.
- Ketegangan di Timur Tengah masih menjadi risiko bagi ekonomi global. Amerika Serikat menambah sekitar 9.000 personel militer dan sejumlah kapal perang ke kawasan tersebut, sementara hubungan dengan Iran masih tegang. Konflik yang melibatkan Iran, Israel, kelompok Houthi, dan negara-negara Teluk dapat mengganggu perdagangan serta pasokan energi jika situasi semakin memburuk.
- Indonesia mendorong kerja sama perdagangan yang lebih adil melalui forum G20. Indonesia membahas masalah kelebihan kapasitas produksi, kerja paksa, dan prinsip MFN dalam perdagangan internasional. Pemerintah menilai kelebihan kapasitas harus dinilai berdasarkan kondisi masing-masing sektor dan tidak boleh langsung dianggap sebagai masalah struktural.
- Indonesia juga menegaskan komitmennya menghapus praktik kerja paksa. Kebijakan tersebut ditempatkan sebagai bagian dari perlindungan hak pekerja, bukan sebagai alat politik perdagangan. Indonesia juga tetap mendukung prinsip MFN karena dianggap memberikan kepastian dan perlakuan yang tidak diskriminatif dalam perdagangan antarnegara.

- Kerja sama statistik Indonesia dengan negara-negara OKI terus diperluas. BPS bekerja sama dengan Turki, Arab Saudi, Mesir, dan Islamic Development Bank dalam bidang statistik halal, ekonomi syariah, perdagangan, haji dan umrah, serta kemiskinan. Kerja sama ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas data yang digunakan pemerintah dalam membuat kebijakan.
- Indonesia masih memiliki cadangan devisa yang cukup kuat meskipun rupiah menghadapi tekanan. Cadangan devisa September 2026 diperkirakan mencapai US\$145–148 miliar dan mampu membiayai sekitar 5,4 bulan impor. Namun, rupiah tetap tertekan oleh penguatan dolar AS, kenaikan imbal hasil obligasi AS, harga minyak, dan ketidakpastian global.
- Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada 5,75 persen untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. BI juga memberikan insentif biaya lindung nilai kepada investor asing untuk membantu menjaga arus modal masuk. Selain itu, kebijakan makroprudensial terus diarahkan untuk mendukung sektor perumahan, real estat, dan konstruksi.
- Pergerakan rupiah pada awal Oktober masih dipengaruhi oleh kondisi global. Rupiah sempat menguat setelah ekspektasi kenaikan suku bunga AS menurun, tetapi risiko dari konflik AS-Iran dan harga energi masih menjadi perhatian. BI juga memperluas instrumen operasi moneter agar likuiditas perbankan tetap mendukung kegiatan ekonomi.
- Perdagangan Indonesia masih mencatat surplus meskipun pertumbuhan impor lebih tinggi daripada ekspor. Impor Januari–Juli 2026 naik 19,94 persen, terutama untuk kebutuhan produksi dan barang modal, sedangkan ekspor tumbuh 4,43 persen. Kondisi ini menunjukkan aktivitas produksi dalam negeri tetap berjalan, tetapi ekspor masih menghadapi tantangan dari perlambatan perdagangan dunia dan perubahan kebijakan tarif.
- Pemerintah mendorong hilirisasi dan perluasan pasar untuk meningkatkan ekspor. Program UMKM BISA Ekspor, Desa BISA Ekspor, dan Campuspreneur diarahkan untuk menambah jumlah eksportir. Pemerintah juga memprioritaskan produk bernilai tambah seperti besi dan baja, mesin listrik, kendaraan, bahan kimia, serta produk berbasis nikel.
- Harga beberapa kebutuhan pangan mengalami kenaikan pada awal Oktober. Kenaikan paling terlihat pada berbagai jenis cabai, terutama cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai rawit merah. Sementara itu, harga ayam, telur, bawang, dan beberapa jenis beras relatif stabil atau sedikit menurun.
- Bapanas menyiapkan subsidi transportasi untuk menjaga pemerataan pasokan ayam. Kebijakan ini bertujuan mengirim ayam dari daerah yang kelebihan produksi ke wilayah yang kekurangan pasokan. Langkah tersebut diperlukan karena kenaikan harga ayam sebelumnya ikut memberikan tekanan terhadap inflasi, sementara biaya distribusi masih menjadi salah satu kendala utama.
- Temanggung menghadapi penurunan penerimaan DBHCHT pada 2026. Dana yang diterima hanya sekitar Rp28 miliar, turun dari sekitar Rp61 miliar pada tahun sebelumnya. Penurunan tersebut membuat ruang pemerintah daerah untuk menjalankan program yang dibiayai DBHCHT menjadi lebih terbatas.
- Kudus mencatat penerimaan pajak kendaraan yang cukup tinggi, tetapi kepatuhan wajib pajak masih perlu ditingkatkan. Hingga Agustus 2026, penerimaan PKB mencapai Rp76,7 miliar atau 54,47 persen dari target. Namun, tingkat kepatuhan wajib pajak baru sekitar 52 persen sehingga pemerintah terus melakukan penagihan dan sosialisasi.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan pembebasan denda pajak kendaraan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat. Kebijakan ini berlaku mulai 21 September hingga 28 Desember 2026 dengan sejumlah ketentuan. Kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat menyelesaikan tunggakan sekaligus meningkatkan penerimaan daerah melalui kerja sama antara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota.

Implikasi

- Kerja sama investasi Australia dan Jepang menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global mendorong negara-negara untuk memperkuat hubungan ekonomi bilateral. Kondisi tersebut dapat membuat kerja sama investasi menjadi semakin penting untuk menjaga aliran modal ketika negara menghadapi kenaikan harga energi, inflasi, dan tekanan pembiayaan. Bagi Australia, semakin kuatnya hubungan dengan Jepang dapat membantu membuka peluang investasi baru sekaligus memperkuat posisi ekonominya di tengah kondisi global yang tidak pasti.
- Perlambatan pasar tenaga kerja Amerika Serikat dapat memengaruhi arah kebijakan suku bunga Federal Reserve. Pertumbuhan pekerjaan yang rendah dan perlambatan upah memberikan alasan bagi Federal Reserve untuk lebih berhati-hati dalam menaikkan suku bunga. Namun, inflasi yang masih berada di atas target membuat keputusan tersebut tetap sulit, sehingga pasar keuangan global masih berpotensi menghadapi ketidakpastian mengenai arah kebijakan moneter AS.
- Perubahan kebijakan suku bunga AS dapat memberikan dampak lanjutan terhadap negara-negara lain, termasuk negara berkembang. Jika suku bunga AS tetap tinggi, dolar dan aset keuangan AS dapat tetap menarik bagi investor sehingga arus modal ke negara lain berpotensi lebih terbatas. Sebaliknya, jika Federal Reserve lebih berhati-hati karena melemahnya pasar tenaga kerja, tekanan terhadap pasar keuangan global dapat berkurang. Karena itu, perkembangan ekonomi AS menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh negara lain dalam menentukan kebijakan ekonominya.
- Program IMF untuk Bolivia menunjukkan bahwa bantuan keuangan internasional biasanya diikuti dengan tuntutan perbaikan kebijakan ekonomi. Bolivia memperoleh tambahan pembiayaan untuk memperkuat cadangan devisa dan stabilitas ekonominya, tetapi pada saat yang sama harus memperbaiki pengelolaan anggaran, utang, subsidi, nilai tukar, dan tata kelola bank sentral. Implikasinya, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada besarnya dana yang diterima, tetapi juga pada kemampuan pemerintah menjalankan reformasi yang telah disepakati.
- Ketegangan Amerika Serikat dan Iran meningkatkan risiko terhadap stabilitas ekonomi global, terutama melalui sektor energi dan perdagangan. Penambahan kekuatan militer AS dan belum terselesaikannya persoalan diplomatik dengan Iran menunjukkan bahwa risiko konflik masih tinggi. Jika ketegangan semakin meningkat dan mengganggu jalur perdagangan atau pasokan energi, tekanan terhadap harga energi dan inflasi global dapat semakin besar. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi biaya produksi dan kebijakan ekonomi negara-negara lain.
- Kondisi global tersebut membuat Indonesia perlu menjaga kebijakan perdagangan agar tetap terbuka tetapi tidak merugikan kepentingan dalam negeri. Dalam forum G20, Indonesia mendorong agar persoalan kelebihan kapasitas produksi dinilai berdasarkan kondisi nyata setiap sektor, bukan langsung digunakan sebagai alasan untuk menerapkan pembatasan perdagangan. Sikap ini penting agar kebijakan perdagangan tetap berdasarkan aturan yang jelas dan tidak berkembang menjadi persaingan dagang yang semakin tegang.
- Komitmen Indonesia terhadap penghapusan kerja paksa dapat memperkuat standar perdagangan dan perlindungan pekerja. Larangan impor barang yang diproduksi melalui kerja paksa menunjukkan bahwa aspek perlindungan tenaga kerja semakin diperhatikan dalam kegiatan perdagangan. Kebijakan tersebut juga dapat mendorong pelaku usaha Indonesia untuk lebih memperhatikan proses produksi dan asal barang agar sesuai dengan ketentuan perdagangan yang berlaku.
- Kerja sama statistik dengan negara-negara OKI dapat meningkatkan kualitas dasar pengambilan kebijakan Indonesia. Kerja sama mengenai statistik halal, ekonomi syariah, perdagangan, haji dan umrah, serta kemiskinan membantu Indonesia memperoleh pengalaman

dan metode pengolahan data dari negara lain. Semakin baik data yang tersedia, semakin mudah pemerintah melihat kondisi ekonomi secara lebih lengkap dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- Cadangan devisa yang masih kuat memberikan perlindungan bagi Indonesia ketika rupiah mengalami tekanan. Posisi cadangan devisa yang berada pada tingkat cukup tinggi dapat membantu Bank Indonesia menjaga stabilitas sektor eksternal ketika terjadi tekanan dari penguatan dolar, kenaikan imbal hasil obligasi AS, atau meningkatnya harga minyak. Namun, kondisi tersebut juga menunjukkan pentingnya menjaga sumber devisa melalui ekspor dan kegiatan ekonomi lainnya agar ketahanan eksternal tidak hanya bergantung pada cadangan yang sudah tersedia.
- Keputusan Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate 5,75 persen menunjukkan bahwa stabilitas rupiah diupayakan tanpa memberikan tekanan tambahan terhadap pertumbuhan ekonomi. BI menggunakan instrumen lain, termasuk insentif lindung nilai dan kebijakan makroprudensial, untuk menjaga arus modal serta mendukung sektor-sektor yang memiliki hubungan kuat dengan perekonomian. Dengan demikian, kebijakan BI tidak hanya berfokus pada nilai tukar, tetapi juga berusaha menjaga agar kegiatan ekonomi dan pembiayaan tetap berjalan.
- Pergerakan rupiah yang masih dipengaruhi kondisi global menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tetap menjadi tantangan bagi Indonesia. Penurunan ekspektasi kenaikan suku bunga AS dapat memberikan ruang bagi rupiah untuk menguat, tetapi risiko geopolitik dan perubahan harga energi masih dapat memberikan tekanan. Karena itu, perluasan instrumen operasi moneter BI menjadi penting untuk menjaga likuiditas perbankan sekaligus mendukung kegiatan sektor riil.
- Pertumbuhan impor yang lebih tinggi daripada ekspor menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan produksi dalam negeri juga membutuhkan pasokan barang dari luar negeri. Sebagian besar impor digunakan untuk kebutuhan produksi dan barang modal sehingga kondisi tersebut dapat mendukung aktivitas manufaktur. Namun, pemerintah tetap perlu meningkatkan ekspor agar pertumbuhan impor tidak mengurangi kemampuan Indonesia mempertahankan surplus perdagangan dalam jangka panjang.
- Dorongan terhadap hilirisasi dan diversifikasi pasar menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan nilai tambah produk ekspornya. Produk seperti besi dan baja, mesin listrik, kendaraan, bahan kimia, dan produk berbasis nikel menjadi bagian dari upaya memperkuat ekspor. Program untuk membantu UMKM, desa, dan pelaku usaha baru masuk pasar internasional juga dapat memperluas jumlah eksportir sehingga kegiatan ekspor tidak hanya bergantung pada perusahaan besar.
- Kenaikan harga berbagai jenis cabai menunjukkan bahwa tekanan harga pangan masih perlu diperhatikan di tingkat daerah. Kenaikan harga tersebut dapat memengaruhi pengeluaran rumah tangga apabila berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini juga sejalan dengan data BPS Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang utama inflasi September 2026, dengan cabai dan beras termasuk komoditas yang memberikan tekanan.
- Rencana subsidi transportasi ayam menunjukkan bahwa distribusi menjadi bagian penting dalam menjaga kestabilan harga pangan. Daerah yang memiliki produksi berlebih perlu terhubung dengan daerah yang kekurangan pasokan agar perbedaan harga dapat dikurangi. Jika distribusi berjalan lebih lancar, kenaikan harga akibat kekurangan pasokan dapat ditekan dan kestabilan harga pangan masyarakat dapat lebih terjaga.
- Penurunan DBHCHT di Temanggung dapat membatasi ruang pemerintah daerah dalam menjalankan program yang menggunakan dana tersebut. Turunnya alokasi dari sekitar Rp61 miliar menjadi Rp28 miliar membuat pemerintah daerah harus menyesuaikan prioritas penggunaan anggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan penerimaan dari sektor

tertentu dapat berpengaruh langsung terhadap kemampuan daerah dalam membiayai program yang berkaitan dengan sektor tembakau dan kesejahteraan masyarakat.

- Peningkatan penerimaan pajak kendaraan di Kudus memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk memperkuat pendapatan daerah. Namun, tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih sekitar 52 persen menunjukkan bahwa masih terdapat potensi penerimaan yang belum optimal. Karena itu, penagihan, sosialisasi, dan kerja sama antara pemerintah daerah dapat terus dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat.
- Pembebasan denda pajak kendaraan di Jawa Tengah dapat menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk menyelesaikan tunggakan sekaligus membantu pemerintah meningkatkan penerimaan. Kebijakan tersebut dapat mendorong wajib pajak yang sebelumnya menunda pembayaran untuk memenuhi kewajibannya selama masa pembebasan denda. Pada saat yang sama, pembagian penerimaan melalui mekanisme opsen membuat koordinasi antara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota semakin penting agar pengelolaan pajak dapat berjalan efektif.
- Secara lebih luas, kondisi Jawa Tengah menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi daerah tetap berkaitan erat dengan kondisi nasional dan global. Tekanan harga pangan, perubahan perdagangan, dan ketidakpastian ekonomi global dapat memengaruhi daya beli serta kegiatan usaha di daerah. Namun, Jawa Tengah masih memiliki dasar ekonomi yang cukup kuat karena pada triwulan II 2026 ekonominya tumbuh 5,71 persen, dengan industri pengolahan dan perdagangan menjadi salah satu sumber pertumbuhan utama.

Berita Senin, 5 Oktober

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global dalam berita menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih menghadapi ketidakpastian yang cukup besar. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan yang terjadi di sejumlah negara, mulai dari tekanan fiskal, tingginya suku bunga, ketidakpastian harga energi, hingga masalah utang. Sri Lanka, misalnya, masih membutuhkan dukungan dari IMF untuk memperkuat kondisi ekonominya setelah menghadapi persoalan utang dan keuangan negara. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi suatu negara tidak hanya membutuhkan kebijakan di dalam negeri, tetapi juga dukungan dan kepercayaan dari lembaga internasional. Dengan demikian, kondisi Sri Lanka menjadi gambaran bahwa tekanan ekonomi global masih dapat memberikan dampak besar terhadap negara yang memiliki kemampuan fiskal terbatas.

Ketidakpastian tersebut juga terlihat dari pergerakan mata uang dan kebijakan moneter negara-negara besar. Dolar Amerika Serikat berada pada posisi yang kuat, sementara euro mengalami tekanan akibat persoalan fiskal dan politik di Prancis. Di sisi lain, data ketenagakerjaan Amerika Serikat yang lebih lemah dari perkiraan membuat kemungkinan kenaikan suku bunga The Fed pada Oktober menjadi lebih kecil. Meskipun demikian, tingkat imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat masih tinggi sehingga kondisi keuangan global tetap cukup ketat. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga Amerika Serikat masih menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pasar keuangan dunia, termasuk nilai tukar, arus modal, dan kondisi pembiayaan di berbagai negara.

Selain persoalan kebijakan moneter, tingginya suku bunga juga mulai memberikan tekanan terhadap perusahaan dan rumah tangga. Suku bunga yang bertahan tinggi dalam waktu lama dapat meningkatkan beban pembayaran utang perusahaan, sementara masyarakat juga harus menghadapi kewajiban kredit seperti kartu kredit dan pinjaman berbasis rumah. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan apabila pendapatan tidak mampu mengimbangi biaya pembiayaan yang semakin besar. Namun, perusahaan teknologi yang bergerak di bidang kecerdasan

buatan dinilai masih memiliki daya tahan yang lebih baik karena memiliki margin keuntungan yang tinggi dan prospek pertumbuhan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa dampak tekanan ekonomi tidak dirasakan secara sama oleh semua sektor, karena perusahaan dengan kondisi keuangan dan prospek usaha yang kuat cenderung lebih mampu bertahan.

Tekanan ekonomi juga terlihat di China melalui langkah pemerintah melakukan penutupan dan konsolidasi terhadap ratusan bank kecil dan bank daerah. Kebijakan tersebut dilakukan karena sebagian lembaga keuangan menghadapi persoalan kualitas aset, modal, dan tata kelola. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi China pada kuartal II 2026 tercatat 4,3 persen dan termasuk salah satu tingkat pertumbuhan terendah dalam beberapa tahun terakhir. Pelemahan keuntungan industri semakin menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi China sedang menghadapi tantangan. Kondisi ini penting karena China merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar dunia, sehingga perlambatan ekonominya dapat memengaruhi perdagangan, permintaan komoditas, dan perekonomian negara lain, termasuk Indonesia.

Tekanan dari kondisi global tersebut kemudian ikut terasa di Indonesia, terutama melalui pelemahan nilai rupiah dan kenaikan harga energi. Nilai rupiah tercatat melemah cukup besar terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang 2026 dan juga mengalami pelemahan terhadap sejumlah mata uang utama Asia. Pada saat yang sama, harga minyak dunia yang berada di atas 100 dolar AS per barel menjadi tantangan karena Indonesia masih membutuhkan impor energi. Kombinasi antara rupiah yang melemah dan harga minyak yang tinggi dapat meningkatkan biaya impor serta memberikan tekanan terhadap harga barang dan jasa di dalam negeri. Karena itu, perkembangan ekonomi global perlu diperhatikan secara serius agar tekanan dari luar tidak berkembang menjadi tekanan yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

Meskipun menghadapi tekanan tersebut, kondisi ekonomi Indonesia masih memiliki beberapa penyangga yang cukup kuat. Salah satunya terlihat dari sektor manufaktur yang kembali menunjukkan ekspansi, dengan PMI manufaktur September 2026 berada pada level 52,4 setelah sebelumnya berada di bawah 50. Selain itu, Indonesia masih mencatat surplus perdagangan sebesar 3,55 miliar dolar AS pada Agustus 2026 yang terutama didukung oleh ekspor komoditas seperti nikel, besi dan baja, serta aluminium. Cadangan devisa juga masih berada pada tingkat yang memadai untuk mendukung kebutuhan impor dan menjaga stabilitas eksternal. Namun, arus modal keluar dan penurunan cadangan devisa menunjukkan bahwa tekanan eksternal tetap perlu diwaspadai agar ketahanan ekonomi Indonesia tetap terjaga.

Di dalam negeri, tantangan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan nilai tukar dan perdagangan, tetapi juga menyangkut kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran rumah tangga untuk pajak, pungutan, dan asuransi mengalami peningkatan, dengan biaya asuransi kesehatan menjadi salah satu komponen terbesar. Pada saat yang sama, jumlah pekerja yang dilaporkan mengalami pemutusan hubungan kerja sepanjang Januari hingga Agustus 2026 mencapai puluhan ribu orang, termasuk ribuan pekerja di Jawa Tengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat langsung dirasakan masyarakat melalui meningkatnya pengeluaran sekaligus berkurangnya kepastian pendapatan. Oleh karena itu, menjaga daya beli masyarakat menjadi bagian penting dalam mempertahankan aktivitas ekonomi nasional.

Tekanan terhadap daya beli tersebut semakin perlu diperhatikan karena inflasi September 2026 mencapai 3,28 persen secara tahunan. Angka tersebut masih berada dalam sasaran Bank Indonesia, tetapi sudah mendekati batas atas target sehingga perkembangan harga pangan dan energi tetap perlu diawasi. Beberapa komoditas seperti cabai mengalami kenaikan harga yang cukup besar, sementara harga beras dan telur juga menunjukkan peningkatan meskipun lebih terbatas. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pemerintah menyiapkan anggaran sekitar Rp31 triliun untuk berbagai program pada kuartal IV 2026 dan 2027 yang ditujukan untuk menjaga daya beli, lapangan kerja, dan keberlanjutan

usaha. Program tersebut mencakup pelatihan kerja, program magang, bantuan perpajakan bagi pekerja, dukungan sektor perumahan, serta sejumlah kebijakan untuk membantu pekerja dan dunia usaha.

Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berusaha menjaga agar tekanan ekonomi tidak semakin membebani masyarakat dan dunia usaha. Namun, stimulus tersebut tetap perlu diarahkan secara tepat agar benar-benar memberikan manfaat kepada kelompok yang membutuhkan dan tidak menimbulkan beban fiskal yang berlebihan. Dengan kondisi ekonomi global yang masih penuh ketidakpastian, pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara memberikan dukungan terhadap masyarakat dengan mempertahankan kesehatan keuangan negara. Langkah tersebut menjadi semakin penting karena kebijakan ekonomi nasional pada akhirnya tidak hanya bertujuan menjaga pertumbuhan, tetapi juga memastikan masyarakat tetap memiliki daya beli dan dunia usaha tetap mampu mempertahankan kegiatan produksinya.

Upaya menjaga pertumbuhan ekonomi tersebut juga terlihat di tingkat daerah, khususnya Jawa Tengah, yang mulai memperkuat potensi ekonomi lokal melalui sektor ekonomi kreatif, pariwisata, dan budaya. Di Sragen, misalnya, batik didorong untuk tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kekuatan ekonomi yang dapat memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat. Pengembangan tersebut dilakukan melalui inovasi produk, perluasan pasar, pemanfaatan identitas daerah, serta pengembangan produk turunan batik agar tidak hanya bergantung pada kain. Dengan jumlah perajin batik yang besar di Jawa Tengah, penguatan sektor ini dapat membuka peluang usaha sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal, terutama jika generasi muda dilibatkan sebagai pelaku usaha dan inovator baru.

Pengembangan ekonomi lokal yang berbasis potensi daerah juga terlihat di Salatiga dan Magelang. Salatiga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai semacam giant rest area karena berada pada jalur Semarang–Solo–Jogja dan memiliki akses keluar tol yang strategis. Konsep tersebut tidak hanya diarahkan sebagai tempat singgah, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi wisata, kuliner, kerajinan, dan produk ekonomi kreatif masyarakat. Sementara itu, Pemerintah Kota Magelang menyiapkan lima kampung wisata yang diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi warga melalui pengembangan sejarah, budaya, kuliner, kerajinan, seni, dan potensi lingkungan. Dengan demikian, berbagai berita dari tingkat internasional hingga Jawa Tengah memperlihatkan satu rangkaian yang saling berkaitan, yaitu bahwa di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tekanan terhadap daya beli masyarakat, penguatan ketahanan ekonomi perlu dilakukan dari tingkat nasional hingga daerah dengan memanfaatkan potensi lokal, memperluas kesempatan kerja, menjaga konsumsi masyarakat, serta mendorong usaha yang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Ringkasan

- Sri Lanka masih membutuhkan dukungan IMF untuk memperkuat pemulihan ekonominya. IMF menyepakati pencairan sekitar US\$345 juta setelah peninjauan program ekonomi negara tersebut. Namun, Sri Lanka masih menghadapi risiko dari konflik Timur Tengah, perubahan perdagangan global, dan dampak El Niño yang dapat memengaruhi harga serta pasokan energi.
- Dolar Amerika Serikat masih menguat di tengah ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut terjadi ketika peluang kenaikan suku bunga The Fed menurun setelah data pekerjaan AS melemah. Sementara itu, euro mengalami tekanan karena masalah utang dan ketidakpastian politik di Prancis.
- Tingginya suku bunga masih menjadi tekanan bagi perusahaan dan masyarakat di Amerika Serikat. Biaya pinjaman yang mahal dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan menambah beban rumah tangga yang memiliki utang. Namun, perusahaan teknologi yang bergerak di bidang kecerdasan buatan dinilai lebih mampu bertahan karena memiliki keuntungan dan prospek pertumbuhan yang tinggi.

- China juga menghadapi perlambatan ekonomi yang berdampak pada sektor perbankan. Pemerintah China menutup atau menggabungkan 670 bank kecil pada 2025 karena masalah kualitas aset, modal, dan tata kelola. Kebijakan tersebut dilakukan untuk membentuk lembaga keuangan yang lebih kuat di tengah pertumbuhan ekonomi China yang mulai melambat.
- Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekonomi global masih menghadapi banyak tekanan. Masalah utang, tingginya suku bunga, ketidakpastian politik, harga energi, dan perlambatan ekonomi dapat memengaruhi negara lain. Kondisi global ini kemudian turut memberikan tekanan terhadap perekonomian Indonesia.
- Indonesia menghadapi tekanan terutama dari pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi. Rupiah melemah terhadap dolar AS dan sejumlah mata uang utama Asia sepanjang 2026. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena Indonesia masih membutuhkan impor energi, sehingga pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya impor.
- Meskipun demikian, perdagangan Indonesia masih memberikan penyangga bagi perekonomian. Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar US\$3,55 miliar pada Agustus 2026 dengan ekspor mencapai US\$26,61 miliar. Surplus tersebut terutama didukung oleh ekspor berbagai komoditas, sehingga membantu menjaga kondisi ekonomi nasional di tengah tekanan global.
- Cadangan devisa Indonesia juga masih berada pada tingkat yang cukup kuat. Cadangan devisa tercatat sekitar US\$146,5 miliar pada Agustus 2026 dan mampu membiayai sekitar 5,4 bulan impor. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi Indonesia untuk menghadapi tekanan nilai tukar dan kebutuhan pembayaran dari luar negeri.
- Di sisi lain, kenaikan harga pangan masih menjadi perhatian karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi September 2026 mencapai 3,28 persen secara tahunan dan masih berada dalam sasaran Bank Indonesia. Namun, beberapa komoditas seperti cabai, beras, dan telur mengalami kenaikan harga sehingga pengendalian pangan tetap diperlukan.
- Pemerintah kemudian menyiapkan sekitar Rp31 triliun untuk menjaga daya beli dan kegiatan ekonomi. Program tersebut mencakup bantuan beras, Bantuan Subsidi Upah, pembukaan rekening bagi masyarakat, program magang, dan pelatihan vokasi. Kebijakan ini diarahkan untuk membantu masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan kegiatan usaha.
- Masalah ketenagakerjaan juga masih menjadi tantangan bagi Indonesia. Sebanyak 53.490 pekerja dilaporkan mengalami PHK sepanjang Januari hingga Agustus 2026, termasuk 4.769 pekerja di Jawa Tengah. Karena itu, pemerintah tidak hanya perlu menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memastikan pekerjaan yang tersedia layak, produktif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan pekerja.
- Jawa Tengah berusaha memperkuat ekonomi daerah melalui potensi budaya dan ekonomi kreatif. Salah satunya dilakukan Kabupaten Sragen dengan mendorong batik menjadi kekuatan ekonomi, bukan hanya sebagai warisan budaya. Pengembangannya dilakukan melalui inovasi, penguatan identitas lokal, perluasan pasar, dan pembuatan berbagai produk turunan.
- Batik Sragen memiliki peluang pasar yang cukup luas karena dapat diterima berbagai kelompok konsumen. Jawa Tengah sendiri memiliki sekitar 22.299 perajin batik yang menjadi salah satu kekuatan ekonomi kreatif daerah. Karena itu, pemasaran batik perlu diperluas ke pasar nasional dan ekspor dengan memanfaatkan inovasi serta teknologi digital.
- Generasi muda juga didorong untuk ikut mengembangkan industri batik. Anak muda diharapkan tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga menjadi pengusaha dan pencipta produk baru. Keterlibatan mereka penting agar batik tetap berkembang sesuai zaman tanpa kehilangan identitas budaya daerah.
- Salatiga juga memanfaatkan posisi strategisnya untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan pariwisata. Keberadaan exit tol dan jalur Semarang–Solo–Jogja memberikan peluang bagi Salatiga untuk menjadi giant rest area. Konsep tersebut diharapkan tidak hanya menjadi tempat singgah, tetapi juga menjadi pusat kuliner, wisata, kerajinan, dan produk kreatif lokal.

- Sementara itu, Kota Magelang menyiapkan lima kampung wisata untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Kampung wisata tersebut diharapkan memiliki kegiatan yang menarik, melibatkan warga, mendatangkan wisatawan, dan membuka peluang usaha. Potensi yang dapat dikembangkan meliputi sejarah, budaya, kuliner, kerajinan, kesenian, dan lingkungan.

Implikasi

- Ketergantungan Sri Lanka terhadap dukungan IMF menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi negara yang mengalami masalah utang membutuhkan waktu dan kebijakan yang konsisten. Pencairan dana sekitar US\$345 juta dapat membantu memperkuat keuangan dan cadangan devisa Sri Lanka, tetapi negara tersebut tetap harus menghadapi risiko dari harga energi, konflik Timur Tengah, perdagangan global, dan El Niño. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan keuangan perlu diikuti dengan reformasi ekonomi agar pemulihan dapat berlangsung lebih berkelanjutan.
- Menguatnya dolar AS dan melemahnya euro menunjukkan bahwa kondisi fiskal dan politik dapat memengaruhi stabilitas mata uang. Ketika investor melihat adanya risiko utang dan ketidakpastian politik, dana cenderung berpindah ke aset yang dianggap lebih aman seperti dolar AS. Bagi negara berkembang, kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar dan membuat biaya pembiayaan dari luar negeri menjadi lebih mahal.
- Tingginya suku bunga global dapat meningkatkan tekanan terhadap perusahaan dan rumah tangga yang memiliki utang besar. Perusahaan harus membayar biaya pinjaman yang lebih tinggi, sedangkan rumah tangga dapat mengalami peningkatan beban pembayaran kredit. Jika kondisi tersebut berlangsung terlalu lama, risiko kebangkrutan dan penurunan konsumsi dapat meningkat sehingga akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- Kondisi perusahaan teknologi yang masih relatif kuat menunjukkan bahwa dampak suku bunga tinggi berbeda pada setiap sektor. Perusahaan dengan keuntungan besar dan prospek pertumbuhan yang kuat lebih mampu menghadapi biaya pinjaman yang meningkat. Sebaliknya, perusahaan dengan utang tinggi dan kemampuan menghasilkan keuntungan yang lebih terbatas akan lebih rentan terhadap perubahan kondisi keuangan global.
- Konsolidasi ratusan bank kecil di China menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi dapat memberikan tekanan langsung terhadap sektor keuangan. Masalah kualitas aset, modal, dan tata kelola mendorong pemerintah memperkuat lembaga perbankan agar lebih sehat. Jika proses tersebut berhasil, stabilitas sistem keuangan China dapat meningkat, tetapi jika tekanan ekonomi berlanjut, proses restrukturisasi dapat memberikan dampak terhadap penyaluran kredit dan kegiatan usaha.
- Perkembangan ekonomi global tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi Indonesia melalui perdagangan, nilai tukar, harga energi, dan arus modal. Karena Indonesia terhubung dengan pasar internasional, perubahan kebijakan negara besar dan kondisi ekonomi dunia perlu terus dipantau. Hal ini membuat penguatan cadangan devisa, stabilitas rupiah, dan ketahanan ekonomi domestik menjadi semakin penting.
- Pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya barang dan bahan baku yang berasal dari luar negeri, terutama ketika harga minyak dunia juga meningkat. Kondisi tersebut dapat menambah tekanan terhadap biaya produksi dan transportasi sehingga berpotensi memengaruhi harga barang di dalam negeri. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi penting untuk menjaga inflasi dan daya beli masyarakat.
- Surplus perdagangan dan cadangan devisa yang masih kuat menjadi penyangga penting bagi Indonesia dalam menghadapi tekanan eksternal. Surplus perdagangan memberikan tambahan penerimaan dari kegiatan ekspor, sedangkan cadangan devisa memberikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pembayaran luar negeri. Kedua kondisi tersebut dapat membantu mengurangi risiko apabila tekanan terhadap rupiah dan pasar keuangan semakin besar.

- Kenaikan inflasi hingga 3,28 persen menunjukkan bahwa harga masih perlu dikendalikan meskipun inflasi nasional masih berada dalam sasaran. Kenaikan harga cabai, beras, dan telur terutama dapat dirasakan oleh masyarakat karena merupakan kebutuhan sehari-hari. Jika kenaikan pangan berlangsung lama, daya beli masyarakat dapat menurun dan konsumsi rumah tangga yang menjadi salah satu penggerak ekonomi dapat ikut terpengaruh.
- Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara memberikan stimulus ekonomi dan mempertahankan kondisi fiskal yang sehat. Bantuan beras, subsidi upah, program magang, dan pelatihan dapat membantu masyarakat menghadapi tekanan ekonomi sekaligus menjaga aktivitas konsumsi. Namun, program tersebut perlu diarahkan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan agar anggaran memberikan manfaat yang maksimal.
- Tingginya jumlah PHK menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menghilangkan persoalan di pasar tenaga kerja. Pemerintah perlu memperkuat pelatihan dan peningkatan keterampilan agar pekerja yang kehilangan pekerjaan dapat lebih mudah masuk ke sektor lain. Upaya tersebut juga penting untuk memastikan lapangan kerja yang tercipta tidak hanya banyak secara jumlah, tetapi juga memiliki produktivitas dan perlindungan yang lebih baik.
- Kondisi ekonomi Indonesia secara umum masih memiliki dasar yang cukup kuat meskipun menghadapi tekanan global. Inflasi masih berada dalam sasaran, aktivitas manufaktur kembali berada di zona ekspansi, dan perdagangan tetap mencatat surplus. Karena itu, tantangan utama pemerintah selanjutnya adalah menjaga momentum tersebut sambil mengurangi dampak pelemahan rupiah, harga energi, dan ketidakpastian ekonomi dunia.
- Pengembangan batik Sragen menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi apabila disertai inovasi dan pemasaran yang tepat. Batik tidak hanya dapat memberikan nilai budaya, tetapi juga membuka peluang bagi UMKM, perajin, pedagang, dan sektor ekonomi kreatif lainnya. Karena itu, pengembangan motif, desain, kualitas, kemasan, dan pemasaran menjadi penting agar produk batik mampu bersaing di pasar yang lebih luas.
- Perluasan pasar batik hingga tingkat nasional dan ekspor dapat meningkatkan peluang pendapatan bagi perajin Jawa Tengah. Namun, untuk mencapai pasar yang lebih luas, pelaku usaha perlu menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen dan memanfaatkan teknologi digital dalam promosi. Dengan jumlah perajin yang besar, pengembangan tersebut juga dapat memberikan dampak terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan UMKM.
- Keterlibatan generasi muda menjadi penting agar industri batik dapat terus berkembang dalam jangka panjang. Anak muda dapat membawa ide baru melalui desain, fesyen, pemasaran digital, dan pengembangan produk turunan. Dengan demikian, pelestarian batik tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan cara lama, tetapi juga melalui inovasi yang membuat batik tetap sesuai dengan perkembangan zaman.
- Salatiga memiliki peluang memperkuat ekonomi lokal karena berada pada jalur yang strategis dan memiliki akses tol yang mendukung mobilitas masyarakat. Konsep giant rest area dapat dimanfaatkan untuk mempertemukan wisatawan dengan produk kuliner, kerajinan, dan ekonomi kreatif lokal. Jika dikelola dengan baik, pengunjung yang sebelumnya hanya melewati Salatiga dapat didorong untuk berhenti, berbelanja, dan menikmati berbagai produk daerah.
- Pengembangan kampung wisata di Magelang dapat membuka sumber pendapatan baru bagi masyarakat melalui potensi yang sudah dimiliki setiap kelurahan. Sejarah, budaya, kuliner, kerajinan, seni, dan lingkungan dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata sekaligus produk ekonomi. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sehingga kampung wisata tidak hanya menjadi nama atau program administratif, tetapi benar-benar menghasilkan aktivitas dan transaksi ekonomi.
- Pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Jawa Tengah juga dapat membantu mengurangi ketergantungan daerah pada sektor ekonomi tertentu. Ketika batik, kuliner, wisata,

kerajinan, dan kreativitas masyarakat dikembangkan secara bersamaan, semakin banyak sumber pendapatan yang dapat tumbuh di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi Jawa Tengah yang masih ditopang konsumsi rumah tangga, investasi, industri pengolahan, perdagangan, serta peluang dari sektor pariwisata.

Berita Selasa, 6 Oktober

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada 6 Oktober 2026 menunjukkan bahwa kondisi perekonomian global masih menghadapi berbagai tekanan yang saling berkaitan, mulai dari kenaikan harga kebutuhan pokok, gangguan pasokan energi, ketidakpastian perdagangan, hingga persoalan geopolitik. Di Filipina, inflasi meningkat menjadi 7,2 persen karena kenaikan harga beras, sayuran, serta bahan bakar yang semakin berat setelah banjir mengganggu sektor pertanian dan kenaikan harga minyak dunia menambah tekanan biaya. Kondisi tersebut sejalan dengan perlambatan sektor jasa Amerika Serikat yang masih berada dalam fase ekspansi, tetapi mengalami penurunan aktivitas, sementara harga yang harus dibayar perusahaan untuk memperoleh bahan baku dan input meningkat. Di Australia, melemahnya kepercayaan konsumen juga menunjukkan bahwa tingginya suku bunga mulai memberikan tekanan terhadap daya beli rumah tangga. Rangkaian kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi global tidak hanya berasal dari satu faktor, tetapi merupakan gabungan antara kenaikan biaya, gangguan pasokan, kebijakan moneter yang ketat, dan melemahnya kemampuan masyarakat dalam meningkatkan konsumsi.

Tekanan tersebut kemudian berlanjut ke sektor keuangan dan perdagangan internasional karena ketidakpastian global turut memengaruhi pergerakan mata uang dan hubungan ekonomi antarnegara. Nilai tukar euro melemah hingga berada di sekitar level terendah dalam 17 bulan terhadap dolar Amerika Serikat akibat kekhawatiran mengenai kondisi fiskal dan politik di kawasan Eropa, sementara dolar tetap kuat karena imbal hasil surat utang Amerika Serikat masih tinggi dan kebijakan moneter yang ketat diperkirakan berlangsung lebih lama. Pada saat yang sama, Amerika Serikat juga meningkatkan tekanan terhadap lembaga keuangan asing yang masih melakukan transaksi dengan Iran melalui ancaman sanksi, sehingga persoalan geopolitik semakin berpotensi memengaruhi hubungan perdagangan dan sistem keuangan global. Di sisi lain, Prancis dan Jerman mendorong Uni Eropa memperkuat instrumen perlindungan ekonomi untuk menghadapi negara yang dianggap menciptakan persaingan tidak seimbang, terutama dalam konteks hubungan perdagangan dengan China. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi global semakin dipengaruhi oleh kepentingan keamanan, politik, dan persaingan industri, sehingga negara-negara harus semakin berhati-hati dalam menjaga kepentingan ekonominya.

Kondisi perdagangan Amerika Serikat yang mengalami pelebaran defisit hingga 105,6 miliar dolar AS pada Agustus 2026 juga memperlihatkan bahwa perekonomian global masih menghadapi ketidakseimbangan perdagangan. Peningkatan impor yang tetap kuat menunjukkan bahwa permintaan domestik Amerika Serikat masih besar, termasuk karena kebutuhan investasi pada sektor teknologi dan kecerdasan buatan, meskipun kebijakan tarif telah diterapkan. Keadaan tersebut menjadi penting bagi negara-negara lain, termasuk Indonesia, karena perubahan permintaan, harga energi, kebijakan tarif, serta pergerakan dolar dapat memengaruhi perdagangan dan arus modal secara luas. Dengan demikian, berbagai perkembangan internasional tersebut menjadi latar belakang penting bagi kondisi ekonomi Indonesia, terutama karena Indonesia masih berhubungan erat dengan pasar global melalui kegiatan perdagangan, investasi, kebutuhan energi, serta pergerakan nilai tukar. Tekanan eksternal tersebut pada akhirnya perlu dihadapi dengan memperkuat kemampuan ekonomi dalam negeri agar pertumbuhan tidak terlalu bergantung pada kondisi ekonomi negara lain.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan ekonomi sebenarnya menunjukkan kondisi yang cukup positif karena Bank Dunia menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 menjadi 5,2 persen dari sebelumnya 4,7 persen, dan mempertahankan perkiraan pertumbuhan sebesar 5,2 persen pada 2027 serta 5,3 persen pada 2028. Kinerja tersebut juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi pada semester pertama 2026 yang berada di sekitar 5,4–5,45 persen, sehingga menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Peningkatan proyeksi tersebut dipengaruhi oleh dampak harga energi yang dinilai lebih ringan dari perkiraan, pelaksanaan program prioritas pemerintah, investasi yang berkaitan dengan perusahaan negara, serta dukungan subsidi energi. Artinya, perekonomian Indonesia masih memiliki kemampuan untuk tumbuh di tengah ketidakpastian global karena konsumsi masyarakat dan peran pemerintah tetap menjadi penopang utama kegiatan ekonomi. Namun, pertumbuhan yang cukup baik tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia telah menjadi lebih kuat, karena masih terdapat ketergantungan yang cukup besar terhadap konsumsi domestik dan belanja pemerintah.

Karena itu, tantangan Indonesia berikutnya bukan hanya mempertahankan angka pertumbuhan, tetapi juga meningkatkan kualitas pertumbuhan agar lebih banyak berasal dari kegiatan produktif dan investasi swasta. Belanja pemerintah yang telah mencapai sekitar 36 persen dari pagu awal APBN dalam lima bulan pertama 2026 memang membantu menjaga aktivitas ekonomi, tetapi peningkatan peran belanja negara juga membuat tekanan terhadap kondisi fiskal perlu diperhatikan. Defisit fiskal diperkirakan berada di sekitar 2,8 persen terhadap PDB pada 2026 dan 2027 sebelum turun menjadi 2,7 persen pada 2028, sedangkan rasio utang pemerintah terhadap PDB diproyeksikan meningkat dari 40,5 persen pada 2025 menjadi 41,2 persen pada 2028. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang fiskal Indonesia masih tersedia, tetapi secara bertahap menjadi lebih terbatas sehingga pemerintah perlu memastikan bahwa setiap belanja benar-benar menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan investasi swasta, peningkatan produktivitas, perluasan kapasitas produksi, dan penciptaan lapangan usaha menjadi semakin penting agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya bertumpu pada stimulus pemerintah.

Upaya untuk memperkuat struktur ekonomi tersebut terlihat dari kebijakan hilirisasi yang terus didorong pemerintah melalui peningkatan investasi dan pengembangan berbagai sektor pengolahan. Pemerintah menargetkan investasi sekitar Rp3.800 triliun dalam empat tahun, sementara target investasi nasional pada 2027 diperkirakan mencapai sekitar Rp2.900 triliun dan sekitar 40 persen di antaranya diharapkan berasal dari kegiatan hilirisasi. Program tersebut mencakup 28 komoditas dalam delapan sektor dan memiliki sasaran jangka panjang hingga 2040 berupa peningkatan investasi, ekspor, serta nilai tambah produk dalam negeri. Pada semester pertama 2026, investasi hilirisasi telah mencapai sekitar Rp300,1 triliun atau meningkat 6,9 persen secara tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa hilirisasi mulai memberikan kontribusi nyata terhadap investasi nasional, sekaligus menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah dengan mendorong Indonesia menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Namun, peningkatan investasi dan aktivitas ekonomi tersebut tetap harus diikuti dengan pengendalian harga dan penguatan daya beli masyarakat karena tekanan terhadap kebutuhan pokok masih terlihat. Harga cabai merah yang berada di sekitar Rp101.900 per kilogram serta harga beras yang masih relatif tinggi menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi beban biaya hidup yang cukup besar. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan aktivitas ekonomi nominal perlu diperhatikan agar peningkatan likuiditas benar-benar dapat diterjemahkan menjadi kegiatan konsumsi dan investasi yang produktif. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena pelemahan rupiah yang sempat berada di sekitar Rp17.900 per dolar AS menunjukkan bahwa perubahan kondisi global dapat memberikan tekanan langsung terhadap perekonomian domestik. Dengan demikian, menjaga stabilitas harga, nilai tukar, dan daya beli masyarakat menjadi bagian penting dari upaya mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Selain menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah juga perlu memastikan bahwa peningkatan kegiatan perdagangan dan investasi berjalan dengan tata kelola yang baik. Penerimaan bea dan cukai hingga September 2026 telah mencapai sekitar Rp240,28 triliun atau 71,51 persen dari target APBN dan meningkat 8,57 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan masih memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara, tetapi pada saat yang sama Direktorat Jenderal Bea dan Cukai tetap diminta memperkuat pengawasan terhadap penyelundupan dan peredaran barang ilegal, termasuk komoditas strategis. Temuan mengenai potensi kerugian, kekurangan penerimaan, dan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan negara juga menunjukkan pentingnya memperbaiki tata kelola agar sumber daya negara dapat digunakan secara lebih efektif. Sementara itu, penegasan bahwa kebijakan moneter dan nilai tukar merupakan kewenangan Bank Indonesia menunjukkan bahwa koordinasi antarlembaga tetap diperlukan, tetapi tetap harus menghormati independensi bank sentral dalam menjalankan kebijakan moneter.

Kondisi nasional tersebut kemudian memiliki hubungan langsung dengan perkembangan ekonomi di Jawa Tengah, terutama melalui penguatan ekonomi desa, UMKM, dan kegiatan usaha berbasis masyarakat. Di Jepara, pemerintah daerah mendorong BUMDesa dan BUMDesa Bersama untuk memperluas pasar melalui kerja sama dengan Bulog, Pertamina, perbankan, ritel, dunia usaha, serta berbagai lembaga lainnya. Langkah tersebut penting karena potensi ekonomi desa tidak akan memberikan hasil maksimal apabila produk yang dihasilkan tidak memiliki akses pasar yang cukup luas. Melalui Temu Bisnis yang diikuti oleh 197 peserta, pemerintah berupaya mempertemukan pengelola BUMDesa dengan berbagai pihak yang dapat menjadi mitra usaha sehingga hubungan yang terbentuk tidak berhenti pada pertemuan, tetapi berkembang menjadi kerja sama yang nyata. Jika kerja sama tersebut berjalan dengan baik, produk desa dapat masuk ke rantai pasok yang lebih besar, pendapatan asli desa dapat meningkat, dan pada akhirnya penguatan ekonomi desa juga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Penguatan ekonomi masyarakat Jawa Tengah juga terlihat dari besarnya peluang UMKM dan industri halal yang dinilai mampu menjadi salah satu penggerak ekonomi syariah daerah. Jumlah penduduk yang besar dan mayoritas masyarakat yang beragama Islam memberikan pasar yang luas bagi produk halal, khususnya produk makanan dan minuman yang banyak dihasilkan oleh UMKM. Akan tetapi, potensi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan sertifikasi halal, pemahaman terhadap regulasi, promosi, serta akses pasar yang lebih luas. Karena itu, apabila pemerintah, pelaku usaha, lembaga terkait, dan masyarakat dapat memperkuat proses sertifikasi sekaligus meningkatkan promosi dan pemasaran, UMKM Jawa Tengah memiliki peluang yang semakin besar untuk berkembang dan masuk ke pasar yang lebih luas. Peluang tersebut semakin terlihat melalui kegiatan NjajanFest 3X di Rembang yang berhasil menarik lebih dari 50.000 pengunjung dan menghasilkan perputaran transaksi sekitar Rp2,56 miliar dari 113 tenant kuliner dan UMKM, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berbasis masyarakat dapat memberikan dampak yang besar ketika didukung oleh promosi, pariwisata, dan kerja sama berbagai pihak.

Pada akhirnya, keseluruhan berita tersebut menunjukkan bahwa perekonomian dari tingkat internasional hingga Jawa Tengah sedang menghadapi situasi yang penuh peluang sekaligus tantangan. Tekanan global berupa kenaikan harga energi dan pangan, ketidakpastian perdagangan, penguatan dolar, konflik geopolitik, serta perubahan kebijakan negara-negara besar dapat memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia melalui nilai tukar, harga barang, investasi, dan perdagangan. Meskipun demikian, Indonesia masih memiliki dasar pertumbuhan yang cukup kuat melalui konsumsi domestik, belanja pemerintah, investasi, dan program hilirisasi, tetapi kekuatan tersebut perlu diarahkan agar menghasilkan pertumbuhan yang lebih produktif dan tidak terlalu bergantung pada dukungan fiskal. Dalam konteks Jawa Tengah, peluang tersebut dapat diterjemahkan melalui penguatan BUMDesa, UMKM, industri halal, pariwisata, serta perluasan akses pasar dan rantai pasok. Dengan demikian, keberhasilan menghadapi tekanan ekonomi global pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan Indonesia dan daerah untuk menjaga stabilitas, memperbaiki tata kelola, meningkatkan produktivitas,

memperluas pasar, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi benar-benar memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Ringkasan

- Inflasi di Filipina meningkat menjadi 7,2 persen karena harga beras, sayuran, dan bahan bakar mengalami kenaikan. Kondisi tersebut semakin berat akibat banjir yang mengganggu produksi pertanian serta kenaikan harga minyak dunia yang meningkatkan biaya transportasi dan kebutuhan masyarakat.
- Sektor jasa Amerika Serikat masih berada dalam kondisi tumbuh, tetapi mengalami perlambatan. Kenaikan harga bahan baku dan berbagai kebutuhan produksi dipengaruhi oleh tarif perdagangan serta gangguan pasokan bahan bakar akibat konflik di Timur Tengah, sehingga biaya yang harus ditanggung perusahaan semakin meningkat.
- Kepercayaan konsumen Australia mengalami pelemahan karena suku bunga berada di level 4,60 persen atau menjadi yang tertinggi dalam sekitar 15 tahun. Tingginya suku bunga membuat daya beli rumah tangga semakin terbatas dan masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian barang bernilai besar.
- Euro melemah terhadap dolar Amerika Serikat akibat meningkatnya ketidakpastian politik dan fiskal di kawasan Eropa. Di sisi lain, dolar AS tetap kuat karena imbal hasil surat utang AS masih tinggi dan pasar memperkirakan kebijakan moneter Amerika Serikat akan tetap ketat dalam waktu yang lebih lama.
- Ketegangan geopolitik semakin memberikan pengaruh terhadap perekonomian dan sistem keuangan global. Amerika Serikat memperingatkan lembaga keuangan asing yang masih melakukan transaksi dengan Iran, sementara Prancis dan Jerman mendorong Uni Eropa memperkuat perlindungan ekonominya untuk menghadapi persaingan perdagangan yang dianggap tidak seimbang, termasuk dengan China.
- Defisit perdagangan Amerika Serikat melebar menjadi US\$105,6 miliar pada Agustus 2026. Peningkatan impor menunjukkan bahwa permintaan domestik AS masih kuat, terutama karena kebutuhan investasi pada teknologi dan kecerdasan buatan, meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan tarif perdagangan.
- Bank Dunia menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 menjadi 5,2 persen, dari sebelumnya 4,7 persen, karena dampak kenaikan harga energi diperkirakan tidak sebesar perkiraan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut juga didukung oleh program prioritas pemerintah, investasi yang berkaitan dengan negara, serta subsidi energi yang membantu menjaga aktivitas ekonomi dalam jangka pendek.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai masih cukup kuat, tetapi kualitas pertumbuhannya perlu terus diperbaiki. Bank Dunia menilai pertumbuhan masih banyak ditopang konsumsi domestik dan kebijakan pemerintah, sehingga Indonesia perlu meningkatkan investasi swasta, produktivitas, kapasitas produksi, dan keterlibatan dalam rantai nilai global agar pertumbuhan lebih berkelanjutan.
- Pemerintah terus mendorong hilirisasi sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam Indonesia. Target investasi nasional pada 2027 mencapai sekitar Rp2.900 triliun, dengan sekitar Rp1.160 triliun atau 40 persen diharapkan berasal dari sektor hilirisasi, terutama mineral, batu bara, serta sumber daya alam terbarukan seperti kehutanan, pertanian, perkebunan, kelautan, dan perikanan.
- Indonesia juga perlu memperkuat daya saing agar tidak tertinggal dari negara seperti Vietnam. Pemerintah menilai pengembangan digitalisasi, semikonduktor, kecerdasan buatan, serta industri bernilai tambah perlu dipercepat karena Vietnam memiliki kawasan ekonomi khusus yang lebih luas dan sejumlah kerja sama perdagangan yang memberikan keuntungan dalam mendorong eksportnya.

- Penerimaan bea cukai hingga September 2026 mencapai Rp240,28 triliun, atau 71,51 persen dari target APBN dan meningkat 8,57 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Selain mengamankan penerimaan negara, Bea Cukai juga diminta memperkuat pengawasan terhadap penyelundupan dan peredaran barang ilegal, termasuk komoditas strategis seperti emas dan nikel.
- Pengawasan perdagangan diperlukan untuk melindungi usaha dan industri dalam negeri dari dampak barang ilegal. Penyelundupan seperti pakaian bekas dan beras ilegal dapat merugikan UMKM, industri tekstil, petani, dan konsumen, sehingga Bea Cukai perlu menjalankan fungsi pengawasan sekaligus memberikan pelayanan yang cepat, transparan, dan memberikan kepastian bagi dunia usaha.
- Pemerintah menegaskan bahwa kebijakan Bank Indonesia mengenai rupiah dan suku bunga tidak akan diintervensi oleh Kementerian Keuangan. Pemerintah tetap melakukan koordinasi mengenai tujuan ekonomi secara umum, tetapi keputusan kebijakan moneter tetap menjadi kewenangan BI untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung pertumbuhan.
- Pemerintah Kabupaten Jepara mendorong BUMDesa dan BUMDesa Bersama untuk memperluas pasar melalui kemitraan dengan berbagai pihak. Kerja sama dengan Bulog, Pertamina, perbankan, ritel, dunia usaha, dan lembaga lainnya diharapkan dapat membantu produk desa masuk ke pasar yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan asli desa.
- Temu Bisnis BUMDesa Kabupaten Jepara diikuti oleh 197 peserta yang terdiri dari pengelola BUMDesa, BUMDesa Bersama, dan UPK DBM. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun kerja sama yang nyata, mengembangkan unit usaha desa, memperluas jaringan pemasaran, dan memperkuat ekosistem ekonomi masyarakat perdesaan.
- UMKM dan industri halal memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak ekonomi syariah di Jawa Tengah. Jumlah penduduk yang besar dan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menjadi pasar yang potensial, terutama bagi produk makanan dan minuman yang banyak dihasilkan oleh pelaku UMKM di daerah tersebut.
- Pengembangan industri halal masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam sertifikasi halal, regulasi, promosi, dan akses pasar. Karena itu, dukungan pemerintah sangat diperlukan agar pelaku UMKM lebih mudah memperoleh sertifikasi, meningkatkan promosi, dan memperluas pemasaran sehingga produk halal Jawa Tengah dapat berkembang lebih luas.
- Njajan Fest 3X di Rembang berhasil menghasilkan omzet UMKM sekitar Rp2,56 miliar selama tiga hari pelaksanaan. Kegiatan yang berlangsung di Taman Rekreasi Pantai Kartini tersebut tidak hanya menjadi ajang kuliner dan hiburan, tetapi juga menjadi sarana promosi produk UMKM serta upaya menghidupkan kembali aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.
- Keberhasilan Njajan Fest menunjukkan bahwa UMKM dapat berkembang ketika kegiatan ekonomi dipadukan dengan pariwisata dan kreativitas masyarakat. Festival tersebut memberikan ruang bagi pelaku UMKM dan seniman lokal untuk tampil, sekaligus menarik masyarakat dan wisatawan sehingga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi Kabupaten Rembang.

Implikasi

- Kenaikan inflasi Filipina menjadi 7,2 persen menunjukkan bahwa tekanan ekonomi global semakin mudah masuk melalui harga pangan dan energi. Kenaikan harga beras, sayuran, bensin, dan solar yang diperburuk oleh banjir serta konflik di Timur Tengah dapat menekan daya beli masyarakat. Kondisi ini juga meningkatkan kemungkinan pengetatan kebijakan moneter sehingga konsumsi dan pertumbuhan ekonomi Filipina berpotensi semakin melambat.
- Perlambatan sektor jasa Amerika Serikat menunjukkan bahwa tekanan biaya mulai memengaruhi aktivitas perusahaan meskipun permintaan domestik masih cukup kuat. Kenaikan harga bahan baku, tarif perdagangan, dan biaya bahan bakar dapat membuat

perusahaan menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, perusahaan dapat menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan investasi dan perekrutan, sehingga berpengaruh terhadap kekuatan pertumbuhan ekonomi AS dan negara lain yang terhubung melalui perdagangan.

- Kenaikan suku bunga Australia hingga 4,60 persen memberikan gambaran bahwa upaya mengendalikan inflasi dapat menimbulkan tekanan besar terhadap rumah tangga. Melemahnya kepercayaan konsumen, kondisi keuangan keluarga, serta keinginan membeli barang bernilai besar menunjukkan bahwa biaya pinjaman yang tinggi dapat mengurangi konsumsi. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi dapat ikut tertahan apabila masyarakat terus mengurangi pengeluaran dan lebih banyak menyimpan pendapatan untuk menghadapi ketidakpastian.
- Pelemahan euro dan penguatan dolar AS menunjukkan bahwa ketidakpastian fiskal, politik, serta arah kebijakan moneter masih menjadi faktor penting dalam pergerakan pasar keuangan dunia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk negara yang memiliki kebutuhan impor dalam dolar AS. Bagi negara seperti Indonesia, perkembangan ini menjadi alasan penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar karena pelemahan mata uang dapat meningkatkan biaya impor dan kemudian memberikan tekanan terhadap harga domestik.
- Ketegangan geopolitik dan konflik di Timur Tengah memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar persoalan keamanan karena dapat mengganggu energi, perdagangan, dan rantai pasok global. Kenaikan harga minyak serta gangguan distribusi dapat meningkatkan biaya transportasi dan produksi di berbagai negara. Dengan demikian, negara yang bergantung pada impor energi perlu memperkuat ketahanan pasokan dan mengantisipasi kemungkinan meningkatnya inflasi apabila gangguan tersebut berlangsung lebih lama.
- Peringatan Amerika Serikat terhadap lembaga keuangan yang berhubungan dengan Iran menunjukkan semakin kuatnya penggunaan instrumen keuangan sebagai bagian dari tekanan geopolitik. Kondisi tersebut dapat membuat lembaga keuangan internasional lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi lintas negara karena risiko sanksi dapat memengaruhi akses mereka terhadap sistem keuangan AS. Akibatnya, ketegangan politik dapat ikut meningkatkan ketidakpastian dalam perdagangan dan transaksi keuangan internasional.
- Dorongan Prancis dan Jerman agar Uni Eropa memperkuat instrumen perlindungan ekonominya menunjukkan bahwa persaingan perdagangan global semakin berkaitan dengan kebijakan industri dan keamanan ekonomi. Jika negara-negara besar semakin memperketat perlindungan terhadap industrinya, perdagangan internasional dapat menjadi lebih kompetitif dan aturan pasar menjadi semakin kompleks. Situasi ini sekaligus membuat negara berkembang perlu meningkatkan daya saing produknya agar tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah.
- Melebarnya defisit perdagangan Amerika Serikat menjadi US\$105,6 miliar menunjukkan bahwa permintaan domestik AS masih kuat, tetapi pada saat yang sama ketergantungan terhadap barang impor tetap tinggi. Peningkatan impor yang berkaitan dengan kebutuhan investasi dan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu pendorong aktivitas ekonomi. Hal ini memberikan gambaran bahwa negara yang mampu masuk ke rantai pasok teknologi dan AI memiliki peluang memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar.
- Kondisi global tersebut memberikan konteks penting bagi perekonomian Indonesia yang masih mampu tumbuh cukup kuat meskipun menghadapi tekanan eksternal. Bank Dunia menaikkan proyeksi pertumbuhan Indonesia menjadi 5,2 persen pada 2026 dari sebelumnya 4,7 persen karena dampak kenaikan harga energi dinilai lebih ringan dari perkiraan. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya ketahanan ekonomi, tetapi tetap perlu diperhatikan karena sebagian besar kekuatan pertumbuhan masih berasal dari permintaan domestik, program pemerintah, dan investasi yang berkaitan dengan negara.

- Pertumbuhan semester I 2026 yang mencapai sekitar 5,4–5,45 persen menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat dan belanja pemerintah masih mampu menjaga aktivitas ekonomi. Namun, pelemahan PMI manufaktur dan kepercayaan konsumen setelah periode pertumbuhan yang kuat menunjukkan bahwa momentum tersebut belum sepenuhnya merata. Artinya, pemerintah perlu memastikan bahwa pertumbuhan tidak hanya kuat pada periode ketika belanja pemerintah meningkat, tetapi juga dapat dipertahankan ketika stimulus fiskal mulai dikurangi.
- Besarnya belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dalam jangka pendek, tetapi sekaligus meningkatkan kebutuhan untuk menjaga kesehatan fiskal. Belanja pemerintah yang mencapai porsi cukup besar dari pagu APBN dan meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan negara dapat membantu mempertahankan konsumsi serta program prioritas, tetapi ruang fiskal menjadi semakin terbatas. Proyeksi defisit fiskal sekitar 2,8 persen dari PDB pada 2026 dan rasio utang pemerintah yang meningkat secara bertahap menunjukkan bahwa stimulus fiskal tidak dapat terus menjadi satu-satunya sumber pertumbuhan.
- Karena itu, investasi swasta menjadi semakin penting untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika stimulus pemerintah mulai dimoderasi, peningkatan investasi swasta, produktivitas, kapasitas produksi, dan penciptaan kegiatan ekonomi baru diperlukan agar pertumbuhan tidak mengalami pelemahan. Tantangan tersebut menjadi semakin penting karena Bank Dunia menilai Indonesia masih belum memperoleh manfaat sebesar negara lain dari integrasi rantai nilai yang berkaitan dengan teknologi dan AI.
- Target investasi nasional sekitar Rp2.900 triliun pada 2027, dengan sekitar Rp1.160 triliun atau 40 persen diharapkan berasal dari hilirisasi, menunjukkan bahwa pemerintah ingin menjadikan investasi sebagai mesin pertumbuhan yang lebih kuat. Hilirisasi tidak hanya diarahkan pada mineral dan batu bara, tetapi juga mulai diperluas ke sektor kehutanan, pertanian, perkebunan, kelautan, dan perikanan. Dengan demikian, sumber daya alam diharapkan menghasilkan produk dengan nilai tambah lebih tinggi, memperkuat industri dalam negeri, sekaligus meningkatkan kemampuan ekspor.
- Besarnya target hilirisasi juga menunjukkan bahwa Indonesia sedang berusaha mengubah struktur ekonomi dari ketergantungan terhadap komoditas mentah menuju kegiatan industri yang lebih bernilai tambah. Peta jalan untuk 28 komoditas di delapan sektor dengan kebutuhan investasi jangka panjang sekitar US\$618 miliar diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan menciptakan kapasitas produksi baru. Realisasi investasi hilirisasi sebesar Rp300,1 triliun pada semester I 2026 menunjukkan bahwa arah tersebut sudah mulai berjalan, meskipun masih membutuhkan investasi yang lebih besar dan berkelanjutan.
- Tekanan terhadap rupiah menunjukkan bahwa ketidakpastian global masih menjadi salah satu tantangan utama bagi Indonesia. Rupiah berada di sekitar Rp17.900 per dolar AS dan telah melemah cukup besar dibandingkan akhir 2025, meskipun pada 6 Oktober sedikit menguat ke sekitar Rp17.901 setelah tekanan imbal hasil US Treasury dan harga minyak mereda. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas rupiah tidak hanya dipengaruhi faktor domestik, tetapi juga kebijakan moneter AS, harga energi, dan perkembangan geopolitik dunia.
- Di tengah tekanan tersebut, penegasan bahwa Bank Indonesia tetap independen dalam menjalankan kebijakan moneter menjadi penting bagi kepercayaan pasar. Stabilitas nilai rupiah dan pengendalian inflasi membutuhkan kebijakan yang dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan pasar keuangan, sementara pemerintah dapat berfokus pada kebijakan fiskal dan pembangunan ekonomi. Pemisahan peran tersebut dapat membantu menjaga kepercayaan investor terhadap kerangka kebijakan ekonomi Indonesia.
- Kebijakan hilirisasi, investasi, dan penguatan industri juga perlu diikuti dengan peningkatan teknologi dan digitalisasi agar Indonesia tidak tertinggal dari negara kawasan. Berita tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi persaingan dengan negara seperti Vietnam yang dinilai lebih maju dalam menarik investasi dan mengembangkan kawasan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan industri, semikonduktor, AI, dan digitalisasi menjadi

penting agar investasi yang masuk tidak hanya menambah modal, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kemampuan teknologi nasional.

- Pada akhirnya, tantangan Indonesia bukan hanya mempertahankan pertumbuhan 5,2 persen, tetapi meningkatkan kualitas pertumbuhan tersebut agar lebih mandiri dan berkelanjutan. Pertumbuhan yang terlalu bergantung pada konsumsi, belanja pemerintah, subsidi, dan investasi terkait program negara memiliki keterbatasan. Karena itu, penguatan investasi swasta, produktivitas, manufaktur, hilirisasi, teknologi, serta integrasi dengan rantai pasok global menjadi kebutuhan utama untuk membawa pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi.
- Perkembangan ekonomi nasional tersebut memiliki implikasi langsung terhadap Jawa Tengah karena daerah perlu memperkuat sumber pertumbuhan yang berasal dari sektor masyarakat dan dunia usaha. Salah satu contohnya terlihat di Jepara melalui upaya memperluas pasar BUMDesa dan BUMDesa Bersama dengan menggandeng Bulog, Pertamina, perbankan, ritel, serta berbagai pelaku usaha. Langkah ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi desa tidak cukup hanya dikembangkan dari sisi produksi, tetapi harus dihubungkan dengan pasar yang lebih luas agar mampu menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.
- Temu Bisnis BUMDesa di Jepara yang diikuti 197 peserta menunjukkan adanya upaya membangun jaringan usaha yang lebih terintegrasi di tingkat desa. Kemitraan dengan perusahaan dan lembaga yang lebih besar dapat membuka peluang bagi produk desa untuk masuk ke rantai pasok yang lebih luas. Jika hubungan tersebut dapat berkembang menjadi kerja sama nyata, dampaknya dapat meningkatkan PADes, memperkuat usaha desa, membuka peluang pekerjaan, dan memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat perdesaan.
- Pengembangan BUMDesa juga menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi daerah semakin membutuhkan kerja sama antardesa dan antarpelaku usaha. Desa tidak lagi cukup hanya menghasilkan produk berdasarkan potensi lokal, tetapi perlu memahami kebutuhan pasar, meningkatkan kualitas produk, membangun jaringan distribusi, serta mencari mitra yang mampu membantu pemasaran. Dengan demikian, hubungan antardesa dan kemitraan dengan sektor swasta dapat menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem ekonomi perdesaan yang lebih kuat.
- Potensi UMKM dan industri halal di Jawa Tengah juga memberikan peluang besar untuk memperluas sumber pertumbuhan ekonomi daerah. Besarnya jumlah penduduk dan mayoritas masyarakat Muslim menjadi pasar yang potensial bagi produk halal, terutama makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan sehari-hari. Apabila UMKM mampu memenuhi standar halal, memperbaiki kualitas produk, dan memperluas promosi, peluang untuk mendapatkan konsumen serta memperluas pasar akan semakin besar.
- Namun, pengembangan industri halal di Jawa Tengah masih menghadapi hambatan berupa sertifikasi, regulasi, promosi, dan akses pasar. Karena itu, dukungan pemerintah daerah menjadi penting untuk membantu UMKM memperoleh sertifikasi halal dengan lebih mudah serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan produk. Jika hambatan tersebut dapat dikurangi, industri halal tidak hanya berpotensi meningkatkan penjualan UMKM, tetapi juga dapat memperkuat posisi Jawa Tengah dalam pengembangan ekonomi syariah.
- Keberhasilan NjajanFest 3X di Rembang memperlihatkan bahwa kegiatan wisata dan UMKM dapat saling memperkuat dalam menciptakan perputaran ekonomi daerah. Festival yang berlangsung selama tiga hari tersebut menarik lebih dari 50.000 pengunjung dan menghasilkan omzet serta perputaran uang sekitar Rp2,56 miliar dari 113 tenant kuliner dan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang mampu menggabungkan kuliner, hiburan, pariwisata, dan promosi produk lokal dapat menciptakan permintaan langsung bagi pelaku usaha.
- NjajanFest juga memberikan contoh bahwa pengembangan ekonomi daerah tidak selalu harus bergantung pada anggaran pemerintah. Penyelenggaraan secara mandiri melalui kolaborasi berbagai pihak membuktikan bahwa sektor swasta, komunitas, pelaku UMKM, pemerintah, dan masyarakat dapat bekerja sama menciptakan kegiatan ekonomi. Pola seperti ini dapat

menjadi contoh bagi daerah lain di Jawa Tengah untuk mengembangkan event ekonomi dan pariwisata dengan memanfaatkan potensi lokal serta dukungan berbagai pihak.

- Dampak NjajanFest tidak berhenti pada transaksi selama festival, tetapi juga berpotensi membantu menghidupkan kembali destinasi wisata Taman Kartini dan memperkenalkan produk UMKM kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan menggabungkan kuliner, seni, hiburan, dan permainan tradisional, kegiatan tersebut mampu menciptakan daya tarik yang lebih beragam. Artinya, pengembangan UMKM dapat berjalan bersamaan dengan penguatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sehingga manfaat ekonominya dapat menyebar kepada lebih banyak pelaku usaha.
- Pada tingkat daerah, Jawa Tengah memiliki peluang untuk menerjemahkan strategi tersebut melalui penguatan ekonomi berbasis masyarakat. Pengembangan BUMDesa di Jepara, industri halal dan UMKM, serta kegiatan wisata seperti NjajanFest di Rembang menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi sumber pertumbuhan apabila memperoleh akses pasar, kemitraan, promosi, dan dukungan yang tepat. Dengan menghubungkan potensi desa dan UMKM dengan pasar yang lebih besar, ekonomi daerah dapat menjadi lebih mandiri sekaligus ikut memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional.

Berita Rabu, 7 Oktober

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada 7 Oktober 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih menghadapi tekanan yang cukup kompleks. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya defisit perdagangan Amerika Serikat, perubahan kebijakan perdagangan dengan sejumlah negara, serta ketidakpastian di pasar keuangan global. Di sisi lain, bank sentral China terus menambah cadangan emas sebagai bagian dari upaya memperkuat dan melakukan diversifikasi cadangan devisanya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa negara-negara besar masih berusaha melindungi perekonomiannya dari berbagai risiko global yang dapat memengaruhi perdagangan, nilai tukar, investasi, dan stabilitas keuangan.

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian adalah meningkatnya defisit perdagangan barang Amerika Serikat hingga mencapai US\$105,6 miliar pada Agustus 2026. Kenaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya impor barang modal, termasuk komputer, semikonduktor, dan peralatan telekomunikasi yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur kecerdasan buatan. Namun, peningkatan impor tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan investasi teknologi semakin besar dan dapat mengubah pola perdagangan dunia. Pada saat yang sama, hubungan perdagangan Amerika Serikat dengan Kanada, Meksiko, Vietnam, dan Taiwan masih menghadapi tekanan akibat kebijakan tarif dan meningkatnya ketegangan perdagangan, sehingga perkembangan tersebut berpotensi memengaruhi negara lain yang terhubung dalam rantai perdagangan global.

Tekanan dalam perdagangan global kemudian berjalan bersamaan dengan perubahan strategi negara dalam mengelola cadangan dan menghadapi ketidakpastian pasar. China, misalnya, terus meningkatkan kepemilikan emas hingga mencapai 77,47 juta fine troy ounce pada akhir September 2026, meskipun nilai cadangan emasnya menurun akibat turunnya harga emas pada bulan tersebut. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa China tetap melihat emas sebagai salah satu aset penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap aset tertentu dan memperkuat cadangan devisanya dalam jangka panjang. Kondisi ini menjadi semakin penting karena pasar mata uang dan obligasi global masih bergerak tidak stabil, terutama akibat arah kebijakan suku bunga Amerika Serikat yang terus menjadi perhatian investor.

Ketidakpastian tersebut juga berkaitan dengan sejumlah risiko besar yang disampaikan Dana Moneter Internasional atau IMF, yaitu tingginya harga energi, meningkatnya utang pemerintah, dan pesatnya investasi pada teknologi kecerdasan buatan. Harga energi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan transportasi, sedangkan utang pemerintah yang semakin besar dapat mempersempit ruang fiskal negara. Pada saat yang sama, perkembangan AI memang berpotensi meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan perubahan besar dalam pasar tenaga kerja, meningkatkan risiko keamanan siber, dan menimbulkan tekanan terhadap stabilitas keuangan. Karena itu, negara-negara perlu menyiapkan kebijakan yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan risiko yang menyertainya.

Risiko tersebut menjadi semakin berat bagi negara berkembang karena biaya pembayaran utang juga semakin tinggi. Besarnya pembayaran bunga utang dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk membiayai pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan program peningkatan produktivitas. Oleh sebab itu, muncul dorongan agar lembaga keuangan internasional, negara kreditur, dan pemberi pinjaman swasta bekerja sama memberikan pembiayaan yang lebih murah serta jangka waktu pembayaran yang lebih panjang bagi negara yang memiliki beban utang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan, tetapi juga oleh kemampuan negara mengelola utang dan menjaga ruang fiskal untuk pembangunan.

Tekanan ekonomi global tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap Indonesia, terutama melalui nilai tukar, arus modal, dan kondisi cadangan devisa. Bank Indonesia mencatat cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2026 sebesar US\$146,3 miliar, hanya turun US\$200 juta dibandingkan Agustus, sehingga secara bulanan kondisinya masih relatif stabil. Cadangan tersebut mampu membiayai sekitar 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor sekaligus pembayaran utang luar negeri pemerintah, sehingga masih berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki bantalan eksternal yang cukup kuat, meskipun tekanan terhadap rupiah tetap perlu diperhatikan karena dipengaruhi oleh penguatan dolar AS, tingginya imbal hasil obligasi Amerika Serikat, dan kondisi pasar keuangan global.

Namun, ketahanan tersebut tidak berarti Indonesia sepenuhnya terbebas dari risiko. Cadangan devisa Indonesia telah menurun dibandingkan posisi akhir 2025, sementara surplus perdagangan juga mengalami penurunan cukup besar. Indonesia memang masih mencatat surplus perdagangan US\$3,55 miliar pada Agustus 2026, tetapi secara kumulatif surplus Januari hingga Agustus hanya mencapai US\$7,25 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan US\$29,35 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperkuat sumber devisa yang berkelanjutan dan tidak terlalu bergantung pada pinjaman luar negeri. Karena itu, penguatan ekspor, peningkatan daya saing industri, serta pengembangan produk bernilai tambah menjadi semakin penting untuk menjaga ketahanan ekonomi dalam jangka panjang.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pentingnya hilirisasi yang semakin ditekankan dalam perekonomian Indonesia. Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan kekayaan sumber daya alam dan mengekspornya dalam bentuk bahan mentah, karena nilai ekonomi yang diperoleh akan lebih besar apabila komoditas tersebut diolah menjadi produk dengan nilai tambah tinggi. Hilirisasi juga perlu diperluas tidak hanya pada sektor pertambangan, tetapi juga pertanian, perkebunan, peternakan, dan berbagai komoditas lainnya. Dengan penguatan teknologi, pengolahan, kemasan, pemasaran, dan pengembangan merek, Indonesia memiliki peluang untuk memperoleh porsi yang lebih besar dalam rantai nilai global sekaligus menciptakan lapangan kerja baru.

Kebutuhan untuk memperkuat lapangan kerja dan meningkatkan nilai tambah tersebut juga terlihat jelas di Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mendorong sekitar 4,2 juta UMKM di 35 kabupaten/kota agar tidak berhenti pada skala usaha mikro, tetapi berkembang menjadi usaha kecil, menengah, hingga mampu menembus pasar ekspor. Upaya tersebut didukung melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk, digitalisasi, pemasaran, pembiayaan KUR, dan kegiatan

pameran. Langkah ini menjadi penting karena Jawa Tengah masih menghadapi sekitar 960 ribu pengangguran, sementara daerah tersebut memiliki banyak perguruan tinggi yang setiap tahun menghasilkan lulusan baru. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan diharapkan dapat mengubah sebagian pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja.

Penguatan ekonomi Jawa Tengah kemudian terlihat melalui berbagai kegiatan di tingkat daerah yang saling melengkapi. Di Pati, misalnya, terdapat komitmen investasi sebesar Rp12,6 triliun dari delapan perusahaan setelah pelaksanaan Pati Business Forum, sehingga pemerintah daerah mendorong Kadin untuk lebih aktif menarik investor dan mempercepat proses perizinan. Sementara itu, di Jepara, pemanfaatan ampas biogas melalui program Gebrak Bio menunjukkan bahwa limbah dapat diolah menjadi pupuk dan produk bernilai ekonomi sehingga manfaat energi dapat berlanjut menjadi sumber pendapatan masyarakat. Berbagai upaya tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada investasi besar, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan UMKM, mengolah potensi lokal, menciptakan nilai tambah, dan membuka lapangan kerja. Dengan demikian, rangkaian berita internasional, nasional, hingga Jawa Tengah menunjukkan satu kesimpulan utama, yaitu bahwa menghadapi ketidakpastian ekonomi global membutuhkan ketahanan dari tingkat nasional sampai daerah melalui pengelolaan keuangan yang hati-hati, penguatan perdagangan dan industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan usaha lokal agar mampu tumbuh dan bersaing secara lebih luas.

Ringkasan

- Defisit perdagangan AS pada Agustus 2026 mencapai US\$105,6 miliar atau meningkat 13,7% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut terutama terjadi karena impor barang modal meningkat, termasuk komputer, semikonduktor, dan peralatan telekomunikasi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan infrastruktur AI. Sementara itu, ekspor jasa relatif tidak berubah karena pengeluaran wisatawan di AS berada pada tingkat terendah sejak Agustus 2023.
- Bank Sentral China kembali meningkatkan kepemilikan emas pada September 2026 sehingga menjadi bulan ke-23 secara berturut-turut. Jumlah emas yang dimiliki naik menjadi 77,47 juta ons troy dari sebelumnya 76,73 juta ons, meskipun nilai cadangannya justru turun karena harga emas mengalami koreksi lebih dari 6% selama September. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa China tetap menggunakan emas sebagai bagian dari strategi untuk melakukan diversifikasi cadangan devisanya.
- Pergerakan dolar AS pada 7 Oktober 2026 masih dipengaruhi oleh penantian pasar terhadap risalah rapat Federal Reserve dan pernyataan sejumlah pejabatnya. Investor menunggu informasi tersebut untuk melihat arah kebijakan suku bunga berikutnya, terutama setelah The Fed sebelumnya menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Karena itu, perkembangan kebijakan The Fed menjadi perhatian penting bagi pergerakan mata uang dan pasar keuangan global.
- IMF memperingatkan bahwa tingginya harga energi, meningkatnya utang pemerintah, dan besarnya investasi AI dapat menjadi tantangan bagi ekonomi global. Harga energi yang tinggi dapat meningkatkan tekanan inflasi, sedangkan utang pemerintah yang semakin besar dapat membatasi kemampuan negara membiayai pembangunan. Di sisi lain, investasi AI memang dapat mendorong pertumbuhan, tetapi juga berpotensi mengubah pasar tenaga kerja dan menimbulkan risiko terhadap stabilitas keuangan.
- Negara-negara berkembang harus menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk membayar bunga utang, sehingga ruang untuk membiayai pembangunan menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut mendorong munculnya usulan agar negara dengan utang tinggi mendapatkan pembiayaan yang lebih murah dan jangka waktu pembayaran yang lebih panjang.

Dengan demikian, pemerintah negara berkembang dapat memiliki ruang fiskal yang lebih besar untuk mendukung investasi dan pertumbuhan ekonomi.

- Investasi AI diperkirakan mampu memberikan tambahan pertumbuhan ekonomi apabila dimanfaatkan dengan baik. Namun, perkembangan teknologi tersebut juga dapat mengubah kebutuhan tenaga kerja, meningkatkan ancaman keamanan siber, dan memengaruhi stabilitas keuangan. Oleh sebab itu, pemerintah perlu memperkuat keterampilan tenaga kerja serta menyiapkan kebijakan yang dapat memastikan perkembangan AI memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.
- Bank Indonesia mencatat cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2026 sebesar US\$146,3 miliar, sedikit turun dari US\$146,5 miliar pada Agustus. Penurunan tersebut dipengaruhi antara lain oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih mampu membiayai sekitar 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, sehingga masih berada di atas standar kecukupan internasional.
- Inflasi Indonesia pada September 2026 mencapai 3,28% secara tahunan dan masih berada dalam sasaran yang ditetapkan. Namun, tekanan harga pangan masih cukup kuat karena dipengaruhi kondisi cuaca, biaya produksi, dan distribusi. Selain itu, pelemahan rupiah juga dapat meningkatkan biaya sejumlah barang dan kebutuhan produksi, sehingga pengendalian pasokan dan distribusi menjadi penting untuk menjaga kestabilan harga.
- Base money atau M0 yang disesuaikan tumbuh 9,3% secara tahunan pada September 2026, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada Agustus yang mencapai 16,3%. Perlambatan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam kondisi likuiditas perekonomian. Perkembangan ini menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan karena kondisi uang beredar berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan kebijakan moneter.
- Indonesia mencatat surplus perdagangan sekitar US\$3,55 miliar pada Agustus 2026, sehingga kegiatan ekspor masih lebih besar daripada impor. Namun, surplus kumulatif Januari–Agustus hanya mencapai US\$7,25 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperkuat daya saing ekspor agar kinerja perdagangan tidak terlalu bergantung pada perubahan harga komoditas global.
- Ketergantungan pada ekspor bahan mentah membuat Indonesia lebih mudah terpengaruh oleh perubahan harga komoditas dunia. Karena itu, pemerintah perlu memperkuat pengolahan bahan baku menjadi produk dengan nilai ekonomi lebih tinggi agar manfaat sumber daya alam dapat dirasakan lebih besar. Hilirisasi juga perlu diperluas ke sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan sehingga tidak hanya berfokus pada sektor pertambangan.
- Jawa Tengah memiliki sekitar 4,2 juta UMKM yang tersebar di 35 kabupaten/kota, sehingga sektor ini memiliki peran besar dalam perekonomian daerah. Pemerintah mendorong UMKM tersebut berkembang dari skala mikro menjadi usaha kecil dan menengah hingga mampu menembus pasar ekspor. Untuk mendukung proses tersebut, dilakukan pendampingan dalam pengembangan produk, pemasaran, digitalisasi, pengelolaan usaha, dan akses pembiayaan.
- Pati mencatat komitmen investasi sebesar Rp12,6 triliun dari delapan perusahaan setelah pelaksanaan Pati Business Forum. Untuk menjaga minat investor, pemerintah daerah berupaya menyederhanakan proses perizinan dengan memangkas tarif PBG hingga 50% dan menyediakan PIC yang membantu mengawal kebutuhan investor. Kemudahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus membuka peluang terbentuknya kawasan industri di Pati dan kawasan Pati Raya.
- Program Gebrak Bio di Jepara mendorong masyarakat tidak hanya menggunakan biogas sebagai sumber energi bersih, tetapi juga memanfaatkan sisa pengolahannya. Bio-slurry yang sebelumnya menjadi ampas biogas diolah menjadi pupuk organik padat, pupuk organik cair, dan media tanam. Dengan cara tersebut, limbah dari kegiatan energi dapat kembali dimanfaatkan dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

- Pemerintah Kabupaten Jepara menilai potensi desa tidak akan memberikan hasil maksimal apabila hanya mengandalkan sumber daya lokal tanpa dukungan pasar dan kemitraan. Karena itu, BUM Desa dan BUM Desa Bersama didorong untuk membangun hubungan dengan pasar serta rantai pasok yang lebih luas. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat usaha desa sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.
- Sebanyak 72 UMKM Jawa Tengah mengikuti Inacraft 2026 dengan membawa berbagai produk seperti fashion, kerajinan, dan produk unggulan daerah. Keikutsertaan tersebut dimanfaatkan untuk melihat produk mana yang memiliki peluang sesuai dengan karakter pasar Eropa, Afrika, dan Arab. Karena itu, pelaku UMKM tidak hanya didorong untuk mempromosikan produk, tetapi juga meningkatkan inovasi, kualitas, dan kesesuaian produk dengan standar pasar internasional.
- Semarang Great Event 2026 menggabungkan kegiatan ekonomi, pariwisata, budaya, olahraga, dan ekonomi kreatif dalam satu rangkaian kegiatan. Melalui kegiatan tersebut, UMKM mendapatkan ruang untuk memasarkan produknya sekaligus memperluas jaringan usaha. Aktivitas yang meningkat kemudian diharapkan memberikan dampak kepada sektor lain seperti hotel, restoran, transportasi, dan pariwisata.
- Jawa Tengah masih memiliki sekitar 960 ribu pengangguran dari jumlah penduduk sekitar 38,5 juta jiwa. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena daerah ini memiliki 241 perguruan tinggi yang setiap tahun menghasilkan sekitar 105 ribu lulusan baru. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk mencari pekerjaan, tetapi juga didorong menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja.
- Penyaluran KUR di Jawa Tengah telah mencapai Rp42,8 triliun kepada 760.477 debitur, dengan sekitar Rp25,5 triliun masuk ke sektor produksi. Besarnya pembiayaan tersebut diarahkan untuk sektor yang memiliki potensi menciptakan lapangan kerja, terutama pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan. Dengan memperbesar pembiayaan pada sektor produksi, pemerintah berharap kegiatan usaha semakin berkembang dan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja di Jawa Tengah.

Implikasi

- Meningkatnya defisit perdagangan AS menunjukkan tekanan pada perdagangan global. Kenaikan defisit hingga US\$105,6 miliar menunjukkan bahwa kebutuhan impor AS masih sangat besar, terutama untuk komputer, semikonduktor, dan peralatan telekomunikasi yang berkaitan dengan perkembangan AI. Kondisi ini dapat meningkatkan permintaan terhadap produk teknologi dari negara pemasok, tetapi juga menunjukkan bahwa AS masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap barang dari luar negeri.
- Perkembangan AI semakin memengaruhi pola perdagangan dan investasi dunia. Tingginya impor barang modal AS menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur AI membutuhkan investasi dan pasokan teknologi dalam jumlah besar. Jika tren tersebut berlanjut, negara yang mampu menyediakan semikonduktor, perangkat telekomunikasi, dan teknologi pendukung AI memiliki peluang memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dari pertumbuhan sektor tersebut.
- Kebijakan China menambah emas menunjukkan perubahan strategi cadangan devisa. Peningkatan kepemilikan emas selama 23 bulan berturut-turut menunjukkan bahwa China tetap berusaha memperkuat diversifikasi cadangannya meskipun harga emas mengalami penurunan pada September. Langkah tersebut dapat menjadi gambaran bahwa bank sentral semakin mempertimbangkan aset emas sebagai salah satu instrumen untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan keuangan global.
- Ketidakpastian kebijakan The Fed dapat memengaruhi pasar keuangan internasional. Penantian terhadap risalah rapat dan pernyataan pejabat The Fed menunjukkan bahwa investor masih membutuhkan kepastian mengenai arah suku bunga AS. Perubahan ekspektasi tersebut dapat

memengaruhi pergerakan dolar, obligasi, aliran modal, dan pasar keuangan negara lain, sehingga negara berkembang juga perlu menjaga stabilitas ekonominya.

- Tingginya harga energi dapat memperbesar tekanan inflasi global. Peringatan IMF mengenai kenaikan harga energi menunjukkan bahwa konflik dan gangguan pasokan dapat meningkatkan biaya produksi serta transportasi di berbagai negara. Apabila harga energi bertahan tinggi, tekanan tersebut dapat diteruskan kepada konsumen melalui kenaikan harga barang dan jasa, sehingga ruang bagi bank sentral untuk menurunkan suku bunga menjadi lebih terbatas.
- Meningkatnya utang pemerintah dapat membatasi kemampuan negara membiayai pembangunan. Ketika sebagian besar pendapatan pemerintah digunakan untuk membayar bunga utang, dana yang tersedia untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan investasi produktif menjadi lebih terbatas. Karena itu, usulan pembiayaan yang lebih murah dan jangka waktu pembayaran yang lebih panjang menjadi penting terutama bagi negara berkembang yang memiliki beban utang besar.
- Investasi AI harus diimbangi dengan penguatan sumber daya manusia dan regulasi. AI memiliki potensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi perkembangan yang terlalu cepat juga dapat menyebabkan perubahan kebutuhan tenaga kerja dan meningkatkan risiko keamanan siber serta stabilitas keuangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempersiapkan tenaga kerja dengan keterampilan baru dan membangun aturan yang mampu mengendalikan risiko tanpa menghambat inovasi.
- Cadangan devisa yang tetap tinggi memberikan ruang bagi Indonesia menjaga stabilitas ekonomi. Cadangan devisa sebesar US\$146,3 miliar pada akhir September masih mampu membiayai sekitar 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi tersebut berada jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan, sehingga memberikan ruang bagi BI untuk menjaga ketahanan sektor eksternal dan stabilitas sistem keuangan.
- Penurunan cadangan devisa tetap perlu diperhatikan dalam menghadapi ketidakpastian global. Meskipun secara bulanan hanya turun sedikit, posisi September lebih rendah dibandingkan awal tahun. Penurunan tersebut berkaitan dengan pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi rupiah, sehingga perkembangan nilai tukar dan kondisi pasar keuangan global tetap menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan BI.
- Kondisi rupiah menunjukkan pentingnya menjaga kekuatan sektor eksternal. Ketika dolar AS dan pasar keuangan global bergerak tidak menentu, cadangan devisa menjadi salah satu penyangga untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Karena itu, kemampuan Indonesia mempertahankan cadangan devisa dan menarik modal asing akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor serta kestabilan perekonomian nasional.
- Inflasi pangan perlu ditangani melalui penguatan pasokan dan distribusi. Tekanan harga pangan yang berasal dari kondisi cuaca, biaya produksi, dan distribusi dapat meningkatkan beban masyarakat apabila tidak segera dikendalikan. Karena itu, pemerintah perlu memastikan ketersediaan bahan pangan dan kelancaran distribusinya agar perubahan harga tidak berkembang menjadi tekanan inflasi yang lebih besar.
- Pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya sejumlah kebutuhan dalam negeri. Ketika nilai rupiah melemah, barang dan bahan produksi yang berkaitan dengan impor dapat menjadi lebih mahal. Dampaknya dapat dirasakan melalui kenaikan biaya produksi, transportasi, pupuk, maupun sejumlah barang konsumsi, sehingga stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat.
- Penurunan surplus perdagangan menunjukkan perlunya memperkuat struktur ekspor. Indonesia memang masih mencatat surplus perdagangan, tetapi nilai surplus kumulatif Januari–Agustus 2026 jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperluas produk ekspor dan meningkatkan nilai tambah agar kinerja perdagangan tidak terlalu bergantung pada naik turunnya harga komoditas.

- Hilirisasi dapat memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global. Pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi dapat meningkatkan nilai ekonomi yang diperoleh Indonesia dari sumber daya yang dimiliki. Karena itu, hilirisasi tidak cukup hanya dilakukan pada pertambangan, tetapi juga perlu dikembangkan pada pertanian, perkebunan, peternakan, dan sektor lain yang memiliki potensi menghasilkan produk bernilai tambah.
- Pengembangan 4,2 juta UMKM dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Jumlah UMKM yang besar menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja. Karena itu, upaya menaikkan UMKM dari skala mikro menjadi kecil, menengah, hingga mampu menembus pasar ekspor perlu didukung dengan pembiayaan, pendampingan, digitalisasi, dan pemasaran yang berkelanjutan.
- Akses pembiayaan menjadi faktor penting agar UMKM dapat berkembang. Dukungan pembiayaan dengan bunga yang lebih terjangkau dapat membantu pelaku usaha menambah modal, meningkatkan produksi, dan memperbaiki kualitas produk. Jika pembiayaan tersebut diarahkan kepada usaha yang produktif, perkembangan UMKM tidak hanya meningkatkan omzet usaha, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru.
- Besarnya penyaluran KUR di Jawa Tengah menunjukkan peluang penguatan sektor produksi. Penyaluran KUR yang mencapai Rp42,8 triliun kepada lebih dari 760 ribu debitur menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM memiliki jangkauan yang cukup luas. Dengan sebagian besar pembiayaan diarahkan ke sektor produksi seperti pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan, program tersebut berpotensi memperkuat kegiatan ekonomi yang sesuai dengan potensi masing-masing daerah.
- Investasi Pati dapat memperkuat aktivitas ekonomi dan membuka lapangan kerja. Komitmen investasi sebesar Rp12,6 triliun dari delapan perusahaan memberikan peluang bagi Pati untuk meningkatkan kegiatan usaha dan perekonomiannya. Namun, peluang tersebut akan semakin besar apabila kemudahan perizinan dan kepastian administrasi terus dipertahankan, karena investor membutuhkan proses yang sederhana dan jelas sebelum menanamkan modal dalam jangka panjang.
- Penguatan investasi Pati juga dapat memberikan dampak bagi kawasan Pati Raya. Masuknya investasi tidak hanya berpotensi memberikan manfaat kepada Pati, tetapi juga dapat mendorong kerja sama ekonomi dengan daerah di sekitarnya. Apabila kawasan industri dan jaringan usaha berkembang bersama, aktivitas perdagangan, distribusi, tenaga kerja, dan usaha pendukung di kawasan Pati Raya juga berpotensi ikut meningkat.
- Pemanfaatan limbah biogas di Jepara memperkuat ekonomi berbasis lingkungan. Program Gebrak Bio menunjukkan bahwa penggunaan energi terbarukan dapat dikembangkan lebih jauh dengan memanfaatkan bio-slurry sebagai pupuk organik dan media tanam. Dengan demikian, limbah yang sebelumnya kurang bernilai dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat sekaligus memberikan tambahan nilai ekonomi bagi masyarakat.
- Penguatan BUM Desa dapat memperluas manfaat ekonomi sampai ke tingkat masyarakat desa. BUM Desa tidak cukup hanya mengandalkan potensi yang tersedia di masing-masing desa, tetapi perlu menghubungkan produk dan usaha tersebut dengan pasar serta rantai pasok yang lebih luas. Jika hubungan tersebut terbentuk, potensi desa dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.
- Keikutsertaan UMKM Jawa Tengah dalam Inacraft membuka peluang perluasan pasar ekspor. Sebanyak 72 UMKM yang mengikuti pameran memiliki kesempatan untuk melihat kebutuhan pasar internasional sekaligus memperkenalkan produk mereka kepada calon pembeli. Namun, peluang tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kualitas, inovasi, dan penyesuaian produk karena setiap pasar memiliki karakter dan standar yang berbeda.
- Pengembangan produk batik dan kerajinan menjadi produk siap pakai dapat meningkatkan daya saing UMKM. Inovasi terhadap produk batik dan wastra menunjukkan bahwa produk

tradisional dapat dikembangkan menjadi barang yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen. Dengan inovasi tersebut, UMKM tidak hanya menjual nilai budaya, tetapi juga dapat meningkatkan fungsi dan nilai komersial produknya.

- Semarang Great Event dapat memberikan efek berantai terhadap berbagai sektor usaha. Kegiatan yang menggabungkan ekonomi, pariwisata, budaya, olahraga, dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan kunjungan serta aktivitas belanja masyarakat. Ketika kegiatan ekonomi meningkat, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh UMKM, tetapi juga dapat mengalir kepada hotel, restoran, transportasi, tempat wisata, dan sektor pendukung lainnya.
- Tingginya jumlah pengangguran menunjukkan perlunya memperkuat kewirausahaan di Jawa Tengah. Sekitar 960 ribu penduduk masih menganggur, sementara Jawa Tengah memiliki banyak perguruan tinggi dan menghasilkan puluhan ribu lulusan baru setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja tidak dapat hanya mengandalkan perusahaan yang sudah ada, sehingga lulusan perguruan tinggi juga perlu didorong untuk menjadi pelaku usaha dan pencipta lapangan kerja.
- Penguatan sektor produksi menjadi salah satu cara menghubungkan pembiayaan dengan penciptaan lapangan kerja. Ketika KUR dan program pembiayaan lainnya diarahkan kepada sektor seperti pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan, modal yang masuk dapat digunakan untuk memperluas kapasitas produksi. Dengan produksi yang meningkat, kebutuhan terhadap tenaga kerja juga dapat bertambah sehingga pengembangan UMKM dan sektor produksi dapat berjalan bersamaan dengan upaya mengurangi pengangguran.

Berita Kamis, 8 Oktober

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada 8 Oktober 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian, terutama karena kebijakan suku bunga, inflasi, nilai tukar, perdagangan, dan berbagai risiko yang muncul dari kondisi ekonomi serta geopolitik. Di Amerika Serikat, Federal Reserve masih menghadapi inflasi yang dinilai terlalu tinggi sehingga sebagian besar pejabat membuka kemungkinan kenaikan suku bunga kembali sebelum akhir tahun, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai waktu yang tepat untuk mengambil kebijakan tersebut. Ketidakpastian mengenai arah suku bunga ini kemudian membuat dolar Amerika Serikat tetap kuat dan mendorong investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi Amerika Serikat masih memiliki pengaruh besar terhadap pasar global, terutama karena perubahan suku bunga dapat memengaruhi arus modal, nilai tukar, dan kondisi keuangan negara-negara lain, termasuk negara berkembang.

Ketidakpastian ekonomi global tersebut tidak hanya berasal dari kebijakan moneter, tetapi juga semakin dipengaruhi oleh risiko investasi, perdagangan, dan kondisi fiskal berbagai negara. Investasi besar-besaran pada sektor kecerdasan buatan, misalnya, dinilai dapat memberikan manfaat berupa peningkatan produktivitas, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan risiko apabila hubungan pembiayaan antara perusahaan teknologi, investor, dan pemasok mengalami gangguan. Sementara itu, perdagangan Amerika Serikat dengan sejumlah negara masih menunjukkan aktivitas yang cukup kuat, terlihat dari meningkatnya impor kontainer dan naiknya pengiriman barang dari China, sedangkan Vietnam terus berupaya menyelesaikan kesepakatan perdagangan dengan Amerika Serikat. Di sisi lain, Pakistan masih menghadapi kebutuhan pembiayaan untuk memperkuat cadangan devisa dan memenuhi kewajiban utangnya. Perbedaan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian dunia masih bergerak, tetapi pertumbuhannya berlangsung bersamaan dengan berbagai risiko yang membuat negara-negara harus semakin berhati-hati dalam menjaga stabilitas ekonomi masing-masing.

Tekanan tersebut kemudian terlihat pada pergerakan mata uang dan kondisi ekonomi negara-negara di berbagai kawasan, termasuk Asia. Pound Inggris dan euro masih menghadapi tekanan karena pasar menunggu arah kebijakan moneter serta perkembangan fiskal, sedangkan mata uang negara-negara Asia bergerak terbatas karena investor masih memperhatikan kebijakan Federal Reserve dan perkembangan ekonomi dunia. Dalam kondisi tersebut, rupiah juga masih menghadapi tekanan karena nilai tukarnya berada di sekitar Rp17.860 per dolar Amerika Serikat dan secara keseluruhan telah melemah dibandingkan akhir 2025. Pelemahan mata uang di kawasan Asia juga tidak dapat dipisahkan dari tingginya harga energi yang muncul akibat konflik di Timur Tengah, terutama karena banyak negara masih bergantung pada impor energi. Dengan demikian, tekanan ekonomi internasional tersebut pada akhirnya dapat masuk ke perekonomian domestik melalui nilai tukar, harga energi, biaya produksi, dan daya beli masyarakat, sehingga kondisi global menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.

Dalam menghadapi tekanan eksternal tersebut, perekonomian Indonesia masih menunjukkan ketahanan karena pertumbuhan ekonomi tetap berada di sekitar 5%, meskipun terdapat risiko terhadap transaksi berjalan dan nilai tukar. Bank Dunia memperkirakan defisit transaksi berjalan Indonesia dapat melebar hingga 1,5% dari Produk Domestik Bruto pada 2026, antara lain karena meningkatnya kebutuhan impor minyak ketika harga energi dunia tinggi serta meningkatnya belanja untuk berbagai program pemerintah dan investasi perusahaan negara. Namun, di tengah kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap diperkirakan mencapai sekitar 5,2% dan masih lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Timur dan Pasifik. Artinya, Indonesia masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan aktivitas ekonominya, tetapi pertumbuhan tersebut harus diikuti dengan pengelolaan sektor eksternal yang hati-hati agar peningkatan kegiatan ekonomi tidak sekaligus memperbesar tekanan terhadap transaksi berjalan dan nilai tukar.

Ketahanan tersebut terlihat dari pertumbuhan ekonomi semester I 2026 yang mencapai 5,45%, dengan konsumsi rumah tangga tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian, sementara investasi dan konsumsi pemerintah turut memberikan kontribusi. Kondisi investasi juga menunjukkan perkembangan positif karena realisasi investasi pada semester I 2026 mencapai Rp1.010,6 triliun dan mampu menyerap sekitar 1,448 juta tenaga kerja. Perkembangan ini menjadi penting karena pemerintah tidak hanya membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga membutuhkan investasi yang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Atas dasar itu, pemerintah mulai menyiapkan kebijakan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi sebesar 6% pada 2027 dengan mendorong investasi, produksi, ekspor, hilirisasi, dan penciptaan lapangan kerja formal. Untuk mencapai sasaran tersebut, pemerintah tidak hanya mengandalkan APBN, tetapi juga mendorong keterlibatan sektor swasta dan Danantara agar investasi dapat tumbuh lebih kuat dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap perekonomian.

Namun, upaya meningkatkan pertumbuhan tersebut tetap harus dilakukan dengan memperhatikan kemampuan fiskal negara dan kondisi masyarakat. Sampai September 2026, defisit APBN mencapai Rp319 triliun atau 1,24% dari Produk Domestik Bruto, sehingga pemerintah tetap menekankan pentingnya efisiensi belanja agar anggaran dapat digunakan secara lebih produktif tanpa mengurangi program yang penting bagi masyarakat. Pada saat yang sama, kondisi konsumsi masyarakat menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan pendapatan, karena porsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi meningkat menjadi 74,9% pada September 2026, sedangkan porsi yang disimpan sebagai tabungan turun menjadi 15,4%. Peningkatan konsumsi memang dapat membantu menjaga pertumbuhan ekonomi karena konsumsi rumah tangga merupakan bagian penting dari Produk Domestik Bruto, tetapi penurunan tabungan juga menunjukkan bahwa ruang masyarakat untuk menyisihkan pendapatan bagi kebutuhan masa depan semakin kecil. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi perlu berjalan bersama dengan upaya menjaga daya beli, mengendalikan harga, dan memastikan pendapatan masyarakat tetap mampu mengikuti kebutuhan hidup.

Kondisi tersebut kemudian membuat pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara mendorong pertumbuhan dan mempertahankan stabilitas ekonomi. Selain menjaga disiplin APBN, pemerintah berupaya mengarahkan uang dan pembiayaan kepada kegiatan yang lebih produktif seperti pertanian, produksi, investasi, dan ekspor, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh konsumsi tetapi juga oleh peningkatan kapasitas produksi. Dalam kerangka tersebut, Danantara diharapkan dapat menjadi katalis investasi yang bekerja bersama APBN, sedangkan stabilitas ekonomi perlu dijaga melalui koordinasi antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor keuangan. APBN 2027 sendiri dirancang dengan belanja negara sebesar Rp4.097,2 triliun dan pendapatan negara sebesar Rp3.426 triliun, dengan defisit sebesar 2,40% terhadap Produk Domestik Bruto. Dengan demikian, arah kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan disiplin fiskal tidak ditempatkan sebagai dua tujuan yang saling bertentangan, tetapi diupayakan berjalan bersama melalui belanja yang lebih efektif, investasi yang lebih besar, serta perlindungan terhadap masyarakat.

Upaya memperkuat pertumbuhan tersebut kemudian terlihat secara lebih nyata di Jawa Tengah melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai salah satu sumber kegiatan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Jawa Tengah memiliki sekitar 4,2 juta usaha mikro, kecil, dan menengah yang tersebar di 35 kabupaten dan kota, tetapi sekitar 97,95% di antaranya masih berada pada skala mikro sehingga masih memiliki ruang yang besar untuk berkembang. Karena itu, pemerintah provinsi mendorong agar usaha-usaha tersebut tidak berhenti pada skala kecil, tetapi dapat naik kelas menjadi usaha kecil dan menengah serta mampu memasuki pasar ekspor. Upaya tersebut dilakukan melalui pembinaan, pendampingan, digitalisasi, pengembangan produk, perluasan pemasaran, dan pemberian akses pembiayaan. Dukungan pembiayaan juga terlihat dari penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Jawa Tengah yang mencapai Rp42,8 triliun kepada 760.477 debitur, dengan Rp25,5 triliun atau sekitar 65% disalurkan kepada sektor produksi, terutama pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan yang sesuai dengan potensi ekonomi daerah.

Penguatan usaha produktif tersebut semakin penting karena Jawa Tengah masih menghadapi persoalan pengangguran yang cukup besar, dengan sekitar 960.000 orang tercatat menganggur. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah lapangan pekerjaan, tetapi juga dengan ketidaksesuaian kemampuan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, banyaknya usaha mikro yang belum berkembang, serta investasi yang masih dinilai lebih banyak menggunakan modal dibandingkan menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah diarahkan untuk berjalan bersama dengan peningkatan keterampilan dan pembentukan wirausaha baru. Program kewirausahaan yang melibatkan lebih dari 1.000 usaha mikro, kecil, dan menengah, mahasiswa, serta calon pengusaha di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya upaya membangun hubungan antara perguruan tinggi, lembaga inkubator, pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pembiayaan. Dengan hubungan tersebut, ide dan kemampuan dari perguruan tinggi diharapkan dapat diterapkan pada kebutuhan nyata pelaku usaha, sementara pelaku usaha memperoleh akses terhadap modal, pemasaran, teknologi, dan pendampingan sehingga mampu berkembang sekaligus menciptakan pekerjaan baru.

Pada akhirnya, keseluruhan berita menunjukkan bahwa kondisi ekonomi internasional, Indonesia, dan Jawa Tengah memiliki hubungan yang saling berkaitan, karena tekanan dari ekonomi global dapat memengaruhi nilai tukar, harga energi, perdagangan, dan kondisi ekonomi nasional, sementara kebijakan nasional kemudian menentukan seberapa kuat daerah dan masyarakat menghadapi tekanan tersebut. Indonesia masih memiliki dasar pertumbuhan yang cukup kuat melalui konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan pengembangan sektor produktif, tetapi tetap perlu menjaga stabilitas fiskal, daya beli, nilai tukar, dan transaksi berjalan agar pertumbuhan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Di Jawa Tengah, arah tersebut diteruskan melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah, peningkatan akses pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan pasar hingga internasional. Upaya memperluas pasar juga terlihat melalui keikutsertaan usaha mikro, kecil, dan menengah Jawa Tengah dalam INACRAFT, yang diarahkan bukan hanya untuk

meningkatkan transaksi, tetapi juga membuka peluang kemitraan dan pasar global dengan mengutamakan kualitas, inovasi, keberlanjutan, serta pemanfaatan bahan daur ulang. Dengan demikian, rangkaian berita tersebut memperlihatkan bahwa menghadapi ketidakpastian ekonomi global tidak cukup hanya dengan menjaga stabilitas makroekonomi, tetapi juga membutuhkan penguatan kegiatan ekonomi di tingkat masyarakat dan daerah agar pertumbuhan dapat menghasilkan investasi, usaha yang lebih produktif, lapangan pekerjaan, peningkatan daya saing, dan kesejahteraan yang lebih luas.

Ringkasan

- Kebijakan suku bunga Amerika Serikat masih menjadi perhatian utama pasar global. Federal Reserve menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 3,75%–4% karena inflasi masih dinilai tinggi. Sebagian pejabat masih membuka kemungkinan kenaikan kembali sebelum akhir tahun, sehingga pasar terus menunggu arah kebijakan berikutnya dan dolar Amerika Serikat tetap berada pada posisi yang kuat.
- Perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat turut memberikan tekanan terhadap mata uang negara lain. Pound Inggris melemah menjelang pidato Gubernur Bank of England, sedangkan euro masih tertekan oleh kekhawatiran mengenai kondisi fiskal Prancis. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa pasar keuangan global masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga dan kondisi ekonomi negara-negara maju.
- Aktivitas perdagangan Amerika Serikat masih menunjukkan permintaan yang cukup kuat. Impor kontainer pada September 2026 mencapai rekor dan meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan impor dari China naik 21,2%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan dan permintaan barang di Amerika Serikat masih berjalan cukup kuat meskipun ketidakpastian ekonomi global masih tinggi.
- Hubungan perdagangan antarnegara juga terus mengalami perkembangan di tengah kondisi global yang tidak pasti. Vietnam hampir menyelesaikan kesepakatan perdagangan dengan Amerika Serikat setelah melalui tujuh putaran pembicaraan. Sementara itu, Pakistan masih membutuhkan dukungan Dana Moneter Internasional untuk memperkuat cadangan devisa dan memenuhi kewajiban utangnya karena perekonomiannya cukup bergantung pada impor energi.
- Perkembangan investasi kecerdasan buatan memberikan peluang sekaligus risiko bagi perekonomian global. Investasi yang besar pada sektor tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi hubungan pembiayaan yang semakin erat antara perusahaan teknologi, investor, dan pemasok juga dapat meningkatkan risiko keuangan. Karena itu, perkembangan teknologi tetap perlu diikuti dengan pengelolaan risiko yang baik.
- Tekanan global juga dirasakan negara-negara Asia melalui kenaikan harga energi dan pelemahan mata uang. Konflik di Timur Tengah membuat biaya energi meningkat, terutama bagi negara yang masih bergantung pada impor energi. Kondisi tersebut kemudian memberikan tekanan terhadap mata uang dan perekonomian sejumlah negara di kawasan Asia.
- Tekanan dari kondisi global ikut memengaruhi nilai tukar rupiah. Rupiah telah melemah sekitar 6,75% sejak awal 2026 dan berada di sekitar Rp17.898 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan tersebut terjadi ketika harga energi dunia meningkat, sehingga negara yang bergantung pada impor energi menghadapi tekanan yang lebih besar terhadap biaya impor dan nilai tukarnya.
- Pelemahan rupiah dan tingginya harga energi juga dapat meningkatkan tekanan terhadap transaksi berjalan Indonesia. Bank Dunia memperkirakan defisit transaksi berjalan dapat mencapai 1,5% dari Produk Domestik Bruto pada 2026 karena tingginya impor minyak, subsidi energi, investasi perusahaan negara, dan berbagai program pemerintah. Karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu diimbangi dengan peningkatan ekspor dan pengelolaan impor yang lebih baik.
- Meskipun menghadapi tekanan dari luar negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih cukup kuat. Pertumbuhan ekonomi semester I 2026 mencapai 5,45%, dengan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan investasi tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dalam negeri masih mampu menjadi penopang pertumbuhan di tengah ketidakpastian global.

- Investasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga pertumbuhan sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Realisasi investasi pada semester I 2026 mencapai Rp1.010,6 triliun dan menyerap sekitar 1,448 juta tenaga kerja. Karena itu, pemerintah terus mendorong investasi agar tidak hanya meningkatkan modal, tetapi juga memperluas produksi dan kesempatan kerja.
- Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6% pada 2027 dengan memperkuat investasi dan konsumsi masyarakat. Investasi ditargetkan tumbuh sekitar 7% dan didukung oleh APBN, sektor swasta, serta Danantara. Pada saat yang sama, daya beli masyarakat perlu tetap dijaga karena konsumsi rumah tangga masih menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Kondisi keuangan rumah tangga menunjukkan bahwa masyarakat semakin banyak menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Pada September 2026, porsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi meningkat menjadi 74,9%, sedangkan porsi tabungan turun menjadi 15,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi masih berjalan, tetapi ruang masyarakat untuk menyimpan pendapatan semakin terbatas.
- Pemerintah karena itu mendorong agar peredaran uang lebih banyak masuk ke sektor yang menghasilkan kegiatan ekonomi. Pembiayaan diharapkan dapat digunakan untuk pertanian, usaha kecil, produksi, investasi, dan ekspor sehingga uang yang beredar dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada peningkatan konsumsi.
- Dari sisi fiskal, pemerintah tetap berupaya menjaga penggunaan APBN agar lebih efisien dan terukur. Sampai September 2026, defisit APBN mencapai Rp319 triliun atau 1,24% dari Produk Domestik Bruto, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pemerintah tetap menggunakan APBN untuk mendukung perekonomian, tetapi efisiensi belanja diperlukan agar kondisi keuangan negara tetap terjaga.
- APBN juga diarahkan untuk saling melengkapi dengan Danantara dalam mendorong investasi. APBN tetap berperan dalam pelayanan publik, pembangunan, dan perlindungan sosial, sedangkan Danantara diharapkan menjadi katalis investasi dan pengelola aset negara. Kerja sama tersebut perlu didukung koordinasi dengan kebijakan moneter dan sektor keuangan agar investasi dapat berkembang tanpa mengganggu stabilitas ekonomi.
- Untuk 2027, pemerintah menyiapkan APBN dengan belanja negara sebesar Rp4.097,2 triliun dan pendapatan Rp3.426 triliun. Defisit direncanakan sebesar 2,40% terhadap Produk Domestik Bruto dan anggaran tersebut diarahkan untuk mendukung investasi, produksi, ekspor, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan daya saing. Kebijakan ini menjadi bagian dari upaya pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 6%.
- Jawa Tengah terus memperkuat usaha mikro, kecil, dan menengah karena sektor tersebut menjadi bagian penting dari perekonomian daerah. Jawa Tengah memiliki sekitar 4,2 juta usaha mikro, kecil, dan menengah yang tersebar di 35 kabupaten dan kota, tetapi sekitar 97,95% masih berskala mikro. Karena itu, pemerintah mendorong usaha tersebut naik kelas agar mampu meningkatkan produksi, omzet, dan jangkauan pasar.
- Upaya menaikkan kelas usaha dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, digitalisasi, dan pengembangan pasar. Sampai triwulan II 2026, pemerintah Jawa Tengah telah membina 201.035 usaha dengan aset sekitar Rp39,74 triliun dan omzet sekitar Rp70,74 triliun. Program pembinaan juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan produk, mengelola usaha, menggunakan teknologi, dan memperluas pemasaran.
- Akses pembiayaan menjadi salah satu pendukung utama dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Jawa Tengah mencapai Rp42,8 triliun kepada 760.477 debitur, dengan Rp25,5 triliun atau sekitar 65% disalurkan ke sektor produktif

seperti pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan. Pemerintah berharap pembiayaan produktif tersebut terus meningkat agar semakin banyak usaha yang berkembang.

- Jawa Tengah juga mendorong lahirnya wirausaha baru melalui program Prokesra Produktif. Program ini melibatkan lebih dari 1.000 usaha mikro, kecil, dan menengah, mahasiswa, serta calon pengusaha dengan dukungan pemerintah, perguruan tinggi, lembaga pembiayaan, dan berbagai pihak lainnya. Melalui pendampingan tersebut, peserta diharapkan mampu mengembangkan usaha dan memperoleh akses pembiayaan serta pasar.
- Pengembangan usaha juga diarahkan untuk membantu mengurangi pengangguran di Jawa Tengah. Jumlah pengangguran yang mencapai sekitar 960.000 orang antara lain dipengaruhi oleh ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri dan banyaknya usaha mikro yang belum berkembang. Karena itu, hubungan antara sekolah, usaha mikro, kecil, dan menengah, serta industri perlu diperkuat agar keterampilan tenaga kerja lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
- Usaha mikro, kecil, dan menengah yang berkembang dinilai memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Satu usaha yang naik kelas diperkirakan dapat menyerap sekitar 3–5 tenaga kerja, sehingga pengembangan 100.000 usaha mikro berpotensi menyerap sekitar 500.000 tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan skala usaha dapat membantu meningkatkan pendapatan sekaligus mengurangi pengangguran di Jawa Tengah.
- Selain memperkuat pasar dalam negeri, usaha mikro, kecil, dan menengah Jawa Tengah mulai diarahkan untuk memasuki pasar internasional. Melalui INACRAFT 2026, berbagai produk daerah diperkenalkan dengan mengutamakan kualitas, kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan. Langkah tersebut diharapkan dapat membuka peluang pasar yang lebih luas, termasuk ke Eropa, Afrika, dan kawasan Arab.

Implikasi

- Kenaikan suku bunga The Fed menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Amerika Serikat masih menjadi perhatian utama dan belum sepenuhnya mereda. Kebijakan ini dapat membuat dolar AS tetap kuat sehingga negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tekanan lebih besar terhadap nilai tukar dan arus modal.
- Penguatan dolar AS dan kenaikan imbal hasil obligasi Amerika Serikat dapat mendorong investor global memilih aset yang dianggap lebih aman dan memberikan keuntungan lebih tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang serta membuat biaya pembiayaan eksternal menjadi lebih mahal.
- Perkembangan pembiayaan industri kecerdasan buatan (AI) menunjukkan adanya hubungan yang semakin kuat antara perusahaan teknologi, investor, pemasok, dan pembiayaan pusat data. Jika terjadi masalah pada salah satu bagian dari ekosistem tersebut, dampaknya dapat menyebar ke perusahaan lain dan meningkatkan risiko terhadap stabilitas keuangan.
- Tambahan pendanaan IMF untuk Pakistan dapat membantu negara tersebut memperkuat cadangan devisa dan memenuhi kewajiban utangnya dalam jangka pendek. Namun, kebutuhan terhadap pendanaan eksternal juga menunjukkan bahwa Pakistan masih perlu memperbaiki kondisi ekonomi dan fiskalnya agar tidak terus bergantung pada bantuan dari lembaga internasional.
- Meningkatnya impor kontainer Amerika Serikat, terutama dari China, menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan kebutuhan barang di pasar Amerika masih cukup kuat. Kondisi ini dapat memberikan peluang bagi negara-negara Asia untuk meningkatkan ekspor, tetapi sekaligus meningkatkan persaingan dalam memperoleh pangsa pasar internasional.
- Penurunan kepercayaan konsumen Thailand menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi tekanan dari kenaikan biaya hidup, bencana banjir, dan pemulihan ekonomi yang

belum kuat. Jika kondisi tersebut berlangsung lebih lama, konsumsi rumah tangga dapat melemah dan pada akhirnya ikut menekan pertumbuhan ekonomi Thailand.

- Pelemahan sejumlah mata uang Asia akibat penguatan dolar AS dan tekanan harga minyak menunjukkan bahwa kondisi global masih memberikan tekanan terhadap perekonomian kawasan. Negara-negara Asia perlu menjaga stabilitas nilai tukar dan harga domestik agar kenaikan biaya energi tidak semakin membebani masyarakat maupun dunia usaha.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan sekitar 5,2% menunjukkan bahwa perekonomian masih memiliki daya tahan meskipun menghadapi berbagai tekanan dari kondisi global. Namun, pelebaran defisit transaksi berjalan perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan kebutuhan pembiayaan dari luar negeri dan memberikan tekanan tambahan terhadap nilai tukar.
- Pelemahan rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan biaya barang, bahan baku, dan berbagai kebutuhan yang masih bergantung pada impor. Jika tekanan tersebut berlangsung cukup lama, kenaikan biaya impor dapat diteruskan kepada konsumen sehingga berpotensi meningkatkan harga barang dan mengurangi daya beli masyarakat.
- Defisit APBN hingga September 2026 yang masih berada dalam batas terkendali menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran pemerintah masih dilakukan secara hati-hati. Namun, peningkatan belanja pada akhir tahun tetap perlu diawasi agar tambahan pengeluaran tidak membuat defisit meningkat terlalu besar dan tetap sesuai dengan kemampuan penerimaan negara.
- Realisasi penerimaan pajak yang belum mencapai target menunjukkan bahwa pemerintah masih menghadapi tantangan dalam memperkuat sumber pendapatan negara. Kondisi ini membuat pemerintah perlu meningkatkan efektivitas penerimaan pajak sekaligus menjaga agar belanja negara tetap diarahkan pada program yang memiliki manfaat ekonomi dan sosial yang jelas.
- Kebijakan penghematan belanja pemerintah dapat membantu menjaga kesehatan APBN ketika penerimaan negara belum sepenuhnya sesuai target. Pengurangan perjalanan dinas dan penundaan pengadaan yang tidak mendesak dapat membuat anggaran lebih efisien serta memberikan ruang bagi pemerintah untuk memprioritaskan program yang lebih penting.
- Target pertumbuhan ekonomi sebesar 6% pada 2027 membutuhkan peningkatan yang cukup kuat dari konsumsi masyarakat, investasi, dan belanja pemerintah. Karena itu, pemerintah perlu menjaga daya beli masyarakat sekaligus menciptakan iklim usaha yang mampu mendorong investasi dan membuka lebih banyak kesempatan kerja.
- Realisasi investasi sebesar Rp1.010,6 triliun pada semester I 2026 menunjukkan bahwa investasi masih menjadi salah satu penggerak penting perekonomian nasional. Penyerapan sekitar 1,448 juta tenaga kerja juga memperlihatkan bahwa peningkatan investasi tidak hanya menambah aktivitas usaha, tetapi dapat memberikan dampak langsung terhadap kesempatan kerja masyarakat.
- Kepercayaan konsumen yang masih berada pada level positif menunjukkan bahwa masyarakat masih mampu mempertahankan kegiatan konsumsi di tengah berbagai tekanan ekonomi. Namun, melemahnya penilaian masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini menunjukkan bahwa pemerintah tetap perlu menjaga pendapatan dan daya beli rumah tangga agar konsumsi tidak mengalami penurunan.
- Kenaikan harga sejumlah bahan pangan, seperti beras, cabai, daging sapi, minyak goreng, dan gula, dapat meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga. Apabila kenaikan harga berlangsung terus-menerus, masyarakat dapat mengurangi pembelian barang lain sehingga pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada konsumsi rumah tangga berpotensi ikut terpengaruh.
- Pertumbuhan ekonomi di 99 kabupaten dan kota yang mencapai lebih dari 6% menunjukkan bahwa daerah memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru.

Pengembangan sektor pertanian, teknologi, peternakan, dan industri pengolahan dapat membantu daerah meningkatkan aktivitas ekonomi tanpa hanya bergantung pada sektor pertambangan.

- Jumlah pengangguran sekitar 960 ribu orang di Jawa Tengah menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan masih menjadi tantangan besar bagi perekonomian daerah. Kondisi tersebut juga menunjukkan perlunya kebijakan yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperbaiki kesesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia usaha.
- Ketidakesesuaian keterampilan lulusan SMA dan SMK dengan kebutuhan industri dapat membuat sebagian lulusan mengalami kesulitan ketika memasuki pasar kerja. Karena itu, hubungan antara sekolah, UMKM, dan industri perlu diperkuat agar pendidikan dan pelatihan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang tersedia.
- Besarnya jumlah UMKM di Jawa Tengah menjadi peluang penting untuk mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Jika UMKM mampu berkembang dari skala mikro menjadi usaha kecil dan menengah, kapasitas produksinya akan meningkat sehingga peluang untuk menyerap tenaga kerja juga semakin besar.
- Pengembangan Rumah Kemasan dan Pusat Kurasi Produk di setiap daerah dapat membantu UMKM meningkatkan kualitas dan daya tarik produk yang mereka hasilkan. Dengan kemasan yang lebih baik dan proses kurasi yang jelas, produk lokal diharapkan mampu masuk ke pasar yang lebih luas dan memiliki daya saing yang lebih kuat.
- Peningkatan penggunaan produk UMKM dalam belanja pemerintah dapat memberikan pasar yang lebih pasti bagi pelaku usaha lokal di Jawa Tengah. Kebijakan tersebut juga dapat memperkuat perputaran ekonomi daerah karena belanja pemerintah dapat langsung memberikan manfaat kepada pelaku usaha dan tenaga kerja setempat.
- Program link and match antara SMK, UMKM, dan industri dapat membantu mengurangi kesenjangan antara keterampilan lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Melalui teaching factory dan pengalaman praktik yang lebih sesuai, lulusan diharapkan memiliki kemampuan yang lebih siap digunakan ketika memasuki dunia kerja.
- Penyaluran KUR yang semakin diarahkan ke sektor produksi dapat membantu UMKM meningkatkan modal, kapasitas produksi, dan keberlanjutan usaha. Di Jawa Tengah, sektor pertanian, perikanan, dan pengolahan makanan menjadi bidang yang berpotensi berkembang melalui akses pembiayaan yang lebih mudah dan sesuai kebutuhan.
- Program kewirausahaan dan inkubasi usaha memberikan kesempatan bagi mahasiswa, calon pengusaha, dan pelaku UMKM untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola bisnis. Pendampingan tersebut penting agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan produk, memperluas pemasaran, dan memanfaatkan akses pembiayaan.
- Dorongan agar UMKM Jawa Tengah menembus pasar ekspor menunjukkan bahwa pengembangan usaha mulai diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Peningkatan kualitas produk, kemasan, pemasaran, serta kemampuan memenuhi standar pasar internasional menjadi langkah penting agar UMKM dapat bersaing secara lebih luas.
- Keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan UMKM dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan di Jawa Tengah karena kampus memiliki peran dalam menyediakan pengetahuan, inovasi, dan pendampingan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, UMKM, investor, dan lembaga pembiayaan dapat membantu usaha lokal berkembang lebih cepat dan berkelanjutan.